INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM BUDAYA ORGANISASI DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL FALAH SUKOREJO PONOROGO

TESIS

Oleh:

VIVIN DWI RETNO LISTYANINGRUM

NIM 502240006

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM BUDAYA ORGANISASI DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL FALAH SUKOREJO PONOROGO

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

VIVIN DWI RETNO LISTYANINGRUM

NIM 502240006

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Vivin Dwi Retno Listyaningrum, NIM 502240006, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnyabahwa tesis dengan judul: "***Integrasi Nilai-nilai Spiritual dalam Budaya Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo***" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo,12 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,

VIVIN DWI RETNO LISTYANINGRUM

NIM 502240006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Vivin Dwi Retno Listyaningrum, NIM 502240006** dengan judul:"***Integrasi Nilai-nilai Spiritual dalam Budaya Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo***", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada siding Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 19 Mei 2026

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.	**Prof. Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.**
NIP. 197308011998031001	**NIP.196005162000031001**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.

NIP. 197611062006041004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Website : www.pasca.uinponorogo.ac.id email : pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Vivin Dwi Retno Listyaningrum, NIM 502240006, Program Magister** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: ***"Integrasi Nilai-nilai Spiritual dalam Budaya Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo"*** telah dilakukan ujian tesis dalam siding Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Selasa, 2 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP 197402092006041001** **Ketua Sidang**		17/06 2026
2	**Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.** **NIP 197409092001122001** Penguji Utama		17/juni 2026
3	**Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.** **NIP 197308011998031001** Penguji 2		17/juni 2026
4	**Prof. Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.** **NIP 196005162000031001** Sekretaris		19/06 2026

Ponorogo, 17 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Vivin Dwi Retno Listyaningrum
NIM	: 502240006
Fakultas	: Pascasarjana
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis	: Integrasi Nilai-nilai Spiritual dalam Budaya Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2026

Penulis,

Vivin Dwi Retno Listyaningrum

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Listyaningrum, Vivin Dwi Retno.2026. *Integrasi Nilai-nilai Spiritual dalam Budaya Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo.* **Tesis**.Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Agus Punomo, M.Ag., Pembimbing 2: Prof. Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.

Kata kunci: Integrasi; Nilai-nilai Spiritual; Budaya Organisasi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi lembaga pendidikan Islam di tengah tantangan menurunnya karakter, etika, dan budaya religius peserta didik. Madrasah tidak hanya dituntut mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga membangun budaya organisasi yang berlandaskan nilai spiritual. Madrasah Tsanawiyah Darul Falah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki berbagai pembiasaan religius dan budaya spiritual yang terintegrasi dalam aktivitas serta kehidupan kelembagaan madrasah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo, proses integrasinya, serta desain atau model integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik nilai-nilai spiritual yang terintegrasikan dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah yaitu, nilai etis, kejujuran, kebenaran, sesuai kehendak Ilahi, keseimbangan spiritual,intelektual, dan moral, serta kemandirian dan kebebasan. Proses integrasi nilai-nilai tersebut melalui transformasi nilai, transaksi nilai, trans internalisasii nilai serta pendekatan Pendidikan integralistik. Selain itu, desain integrasi nilai-nilai spiritual terbentuk melalui level *artifact*, *espoused values*, dan *basic underlying assumptions*, serta diperkuat melalui proses perumusan nilai dan evaluasi yang dilakukan secara terencana oleh lembaga. Hasil temuan menunjukkan integrasi nilai-nilai spiritual membentuk budaya organisasi yang terinternalisasi secara berkelanjutan dalam sistem dan aktivitas pendidikan di Madrasah.

ABSTRACT

Listyaningrum, Vivin Dwi Retno.2026. *Integration of Spiritual Values in Organizational Culture at Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo.* **Thesis**. Islamic Education Management Study Program UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.Supervisor 1: Prof. Dr. H. Agus Punomo, M.Ag., Supervisor 2: Prof. Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.

Keywords: Integration; Spiritual Values; Organizational Culture

This research is motivated by the importance of strengthening spiritual values in the organizational culture of Islamic educational institutions in the midst of the challenge of declining character, ethics, and religious culture of students. Madrasas are not only required to achieve academic success, but also build an organizational culture based on spiritual values. Madrasah Tsanawiyah Darul Falah was chosen as the research location because it has various religious habits and spiritual culture that are integrated in the activities and institutional life of the madrasah.

The purpose of this study is to find out the characteristics of spiritual values in the organizational culture at Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo, the integration process, and the design or model of the integration of spiritual values in the organizational culture at Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo.

This research is included in the type of case study research using a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data condensation, data presentation and conclusion drawn. The process of checking the validity of the data uses diligence observation and source triangulation.

The findings obtained in this study show that the characteristics of spiritual values that are integrated in the organizational culture at Madrasah Tsanawiyah Darul Falah are, ethical values, honesty, truth, according to the Divine will, spiritual, intellectual, and moral balance, as well as independence and freedom. The process of integrating these values is through value transformation, value transactions, value internalization and integralistic education approaches. In addition, the design of the integration of spiritual values is formed through *the level of artifacts*, *espoused values*, and *basic underlying assumptions*, and is strengthened through the process of value formulation and evaluation carried out in a planned manner by the institution. The findings show that the integration of spiritual values forms an organizational culture that is continuously internalized in the educational system and activities in the Madrasah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal di Indonesia tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk watak, moral, dan nilai-nilai kebangsaan yang berakar pada agama dan budaya. Dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, peran nilai-nilai menjadi semakin penting sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.[1] Nilai-nilai, baik yang bersumber dari budaya lokal, agama, maupun norma universal, memiliki kekuatan untuk membentuk karakter individu serta menciptakan harmoni sosial.[2] Namun, realitas menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut seringkali terfragmentasi dan tidak terintegrasi secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai menjadi upaya strategis untuk menyatukan berbagai prinsip luhur ke dalam satu kesatuan yang koheren dan aplikatif. Proses ini tidak hanya penting untuk membentuk individu yang berintegritas, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang adil, toleran, dan berkeadaban.[3] Tanpa integrasi nilai, ada risiko terjadinya disorientasi moral, lemahnya etika dalam pengambilan keputusan, dan meningkatnya konflik sosial. Penting untuk merumuskan pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam dunia pendidikan, lingkungan keluarga, institusi, maupun kehidupan bermasyarakat. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual, serta pendidikan dapat mengintegrasikan

---

[1] Saiful Bahri, Irwansyah, and Agus Pahrudin, "Hakikat Manajemen Pendidikan Islam Untuk Tata-Kelola Universitas Yang Baik(Good Governance University)," *Cantaka: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 2 (2024): 202.

[2] Erman Syarif and dkk, *Transformasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Karakter* (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2024), 47.

[3] Normina, "Pendidikan Dalam Kebudayaan," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 17.

nilai-nilai spiritual Islami. Yang mana Islam, sebagai agama yang komprehensif serta universal, memiliki banyak ajaran yang menjadi landasan moral dalam lingkup lingkungan pembelajaran yang berdaya serta mampu bersaing.[4]

Nilai-nilai spiritual merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Dalam perspektif yang lebih luas, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga menyangkut kesadaran akan makna hidup, hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.[5] Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, ketulusan, tanggung jawab, dan keikhlasan merupakan cerminan dari spiritualitas yang hidup dalam diri individu. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi spiritual cenderung menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi kering secara moral dan emosional.[6] Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual sangat diperlukan untuk setiap manusia dalam menjalani kehidupan.

Integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem dan budaya organisasi, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi sangat relevan, contohnya dalam budaya kepemimpinan budaya organisasi, Pemimpin atau Kepala Madrasah memulai rapat dengan mengucapkan do'a terlebih dahulu.[7] Hal ini tidak hanya bertujuan untuk membangun lingkungan yang religius dan bermartabat, tetapi juga untuk menciptakan tata kelola yang berlandaskan pada

[4] Nilna Azizatus Shofiyyah, Tedy Sutandy Komarudin, and Miftahul Ulum, "Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Berdaya Saing," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 66.

[5] Nirwana Jumala and Abubakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan," *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 161.

[6] Rony, "Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 100.

[7] Salsabila Amanda Tsabita and Nur Fitriatin, "Integrasi Nilai-Nilai Keilmuan Dalam Praktik Etika Administrasi Pendidikan Islam," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 12 (2024): 13747.

nilai-nilai ilahiyah.[8] Dengan demikian, setiap aktivitas dalam organisasi tidak hanya dilihat dari sisi prosedural, tetapi juga memiliki makna ibadah dan tanggung jawab moral kepada Tuhan dan sesama. Kajian tentang integrasi nilai-nilai spiritual menjadi penting untuk dilakukan, guna merumuskan strategi yang tepat dalam menginternalisasikannya ke dalam budaya organisasi dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Islam, aspek spiritual memegang peranan krusial dalam proses pembelajaran. Individu yang memiliki akhlak terpuji dan kedekatan yang erat dengan Tuhan terbentuk melalui penanaman nilai-nilai spiritual seperti ketulusan, kasih sayang, kejujuran, serta keteguhan hati.[9] Melalui integrasi ini, diharapkan terbentuk ekosistem yang mampu menumbuhkan kepekaan spiritual, memperkuat etika kerja, dan meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga secara holistik.[10] Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai modal sosial yang mampu menggerakkan tata kelola lembaga secara lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan sebuah lembaga tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana prasarana, atau kemampuan individu semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi yang berkembang di dalamnya.[11] Budaya organisasi merupakan seperangkat nilai, keyakinan, norma, dan kebiasaan yang dianut bersama oleh seluruh anggota lembaga.

[8] Abdul Aziz, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Kasus Di SMP Al-Huda Kediri Dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 4.

[9] Shofiyana Eli Rohmawati, Abdul Jalil, and Ari Kusuma Sulyandari, "Nilai-nilai Spiritual Dalam Proses Pendidikan Pada Buku: Mendidik Tanpa Pamrih Tentang Kisah Para Pejuan Pendidikan Islam," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 9 (2023): 1.

[10] Amanda Tsabita and Fitriatin, "Integrasi Nilai-Nilai Keilmuan Dalam Praktik Etika Administrasi Pendidikan Islam," 13747.

[11] Dewi Shara Dalimunthe and Pohan Isda, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *AL-MURABBI* 1, no. 1 (2023): 78.

Budaya organisasi berperan sebagai perekat dan pemersatu yang mencerminkan identitas, karakter, citra, serta nilai merek organisasi. Ia juga menjadi pemicu motivasi, landasan keyakinan, bentuk penghargaan, dan pedoman perilaku yang diakui serta dikelola secara tepat.[12] Semua ini membentuk suatu sistem yang mendukung tatanan Islam dalam menghadapi tantangan lahiriah serta mendamaikan konflik batiniah.[13] Budaya ini menjadi fondasi dalam membentuk sikap, perilaku, serta cara kerja yang konsisten menuju pencapaian visi dan misi institusi. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya organisasi memegang peran yang sangat strategis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual, intelektual, dan moral peserta didik.[14] Nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, tanggung jawab, amanah, kerja sama, dan ukhuwah harus terinternalisasi dalam seluruh aspek manajerial dan operasional lembaga. Ketika nilai-nilai ini menjadi bagian dari budaya organisasi, maka akan terbentuk sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter dan akhlak mulia. Budaya pada Tingkat ini memberikan anggotanya rasa identitas dasar dan mendefinisikan nilai-nilai yang memberikan harga diri.[15]

Teori yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dirujuk pada pandangan Tobroni, Poerwadarminta, dan Schein. Menurut Tobroni, Nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan individu untuk bertindak secara etis, benar, dan jujur, karena seluruh tindakan tersebut harus berlandaskan pada kriteria Ilahi. Dengan demikian, nilai spiritual menjadi kontrol yang kuat yang menuntun individu untuk selalu tunduk dan patuh

[12] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Indonesia: Prenadamedia Group, 2010).

[13] Indiani Risty Agustia, Kayla Fayza Aisyah, and Saudah, "Peran Pembelajaran Agama Islam Terhadap Budaya Organisasi," *Universitas Lampung Mangkurat*, n.d., 2.

[14] Imam Wahyudi, "Budaya Organisasi Dan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Perguruan Tinggi," *Abilah* 6, no. 2 (2021): 127.

[15] Edgar H. Schein and Peter Schein, *Organizational Culture And Leadership*, 5th ed. (Canada: simultanneously, 2017), 23.

kepada kehendak-Nya..[16] Sementara itu, Poerwadarminta sebagaimana dikutip Trianto memaknai integrasi sebagai proses penyatuan berbagai elemen menjadi satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.[17] Sejalan dengan itu, Schein menjelaskan bahwa budaya organisasi terdiri atas tiga lapis, yakni artefak, nilai yang diikrarkan, dan asumsi dasar yang dianut bersama, yang pada gilirannya membentuk pola perilaku kolektif dalam organisasi.[18] Jika ketiga pandangan ini dipadukan, maka integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi pendidikan dapat dipahami sebagai proses penyatuan kekuatan rohaniah individu dengan sistem dan praktik organisasi yang terstruktur, sehingga nilai-nilai spiritual tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan termanifestasi dalam simbol, aturan, kepemimpinan, rutinitas, serta asumsi dasar kelembagaan secara menyeluruh.

Kebijakan nasional melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan program Penguatan Pendidikan Karakter telah menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan, implementasi pada tingkat organisasi sekolah belum sepenuhnya terjelaskan secara empiris.[19]

Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo, yang berada di bawah naungan pondok pesantren, memiliki basis religius yang kuat dengan integrasi nilai-nilai spiritual yang lebih eksplisit melalui kurikulum keagamaan, tradisi pesantren, serta tata kehidupan santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman mengenai praktik integrasi nilai spiritual dalam budaya organisasi pendidikan, tetapi juga memberi

[16] Kusno and Marsigit, "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Materi Relasi," *AlphaMath Journal of Mathematic Education* 4, no. 1 (2018): 47.

[17] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 17.

[18] Dodi Pramana and dkk, *Budaya Organisasi* (CV. Merdeka Kreasi Group, 2022), 101–2.

[19] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1. https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf

kontribusi teoretis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam dan pendidikan umum berbasis karakter.

Berangkat dari latar belakang tersebut, problematika terbesar di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo terletak pada kesenjangan antara kuatnya basis religius pesantren dengan belum terpetakannya secara sistematis integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi madrasah. Secara empiris di lapangan, nilai-nilai spiritual seperti ketauhidan, keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab telah tampak dalam praktik-praktik ritual dan tradisi, misalnya kebiasaan memulai rapat dengan doa, etika hubungan guru siswa, serta kehidupan religius harian. Namun, nilai-nilai tersebut cenderung masih bersifat implisit, personal, dan kultural, belum sepenuhnya terformulasikan dalam sistem manajerial, kebijakan tertulis, mekanisme evaluasi kinerja, serta standar budaya organisasi yang terintegrasi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Schein bahwa budaya organisasi yang kuat menuntut keterhubungan antara artefak, nilai yang diikrarkan, dan asumsi dasar; sementara di sisi lain, menurut Tobroni, nilai spiritual seharusnya berfungsi sebagai kontrol ilahiyah yang menuntun seluruh perilaku organisasi secara konsisten. Tanpa integrasi yang utuh sebagaimana dimaknai Poerwadarminta, terdapat risiko nilai-nilai spiritual hanya berhenti pada tataran simbolik dan ritual, tidak bertransformasi menjadi kekuatan sistemik dalam pengambilan keputusan dan tata kelola lembaga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis nilai, khususnya melalui pendekatan budaya organisasi yang berlandaskan ajaran Islam. Namun, tantangan modernisasi dan manajemen pendidikan sering kali

menyebabkan nilai-nilai spiritual tersebut terpinggirkan dalam praktik manajerial.[20]

Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan di MTs Darul Falah Sukorejo Ponorogo, ditemukan bahwa berbagai aktivitas keagamaan seperti doa bersama, pembiasaan adab Islami, serta pelaksanaan kegiatan religius telah menjadi bagian dari kehidupan madrasah. Namun demikian, belum ditemukan dokumen khusus yang secara sistematis memuat indikator nilai spiritual sebagai pedoman budaya organisasi maupun instrumen evaluasi kinerja warga madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual telah hidup dalam praktik keseharian, tetapi implementasinya masih lebih banyak bertumpu pada tradisi dan keteladanan individu daripada sistem organisasi yang terstruktur. Kondisi tersebut menjadi dasar penting perlunya penelitian mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo.[21] Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai spiritual Islami di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo diorganisasikan, diinternalisasikan, dan dioperasionalkan dalam budaya organisasi, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis nilai serta rekomendasi praktis bagi penguatan tata kelola Madrasah yang berkarakter, berdaya saing, dan bermakna ibadah.

[20] Rony, "Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 101.

[21] Observasi, Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo, 13 Oktober 2025

Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upaya mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dan diintegrasikan dalam budaya organisasi sekolah serta sejauh mana integrasi tersebut berpengaruh terhadap praktik manajemen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai spiritual Islami dalam budaya organisasi madrasah, meliputi nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan dasar budaya organisasi, bentuk dan proses integrasinya dalam budaya kepemimpinan dan sistem manajemen madrasah, mekanisme internalisasi nilai-nilai tersebut kepada seluruh warga madrasah, serta berbagai tantangan yang dihadapi dan dampak yang ditimbulkan dalam membangun budaya organisasi pendidikan Islam yang berkarakter, beretika, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah. Meskipun integrasi nilai-nilai spiritual merupakan hal yang esensial dan inheren dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah, penelitian ini tidak hanya menegaskan urgensi keberadaan nilai-nilai tersebut, tetapi secara khusus menelaah metode, strategi, serta pola integrasi dan internalisasi nilai-nilai spiritual Islami yang dikaitkan dengan budaya organisasi madrasah, sehingga nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan terlembagakan dan terimplementasi secara nyata dalam praktik kepemimpinan, manajemen, dan kehidupan organisasi madrasah. Batasan ini ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian terkait peran nilai-nilai spiritual dalam membangun budaya organisasi sekolah.

Meskipun nilai-nilai spiritual telah hidup dan dipraktikkan dalam keseharian Madrasah berbasis pesantren, termasuk di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo, penerapannya masih cenderung berlangsung secara alami melalui tradisi, pembiasaan, dan kultur pesantren, serta belum sepenuhnya terorganisasi dalam sistem manajerial yang terstruktur. Kondisi ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan nilai-nilai spiritual yang kuat secara kultural dengan belum optimalnya pengelolaan nilai tersebut dalam bentuk kebijakan, sistem kerja, dan mekanisme evaluasi yang sistematis.[22] Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga diorganisasikan dan dioperasionalkan dalam budaya organisasi Madrasah secara lebih terarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, akan dikerucutkan lebih spesifik lagi, beberapa perumusan permasalahan, agar lebih jelas dan mudah untuk difahami, adapun rumusan masalah yang diambil sebagai berikut ini:

1. Bagaimana karakteristik nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi yang berkembang di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo?
2. Bagaimana proses integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi yang berkembang di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo?
3. Bagaimana desain integrasi nilai-nilai spiritual terhadap praktek budaya organisasi pada manajemen Pendidikan islam yang berkembang di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai spiritual yang diimplementasikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo.
2. Menganalisis proses integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo.

[22] Observasi, Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo, 13 Oktober 2025

3. Mengetahui desain integrasi nilai-nilai spiritual terhadap praktik budaya organisasi pada manajemen Pendidikan islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Setelah selesainya penulisan ini, penulis berharap agar penelitian ini menjadi bermanfaat bagi para pembaca, yang dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu, dari segi akademis dan segi praktis, diantaranya:

. 1. Kegunaan Teoritis

Dapat menjadi sumber keilmuan dan menjadi wawasan ilmu pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya, serta menambah Khazanah untuk Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, khususnya untuk pengetahuan mengenai Manajemen pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi manfaat bagi setiap pembacanya, bahkan dapat menjadi sumber referensi dalam hal penulisan yang bersangkut pautkan dengan hal-hal Manajemen Pendidikan, serta dapat menjadi rujukan, informasi, serta sebagai masukan dalam pembahasan para Mahasiswa UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo dalam prodi Manajemen Pendidikan Islam.

E. Kajian Terdahulu

Sebagai landasan teoritis dan empirik, beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah dikaji untuk mendukung fokus penelitian ini, yaitu pada integrasi nilai spiritual dan budaya organisasi dalam konteks pendidikan dan manajemen di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan formal.

1. Asmu'in**,** dalam tesisnya yang berjudul *"Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembinaan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah*

Pacet Mojokerto" menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dalam kegiatan kewirausahaan di pesantren mampu membentuk karakter santri yang mandiri, jujur, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini relevan karena menekankan peran spiritualitas sebagai basis karakter dalam aktivitas ekonomi dan pembinaan generasi muda. memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai spiritual Islam diintegrasikan secara aktif dalam proses pembinaan kewirausahaan santri.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan entrepreneurship yang dilandasi nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab tidak hanya menghasilkan santri yang mandiri secara ekonomi, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki integritas moral. Penelitian ini relevan dalam konteks penelitian yang diusulkan karena menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dapat menjadi bagian penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan berbasis pesantren, terutama dalam pembentukan budaya organisasi yang religius dan produktif.[23]

Bisa disimpulkan bahwasanya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembinaan kewirausahaan di pesantren berperan penting dalam membentuk karakter santri yang mandiri, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan nilai spiritual seperti kejujuran dan amanah tidak hanya mendukung kemandirian ekonomi santri, tetapi juga memperkuat integritas moral mereka. Temuan ini

[23] Asmu'in, "Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembinaan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto" (Institut Agama Islam Negri Kediri, 2020).

relevan sebagai dasar pengelolaan lembaga pesantren yang mengedepankan budaya organisasi religius dan produktif.

2. Artikel ilmiah karya Rony, yang berjudul *"Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik"* mengungkap bahwa budaya organisasi yang terkelola dengan baik memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Rony menekankan bahwa budaya organisasi yang dirancang dan dikelola dengan baik, seperti nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Temuan ini menguatkan pentingnya peran manajemen dalam membangun budaya organisasi yang tidak hanya bersifat struktural tetapi juga kultural dan spiritual.

   Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya aspek budaya dalam manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan kepribadian. Implikasi dari penelitian ini sangat relevan dengan studi yang mengangkat tema integrasi nilai Islam dalam budaya organisasi pesantren, karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai tertentu dapat dikonstruksi dan diinternalisasikan dalam praktik manajerial pendidikan.[24]

   Peneliti menyimpulkan bahwa manajemen budaya organisasi yang efektif berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya organisasi yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan integritas menjadi sarana utama dalam internalisasi nilai positif. Penekanan pada aspek kultural dan spiritual dalam manajemen pendidikan mendukung pembentukan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

[24] Rony, "Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021).

3. Rif'atul Husnah & Ismatul Izzah dalam artikel ilmiahnya *"Pembentukan Budaya Organisasi Berkelanjutan: Integrasi Nilai-Nilai Lingkungan dalam Praktik Manajemen Sumber Daya Manusia"* mengemukakan bahwa keberhasilan organisasi dalam jangka panjang dapat dicapai dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian lingkungan dalam pengelolaan SDM. Meskipun fokusnya pada aspek lingkungan, pendekatan nilai dalam manajemen organisasi memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual. Meskipun fokus utama penelitian ini pada integrasi nilai lingkungan, namun pendekatan yang digunakan menegaskan bahwa pembentukan budaya organisasi yang berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam manajemen sumber daya manusia.

   Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan melalui pendekatan serupa, yaitu dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai acuan dalam pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dasar metodologis dan konseptual dalam mengkaji bagaimana nilai dapat diinstitusionalisasi dalam budaya organisasi.[25]

   Peneliti menarik kesimpulan bahwa integrasi nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian lingkungan dalam manajemen sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan budaya organisasi berkelanjutan. Pendekatan nilai yang digunakan dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia ini relevan pula untuk penerapan nilai-nilai spiritual dalam lembaga pendidikan Islam, sebagai fondasi pengembangan budaya organisasi yang solid dan holistik. Penelitian ini

[25] Rif'atul Husnah and Ismatul Izzah, "Pembentukan Budaya Organisasi Berkelanjutan: Integrasi Nilai-nilai Lingkungan Dalam Praktik Manajemen Sumber Daya Manusia," *Edumanajerial: Journal of Educational Management* 1, no. 2 (n.d.): 2023.

menyediakan dasar konseptual dan metodologis yang kuat untuk mengkaji institusionalisasi nilai dalam budaya organisasi.

4. Artikel ilmiah dengan judul *"Nilai-Nilai Spiritual dalam Proses Pendidikan pada Buku: Mendidik Tanpa Pamrih Tentang Kisah Para Pejuang Pendidikan Islam"* karya Shofiyana Eli Rohmawati, Abdul Jalil, dan Ari Kusuma Sulyandari**,** menyajikan bahwa nilai keikhlasan, kesabaran, dan pengabdian sangat dominan dalam praktik pendidikan para tokoh Islam. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya spiritualitas sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan yang holistik. Serta mengemukakan bahwa nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, dan pengabdian menempati posisi sentral dalam praktik pendidikan yang dijalankan oleh para tokoh pendidikan Islam. Ketiga nilai tersebut bukan hanya menjadi cerminan karakter personal, tetapi juga membentuk kerangka kerja pendidikan yang berlandaskan pada pengabdian tulus dan tujuan mulia. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas bukan sekadar pelengkap dalam proses pendidikan, melainkan merupakan fondasi utama yang menunjang keberhasilan pendidikan yang menyeluruh, baik dari sisi intelektual maupun moral.[26]

   Artikel ilmiah karya Shofiyana Eli Rohmawati, Abdul Jalil, dan Ari Kusuma Sulyandari menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam merupakan fondasi penting yang menyeimbangkan aspek intelektual dan moral, sehingga membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran dan karakter moral yang kuat. Pendekatan holistik yang menggabungkan kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan

[26] Shofiyana Eli Rohmawati, Abdul Jalil, and Ari Kusuma Sulyandari, "Nilai-Nilai Spiritual Dalam Proses Pendidikan Pada Buku: Mendidik Tanpa Pamrih Tentang Kisah Para Pejuang Pendidikan Islam," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 9 (n.d.):

yang kondusif sangat penting dalam mendukung perkembangan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

5. Ahmad Sa'adi, Isropil Siregar, dan Rizal Ilhamsyah, dalam artikel ilmiahnya dengan judul *"Integration of Islamic Values in Education Management as the Main Key to Improving the Quality of Education Services"* menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Islam, termasuk nilai spiritual, dalam manajemen pendidikan sangat berperan dalam peningkatan mutu layanan pendidikan. menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai Islam, terutama aspek spiritual, dalam manajemen pendidikan. Menurut mereka, integrasi nilai-nilai tersebut menjadi kunci strategis dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

   Pendekatan manajerial yang berbasis nilai diyakini mampu membentuk sistem pendidikan yang lebih manusiawi, visioner, dan selaras dengan prinsip-prinsip keislaman. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa manajemen pendidikan tidak cukup hanya dengan pendekatan administratif semata, melainkan perlu berakar pada nilai-nilai spiritual yang menuntun pada transformasi sistemik.Penelitian ini mendukung gagasan bahwa pengelolaan berbasis nilai mampu mendorong perbaikan sistemik dalam dunia pendidikan.[27]

   Dalam artikel ini,dapat disimpulkan bahwasanya integrasi nilai-nilai Islam, khususnya nilai spiritual, dalam manajemen pendidikan merupakan faktor kunci untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan. Pendekatan manajemen berbasis nilai tidak hanya mengoptimalkan aspek administratif, tetapi juga membentuk sistem pendidikan yang lebih manusiawi, visioner, dan sesuai dengan prinsip-

[27] Ahmad sa'adi, Isropil Siregar, and Rizal Ilhamsyah, "Integration Of Islamic Values In Education Management As The Main Key To Improving The Quality Of Education Services," *KJISE* 01, no. 01 (2025).

prinsip keislaman, sehingga mendorong transformasi sistemik dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

6. Indiani Risty Agustia, Kayla Fayza Aisyah, dan Saudah, dalam artikel ilmiahnya *"Peran Pembelajaran Agama Islam terhadap Budaya Organisasi"* menguraikan bahwa pembelajaran Agama Islam mampu membentuk budaya organisasi yang harmonis dan religius, yang pada gilirannya mendorong terciptanya lingkungan kerja dan belajar yang lebih positif. menjelaskan bahwa pembelajaran Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan budaya organisasi yang harmonis dan religius. Mereka menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam lingkungan pendidikan mampu menciptakan suasana kerja dan belajar yang lebih positif, produktif, dan berorientasi pada nilai-nilai etika. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berdampak pada aspek individu, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk karakter kolektif organisasi pendidikan. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian yang mengedepankan pentingnya spiritualitas sebagai unsur utama dalam pengembangan budaya organisasi yang berkarakter dan bernilai luhur. Hal ini selaras dengan fokus penelitian yang mengangkat nilai-nilai spiritual dalam pengembangan organisasi pendidikan.[28]

   Kesimpulan artikel diatas ialah menyimpulkan bahwa pembelajaran Agama Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk budaya organisasi yang harmonis dan religius, menciptakan lingkungan kerja dan belajar yang positif serta produktif. Internalisasi nilai-nilai agama memperkuat karakter kolektif dan etika organisasi, sehingga

[28] Indiani Risty Agustia, Kayla Fayza Aisyah, and Saudah, "Peran Pembelajaran Agama Islam Terhadap Budaya Organisasi," n.d.,

pembelajaran agama menjadi faktor penting dalam pengembangan budaya organisasi bernilai luhur dan berkarakter kuat.

Beberapa kajian terdahulu menegaskan peran sentral integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter, budaya organisasi, dan pengelolaan pendidikan berbasis Islam. Asmu'in menyoroti nilai spiritual dalam pembinaan entrepreneurship santri yang membentuk karakter mandiri dan berintegritas. Rony fokus pada manajemen budaya organisasi yang efektif sebagai sarana internalisasi nilai karakter positif peserta didik. Rif'atul Husnah & Ismatul Izzah menambahkan dimensi keberlanjutan dan kepedulian lingkungan yang dapat dikaitkan dengan nilai spiritual sebagai fondasi budaya organisasi berkelanjutan. Shofiyana Eli Rohmawati dkk. menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan holistik yang menyatukan aspek intelektual dan moral. Ahmad Sa'adi dkk. menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam manajemen pendidikan untuk meningkatkan mutu layanan dan transformasi sistemik. Indiani Risty Agustia dkk. menyoroti peran pembelajaran agama Islam dalam membentuk budaya organisasi yang harmonis dan religius.

Pembeda utama terletak pada fokus aspek yang diintegrasikan (kewirausahaan, budaya organisasi, keberlanjutan, pendidikan holistik, manajemen pendidikan, dan pembelajaran agama) serta pendekatan metodologis dan konteks aplikasi (pesantren, sekolah, manajemen sumber daya manusia, lembaga pendidikan Islam). Pembaruan yang diusulkan dalam judul penelitian "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Budaya Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Ponorogo" terletak pada kajian integratif yang menggabungkan nilai spiritual secara komprehensif dalam budaya organisasi di tingkat madrasah. Oleh karena itu, judul ini memadukan aspek spiritualitas, budaya organisasi,

dan pendidikan Islam dalam satu kerangka penelitian yang aplikatif, menyediakan kajian empiris yang lebih spesifik dan kontekstual dibanding kajian terdahulu yang lebih terfragmentasi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis menjadi tujuh bab agar dapat memberikan alur pemahaman yang runtut dan logis. Pada Bab Pertama, isinya adalah pendahuluan menguraikan latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam karya ini.

Pada Bab Kedua berisi kajian teori, landasan teoritis yang relevan dengan fokus penelitian, mencakup pengertian Integrasi, nilai-nilai spiritual, konsep budaya organisasi dalam lembaga pendidikan. Selain itu, bab ini juga menyajikan teori-teori tentang integrasi nilai spiritual dalam budaya organisasi, hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini, serta kerangka berpikir yang menjadi pijakan analisis.

Pada Bab Ketiga berisi metodologi penelitian yang mana menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, serta teknik pengecakan data. Bab ini memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian dilakukan secara ilmiah dan terstruktur.

Pada Bab Keempat berisi data mengenai deskripsi umum lokasi penelitian, karakteristik nilai-nilai spiritual yang berkembang di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo beserta analisisnya.

Pada Bab Kelima berisi data mengenai proses integrasi nilai-nilai spiritual dalam organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo, beserta analisisnya.

Pada Bab Keenam berisi data mengenai desain integrasi nilai-nilai spiritual terhadap praktik manajemen Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo, beserta analisisnya.

Pada Bab Ketujuh berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

INTEGRASI, NILAI SPIRITUAL, dan BUDAYA ORGANISASI

A. Integrasi Nilai

1. Pengertian Integrasi Nilai

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang bermakna keseluruhan. Istilah integrasi merujuk pada proses pembauran atau penyatuan berbagai unsur yang berbeda sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan bulat.[29] Dengan kata lain, integrasi adalah penggabungan elemen-elemen yang beragam menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tidak terpisahkan. Integrasi dapat diartikan sebagai bentuk perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua atau lebih unsur menjadi satu kesatuan. Menurut Poerwadarminta, sebagaimana dikutip oleh Trianto, integrasi merupakan proses menyatukan berbagai elemen agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.[30]

Sanusi mengemukakan bahwa integrasi merupakan suatu bentuk kesatuan yang utuh, tidak terpisah-pisah atau terfragmentasi. Integrasi mencakup pemenuhan kebutuhan serta keterkaitan antara elemen-elemen yang membentuk satu kesatuan, di mana hubungan antar anggotanya terjalin secara erat, harmonis, dan saling mendukung. Sementara itu, integrasi pendidikan nilai diartikan sebagai suatu proses penggabungan nilai-nilai tertentu ke dalam suatu konsep lain hingga membentuk kesatuan yang padu, menyatu secara logis, dan tidak dapat dipisahkan sebuah proses yang menyatukan unsur-unsur hingga menjadi satu entitas yang utuh dan menyeluruh.[31]

---

[29] https://kbbi.web.id/integrasi.
[30] *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, 17.
[31] Sanusi s, *Integrasi Umat Islam* (Bandung: Iqomatuddin, 1987), 11.

Ian Barbour memaknai integrasi sebagai penggabungan unsur agama dan sains, yang bisa terjadi dengan cara membawa unsur sains ke dalam agama, atau sebaliknya memasukkan unsur agama ke dalam sains. Selain itu, integrasi juga dapat berupa saling melengkapi antara keduanya untuk membangun sebuah pengetahuan yang utuh dan harmonis. Dengan pendekatan ini, agama dan sains tidak dipandang sebagai ranah yang terpisah atau bertentangan, melainkan sebagai dua aspek yang bisa bersinergi untuk saling memperkuat pemahaman dan kebenaran.[32]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi merupakan proses penyatuan berbagai unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh, harmonis, dan saling berkaitan. Integrasi tidak hanya berarti penggabungan secara sederhana, tetapi juga menciptakan hubungan yang erat antar unsur sehingga membentuk sistem yang tidak terpisahkan. Dalam konteks pendidikan nilai, integrasi berperan dalam menggabungkan nilai-nilai tertentu ke dalam konsep pembelajaran sehingga menjadi bagian yang menyatu secara logis dan bermakna. Pandangan para ahli seperti Poerwadarminta dan Sanusi menegaskan bahwa integrasi menciptakan kesatuan yang tidak terfragmentasi, sementara Ian Barbour memperluas konsep ini dengan menunjukkan bahwa integrasi juga dapat terjadi antara agama dan sains, di mana keduanya saling melengkapi untuk membangun pemahaman yang lebih utuh dan seimbang tentang pengetahuan dan kehidupan.

2. Klasifikasi Integrasi

Konsep pengintegrasian nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan pola penggabungan materi atau tema

[32] Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strengers, or Patners?* (San Fransisco: Harper San Fransisco, n.d.), 40–42.

yang digunakan. Secara umum, terdapat tiga bentuk pola integrasi kurikulum dalam pembelajaran terpadu, yaitu: pertama, integrasi dalam satu bidang ilmu; kedua, integrasi antar beberapa bidang ilmu; dan ketiga, integrasi gabungan dalam satu dan beberapa bidang ilmu sekaligus.

1) Integrasi dalam satu bidang ilmu merupakan pendekatan pembelajaran terpadu yang menghubungkan dua atau lebih topik dalam satu rumpun ilmu yang sama. Contohnya, dalam rumpun studi keagamaan atau dalam rumpun ekonomi, tema-tema seperti ekonomi dan akuntansi yang saling terkait dapat dikaitkan secara tematis dalam satu disiplin.
2) Integrasi antar beberapa bidang ilmu adalah pendekatan pembelajaran terpadu yang mengaitkan tema dari disiplin ilmu yang berbeda. Sebagai contoh, tema-tema dari bidang ilmu sosial dapat dikaitkan dengan materi dalam studi keagamaan untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh.
3) Integrasi dalam satu dan beberapa bidang ilmu sekaligus merupakan bentuk integrasi yang paling kompleks, karena mencakup penggabungan tema dari disiplin ilmu yang serumpun dan juga dari disiplin yang berbeda. Sebagai contoh, tema dari bidang sosial, ilmu alam, dan teknologi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai religius atau ajaran keagamaan guna membangun pembelajaran yang komprehensif dan bermakna.[33]

Berdasarkan klasifikasi pola integrasi yang telah diuraikan, penelitian ini dikategorikan ke dalam bentuk integrasi dalam satu dan beberapa bidang ilmu sekaligus. Kategorisasi tersebut didasarkan pada fakta bahwa integrasi nilai-nilai spiritual tidak terbatas pada ranah pembelajaran dalam satu disiplin tertentu, melainkan meluas ke berbagai dimensi kelembagaan, seperti aspek manajerial, kepemimpinan, budaya kerja, serta pola interaksi

[33] Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama* (Bandung: Mizan, 2005), 30.

sosial di lingkungan Madrasah. Dengan demikian, integrasi yang dikaji dalam penelitian ini bersifat menyeluruh, karena mencakup keterpaduan nilai spiritual dengan berbagai unsur sistem organisasi, sehingga membentuk karakter budaya lembaga secara komprehensif dan multidimensional.

3. Tujuan Integrasi

Pendidikan integralistik, sebagaimana dijelaskan oleh Hasim Amir dalam kutipan A. Malik Fadjar, merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mencakup berbagai dimensi kehidupan secara menyeluruh. Model pendidikan ini menekankan keterpaduan antara aspek ketuhanan (*rabbaniyah*), kemanusiaan (*insaniyah*), dan alam semesta (*alamiyah*) sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi untuk menciptakan kehidupan yang ideal dan mewujudkan nilai *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, pendidikan ini memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, mencakup aspek jasmani dan rohani, akal dan emosi, serta sebagai individu sekaligus makhluk sosial.[34]

Integrasi nilai-nilai Islami ke dalam budaya organisasi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas dan efisiensi institusi. Implementasi nilai-nilai tersebut berpotensi memperkuat etos kerja, mengurangi tingkat konflik internal, serta meningkatkan kepuasan dan loyalitas anggota organisasi. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam juga mendukung terciptanya iklim kerja yang etis, adil, dan harmonis, yang secara tidak langsung memotivasi individu untuk berpartisipasi secara maksimal dalam pencapaian tujuan organisasi.[35]

---

[34] Abdul Malik Fadjar, *Reorentasi Pendidikan Islam* (Jakarta Timur: Fadjar Dunia, 1999), 37.

[35] Shofiyyatun Nabila and , dkk, "Membangun Budaya Organisasi: Integrasi Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengelolaan Perilaku Organisasi," *Journal of Science and Social Research* VIII, no. 1 (2025): 251.

Internalisasi nilai spiritual merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual secara mendalam dalam diri manusia. Nilai spiritual bersifat ruhani dan melekat pada fitrah manusia, yang bersumber dari Allah Swt. Nilai-nilai tersebut dianugerahkan kepada manusia melalui potensi akal, hati, jiwa, dan ruh. Melalui proses pendidikan, internalisasi nilai spiritual diarahkan agar manusia mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, sehingga dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah yang tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta, sekaligus sebagai khalifah Allah di muka bumi (*khalīfatullāh fī al-arḍ*) dalam mengelola dan memakmurkan kehidupan.[36]

Sebagaimana dikemukakan oleh Abidin, proses internalisasi nilai spiritual berlangsung melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu proses penyampaian dan penanaman konsep nilai spiritual kepada peserta didik sebagai landasan pemahaman. Tahap kedua adalah transaksi nilai, yang ditandai dengan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam berbagai aktivitas pendidikan, sehingga nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami secara langsung. Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yakni proses pendalaman dan penyerapan nilai spiritual secara sadar hingga nilai tersebut terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan kepribadian individu.[37]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan integralistik merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan keterpaduan berbagai aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, meliputi dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan hubungan dengan alam

[36] Subhan Muhammad Isa, "Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Interaksi Guru PAI Dengan Santri Di Dayah Modern Aceh Besar," *Mudarrisuna* 12, no. 1 (2022): 232.

[37] Wina Asry and M. Hariadi Hidayat, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembinaan Karakter Atlet Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Olahraga*, 5, no. 2 (2025): 129.

semesta. Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan antara jasmani dan rohani, akal dan perasaan, sehingga seluruh potensi tersebut perlu dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Dalam hal ini, pengintegrasian nilai-nilai Islami ke dalam budaya organisasi maupun praktik pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, meningkatkan etos kerja, serta menciptakan lingkungan yang adil, etis, dan harmonis. Selain itu, proses internalisasi nilai spiritual yang berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual secara mendalam hingga tercermin dalam sikap dan perilaku individu. Dengan demikian, pendidikan integralistik tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab.

4. Strategi Integrasi Nilai

Dalam mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam proses pembelajaran, Suwarna mengemukakan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif kepada peserta didik. Starteginya meliputi:[38]

a. Strategi Penyajian Implisit

Dalam strategi penyajian implisit, nilai-nilai tidak disampaikan secara langsung atau tertulis secara jelas dalam materi pelajaran, melainkan tersirat di dalam bacaan, contoh, soal, maupun jawaban. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan analisis yang baik untuk menemukan dan

[38] Suwarna, "Strategi Intagrasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 12 (n.d.): 24–33.

mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Guru bersama peserta didik perlu mengidentifikasi nilai-nilai yang muncul dari berbagai bahan pembelajaran. Jika nilai tersebut tidak ditemukan secara langsung, guru dapat mengembangkan dan menyisipkan nilai-nilai yang relevan sesuai dengan konteks pembelajaran. Strategi ini dinilai menarik karena dapat membuat proses pembelajaran lebih aktif dan interaktif. Melalui diskusi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta belajar menghargai pandangan orang lain. Selain itu, strategi ini memungkinkan guru menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih variatif dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik.

b. Strategi Penyajian Eksplisit

Berbeda dengan strategi implisit, strategi eksplisit menyajikan nilai-nilai secara langsung, jelas, dan tegas dalam materi pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan secara nyata dalam bacaan, contoh materi, maupun soal yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti tata krama bertamu, hak dan kewajiban warga negara, serta sikap cinta tanah air. Penyajian nilai secara eksplisit memudahkan Guru dan peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan. Namun demikian, pembelajaran berpotensi menjadi kurang dinamis apabila guru hanya menyampaikan materi yang sudah tersedia dalam buku. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, seperti pemberian tugas portofolio, diskusi tentang fenomena kehidupan sehari-hari, praktik penerapan nilai, maupun pengamatan terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat. Baik secara implisit maupun eksplisit, strategi

ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar memahami dan menerapkan nilai secara mandiri.[39]

c. Strategi Deduktif

Strategi deduktif merupakan pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan penyampaian konsep atau kesimpulan nilai secara umum oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang lebih rinci melalui contoh-contoh dalam materi pembelajaran. Strategi ini umumnya lebih sesuai diterapkan pada peserta didik di tingkat kelas yang lebih rendah, karena kemampuan analisis mereka masih terbatas sehingga lebih membutuhkan penjelasan langsung dari guru. Dalam penerapannya, guru terlebih dahulu menentukan nilai yang terdapat dalam suatu bacaan, cerita, atau kasus tertentu yang dapat dijadikan media pembelajaran. Selanjutnya nilai tersebut dijelaskan kepada peserta didik, kemudian mereka diminta untuk menemukan bukti atau contoh nilai tersebut dalam materi yang dipelajari. Untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai, peserta didik juga dapat melakukan kegiatan seperti bermain peran, diskusi kelompok, tanya jawab, atau demonstrasi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif.

d. Strategi Induktif

Strategi induktif merupakan kebalikan dari strategi deduktif. Dalam strategi ini, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk membaca, mengamati, atau menelaah suatu materi yang mengandung nilai-nilai tertentu. Setelah itu mereka mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menyimpulkan sendiri nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Proses ini memungkinkan peserta didik melakukan eksplorasi melalui percobaan dan pengamatan sehingga kemampuan analisis mereka berkembang. Strategi

[39] Suwarna, "Strategi Intagrasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 12 (n.d.): 26.

induktif lebih sesuai diterapkan pada peserta didik yang lebih dewasa karena mereka cenderung lebih mampu berpikir kritis dan tidak hanya mengandalkan hafalan. Dalam pelaksanaannya, Guru menyediakan berbagai sumber 'belajar seperti artikel, berita, majalah, atau media lainnya yang memuat kasus-kasus tertentu. Peserta didik kemudian mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam materi tersebut, mendeskripsikannya, mendiskusikannya bersama teman dan guru, serta menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai yang dipelajari.[40]

B. Nilai-nilai spiritual

Pengertian Nilai-nilai Spiritual

Kata nilai dalam kamus besar Bahasa Indonesia berartikan harga (dalam arti taksiran harga), dan juga berartikan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya[41], sedangkan kata "nilai" dalam bahasa Inggris, yaitu *value*, berasal dari kata Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Secara denotatif, istilah ini dapat dipahami sebagai harga atau nilai yang diberikan pada sesuatu. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yang dikutip dari Asmu'in dalam thesisnya diantaranya:

a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran,perasaan, keterkaitan maupun perilaku

b. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.

[40] Suwarna, "Strategi Intagrasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 12 (n.d.): 27.

[41] Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/nilai

c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.[42]

Dari tiga pendapat nilai diatas, dapat disimpulkan bahwasanya nilai merupakan seperangkat keyakinan mendasar yang diyakini dan dihayati oleh individu atau kelompok, yang berfungsi sebagai rujukan dalam menentukan pilihan serta membentuk pola pikir, sikap, perasaan, keterikatan, dan perilaku dalam kehidupan.

Sedangkan spiritual merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, roh, atau dimensi non-fisik dari kehidupan manusia. Dalam konteks ini, spiritualitas sering dihubungkan dengan pencarian makna hidup, hubungan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, dan pengembangan karakter serta nilai-nilai moral. Secara umum, "spiritual" menggambarkan aspek-aspek yang lebih dalam dan transenden dari eksistensi manusia, yang tidak terbatas pada aspek material atau fisik.[43]

Para pakar memiliki pandangan yang beragam terkait definisi spiritual. Salah satu di antaranya, Uhaib As'ad mengemukakan bahwa spiritualitas merujuk pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Harun Nasution, yang menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk membangun hubungan yang langsung dan disadari dengan Tuhan. Inti dari pemahaman ini terletak pada kesadaran adanya komunikasi serta dialog yang terjadi antara jiwa manusia dengan Sang Pencipta.[44]

Imam Budhi Santoso, menjelaskan bahwa dalam perspektif masyarakat Jawa, spiritual dipahami sebagai suatu jalan atau metode yang ditempuh untuk menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai kerohanian dalam

[42] Asmu'in, "Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembinaan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto" (Institut Agama Islam Negri Kediri, 2020).

[43] Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 7.

[44] Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam* ((Jakarta: Bulan Bintang, n.d.), 56.

kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk mencapai kebenaran hakiki, membentuk pribadi yang berbudi luhur, dan meraih kesempurnaan hidup. Pendekatan ini lebih berorientasi pada aspek batiniah serta tidak mengutamakan hal-hal yang bersifat duniawi atau material.[45]

Nilai-nilai spiritual berperan sebagai sarana dalam menyebarkan cahaya ilahi dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Nashr, nilai-nilai spiritual yang ada dalam diri individu merupakan kekuatan rohaniah yang memotivasi seseorang untuk bertindak secara ideal sesuai dengan kehendak Ilahi. Implikasinya, hal ini menimbulkan kesadaran akan eksistensi diri sebagai hamba Allah serta tanggung jawab yang melekat dalam kehidupan. Kesadaran tersebut tercermin melalui sikap rendah hati, ketaatan, dan semangat pengabdian yang diperlihatkan dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai pendorong moral dan etika yang mendalam dalam kehidupan individu secara holistik dan bermakna.[46]

Pendapat Malloch mengenai nilai-nilai spiritual ialah himpunan keyakinan, komitmen, dan keteladanan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi keagamaan dan menjadi sumber kebahagiaan transendental. Proses internalisasi nilai ini tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan sebagai landasan utamanya.[47] Secara esensial, nilai-nilai spiritual mencerminkan dorongan individu untuk mencapai harmoni dengan nilai-nilai kebenaran universal seperti kebebasan, martabat, kesenangan, kebutuhan, dan kesetaraan.

Tobroni menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual dalam diri seseorang merupakan kekuatan rohani yang membimbing individu untuk berperilaku etis,

---

[45] Imam Budhi Santoso, *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, Dan Inti Sari Ajaran* (Yogyakarta: Memayu Publishing, n.d.), 194.

[46] "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Materi Relasi," 47.

[47] Menne F., *Nilai-Nilai Spiritual Dalam Entitas Bisnis Syariah* (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017), 27.

jujur, dan benar, karena seluruh tindakan tersebut harus selaras dengan kehendak Ilahi. Implikasi dari pemahaman ini adalah munculnya kesadaran akan eksistensi diri sebagai hamba Allah dan tanggung jawab yang melekat, yang tercermin melalui sikap rendah hati, ketaatan, serta semangat pengabdian yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perilaku individu secara menyeluruh dan bermartabat.[48] Dalam konteks spiritualitas, nilai-nilai luhur tercermin melalui berbagai sikap dan perilaku positif yang mencerminkan integritas moral dan etika yang tinggi. Di antara nilai-nilai tersebut meliputi kebenaran, kasih sayang, kepedulian, toleransi, persatuan, kesabaran, kejujuran, kerja sama, pemahaman, integritas, rasa syukur, keadilan, keberanian, kebebasan, kepedulian sosial, kepercayaan, sikap optimis, kesetaraan, kesederhanaan, kedamaian, tanggung jawab, ketulusan, ketekunan, dan keharmonisan. Seluruh nilai ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter dan pembentukan kepribadian spiritual individu dalam berbagai aspek kehidupan.[49]

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, nilai-nilai spiritual dapat dimaknai sebagai seperangkat prinsip kebaikan yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan kesadaran ilahiah dalam diri individu. Nilai-nilai ini dapat terwujud dalam bentuk sikap seperti kebenaran, kejujuran, kasih sayang, rasa syukur, toleransi, dan keadilan. Keberadaan nilai-nilai spiritual tersebut berperan penting dalam membentuk pribadi yang bijaksana, tidak hanya dalam berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungan sosial, tetapi juga dalam menjalin kedekatan dan kepatuhan kepada Tuhan.

[48] "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Materi Relasi," 47.

[49] T. Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence 10 Cara Jadi Orang Yg Cerdas Scr Spiritu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 28.

Teori Tobroni dipilih sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini karena menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual sebagai kekuatan rohaniah yang membimbing individu untuk berperilaku etis, jujur, dan bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Ilahi. Pendekatan Tobroni sangat relevan untuk menganalisis bagaimana nilai spiritual dapat diinternalisasi dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perilaku individu secara holistik dan bermartabat. Dengan menggunakan teori ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif peran nilai spiritual dalam membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab sebagai hamba Allah, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari dalam konteks pendidikan dan budaya organisasi.

C. Budaya Organisasi

1. Pengertian Budaya Organisasi

Menurut Robins, budaya organisasi adalah suatu system makna Bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi. Sedangkan Fukuyama berpendapat bahwasanya budaya organisasi adalah kebersamaan para anggota organisasi untuk berperilaku sama baik di dalam maupun di luar organisasinya.

Schein mendefinisikan budaya organisasi sebagai pola asumsi dasar yang ditentukan atau dikembangkan oleh sekelompok orang. Ketika belajar mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal untuk diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang tepat untuk berfikir, melihat, merasakan dan memecahkan masalah.[50]

Budaya organisasi muncul dari interaksi timbal balik yang terus-menerus antara berbagai elemen dalam organisasi. Menurut West dan Turner, budaya ini berkembang melalui berbagai aktivitas rutin yang dilakukan oleh

[50] Pramana and dkk, *Budaya Organisasi*. 101-102.

seluruh anggota, seperti durasi masa kerja, pembentukan identitas organisasi, serta berbagai kegiatan lainnya. Semua aktivitas tersebut bertujuan untuk mendorong peningkatan kinerja anggota, termasuk menciptakan pemimpin yang lebih efektif.[51]

Budaya organisasi sendiri dapat dipahami sebagai sistem nilai, norma, keyakinan, dan asumsi yang dikembangkan dalam suatu organisasi dan dijadikan pedoman oleh seluruh anggotanya dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Dalam konteks lembaga pendidikan, budaya organisasi mencerminkan cara kerja, interaksi antar anggota, serta nilai-nilai yang dianut bersama, yang semuanya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Budaya Organisasi dalam Pendidikan merujuk pada keseluruhan norma, nilai, kepercayaan, serta perilaku yang mendefinikan identitas dan cara beroperasi sebuah Lembaga Pendidikan. Dengan mencakup, bagaimana cara anggota Lembaga berinteraksi, cara kerja, serta noilai-nilai yang dianut yang mana menjadi suatu kehormatan untuk menjaga nama baik sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan.[52]

Kurangnya perhatian terhadap budaya organisasi dalam lembaga pendidikan di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Kurangnya pemahaman tentang pentingnya budaya organisasi dalam mendukung manajemen pendidikan yang efektif.
2) Fokus yang lebih besar pada aspek administratif dan operasional, sehingga aspek budaya organisasi sering terabaikan.

[51] Risman Mukhtar, "Organization Culture in Enhancing The Quality of Islamic Education Management," *Proceeding: Reinventing Islamic Education and Development Technology for Future* 1 (n.d.): 622.

[52] Nugraha Gumilar, *Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Di Dunia Pendidikan* (Bekasi: PT. Kimshafi Alung Cipta, 2024), 6.

3) Keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi pimpinan dan staf dalam mengembangkan dan memelihara budaya organisasi yang positif.

Budaya tumbuh dari 3 sumber utama, yaitu: (a) keyakinan, nilai-nilai, dan asumsi dari pendiri organisasi, (b) pengalaman pembelajaran anggota kelompok ketika organisasi berkembang, dan (c) keyakinan, nilai-nilai dan asumsi baru yang dibawa oleh anggota dan pemimpin baru.[53] Begitu pula menurut Schein, budaya organisasi terdiri dari 3 level, yaitu: (a) *Arttifacts* **,** bentuk budaya yang tampak secara fisik dan perilaku, (b) *Espoused Values*, nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh organisasi, dan (c) *Basic Assumptions*, keyakinan dasar yang menjadi landasan perilaku anggota organisasi.[54]

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan upaya strategis untuk menumbuhkan dan memperkuat budaya organisasi dalam lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan, pengembangan nilai-nilai bersama, serta penciptaan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan inovasi. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.[55]

Peneliti menggunakan teori budaya organisasi Edgar Schein yang memandang budaya sebagai pola asumsi dasar bersama yang terbentuk melalui pengalaman kelompok dalam menghadapi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Pola asumsi ini dianggap valid dan kemudian diajarkan kepada anggota baru sebagai cara berpikir dan bertindak yang tepat dalam organisasi. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual

[53] Wibowo, *Budaya Organisasi:* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 312.

[54] Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010), 23.

[55] Tarmizi Tahir, Nasrudin Harahap, and Nurul Hidayati Murtafiah, "Peran Budaya Organisasi Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 17158.

dapat menjadi fondasi dalam membentuk budaya organisasi yang kokoh dan berkelanjutan di lembaga pendidikan.

2. Fungsi Budaya Organisasi

Dalam konteks pengembangan organisasi, pemahaman terhadap makna budaya dalam kehidupan organisasi menjadi hal yang sangat penting. Oleh karena itu, budaya organisasi dapat dipandang sebagai suatu aset yang bernilai bagi keberlangsungan organisasi. Setidaknya, budaya organisasi memiliki peran penting sebagai sarana untuk memperkuat integrasi internal di antara anggota organisasi. Menurut Robbins, budaya organisasi memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a) Menjadi pembeda yang membedakan satu organisasi dengan organisasi lainnya.
b) Membentuk identitas bagi para anggota organisasi.
c) Meningkatkan rasa keterikatan dan loyalitas terhadap organisasi.
d) Berperan sebagai pengikat yang menyatukan karyawan di dalam perusahaan.
e) Membentuk pola perilaku dan sikap karyawan dalam lingkungan kerja.[56]

3. Karakteristik Budaya Organisasi

Menurut Arifin, karakteristik budaya organisasi meliputi beberapa hal, yaitu:

a) Budaya yang diciptakan (*culture is invented*), Terdapat tiga sistem utama yang membentuk budaya, yaitu: pertama, sistem ideologi, yang meliputi gagasan, keyakinan, nilai-nilai, serta pertimbangan mengenai apa yang dianggap penting atau diinginkan; kedua, sistem teknologi, yang mencakup keterampilan, keahlian, kerajinan, dan praktik seni yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; ketiga, sistem organisasi, seperti struktur keluarga, kelas sosial, dan kelompok masyarakat, yang

[56] Kristin Juwita, *Perilaku Organisasi* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 2.

berperan dalam membentuk perilaku dan interaksi individu dalam masyarakat.

b) Budaya yang dipelajari (*culture is learned*), proses ini melibatkan pengamatan dan kajian mendalam terhadap kebiasaan, tradisi, serta pola perilaku yang dianut oleh suatu kelompok, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai budaya yang berlaku di dalam organisasi. Pemahaman tersebut kemudian dijadikan dasar dalam perumusan dan perancangan program kerja, sehingga setiap kebijakan, strategi, maupun kegiatan yang diterapkan selaras dengan nilai, norma, dan praktik yang telah ada. Dengan demikian, program kerja tidak hanya relevan dan efektif, tetapi juga mampu memperkuat identitas organisasi, meningkatkan keterikatan anggota, serta memastikan bahwa implementasinya berjalan harmonis dengan budaya yang sudah terinternalisasi dalam organisasi.

c) Budaya secara sosial yang diturunkan (*culture is sosially shared*), hal ini menunjukkan bahwa budaya tersebut memiliki akar historis yang kuat, terbentuk dan berkembang sejak masa lampau, serta telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Budaya ini dipertahankan, diwariskan, dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi, pembelajaran, dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi elemen yang stabil dan berkelanjutan dalam membentuk identitas, perilaku, serta pola interaksi dalam kelompok atau masyarakat tersebut. Dengan kata lain, budaya ini bukan sekadar adat atau kebiasaan sesaat, melainkan suatu warisan kolektif yang telah terinternalisasi dan terus memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi dari generasi ke generasi.

d) Budaya bersifat adaptif (*culture adaptive*), budaya tersebut perlu beradaptasi dan bertransformasi seiring dengan munculnya budaya baru

yang menawarkan berbagai manfaat tambahan, sehingga tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan melakukan penyesuaian ini, budaya lama tidak hanya mempertahankan keberadaannya, tetapi juga mampu bersinergi dengan perkembangan sosial, teknologi, dan nilai-nilai kontemporer, sehingga tetap memiliki peran fungsional dan tidak terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat modern.

e) Budaya memberi petunjuk (*culture is prescriptive*), dengan kata lain, pola kebiasaan atau praktik rutin yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu memiliki potensi untuk menjadi sumber inovasi, karena melalui observasi, pengalaman, dan adaptasi, kegiatan-kegiatan tersebut dapat menghasilkan ide-ide baru, metode, atau solusi yang kreatif yang relevan dengan kebutuhan dan konteks sosial kelompok tersebut.[57]

4. Elemen Budaya Organisasi

Beberapa pakar mengidentifikasi komponen-komponen utama budaya organisasi. Menurut Denison, elemen-elemen tersebut mencakup nilai-nilai, keyakinan, prinsip-prinsip dasar, serta praktik manajerial dan perilaku yang dijalankan dalam organisasi. Sementara itu, Schein menyatakan bahwa budaya organisasi terdiri dari pola asumsi dasar yang dimiliki bersama, nilai-nilai serta cara pandang, berpikir, dan merasakan, serta artefak yang mewujudkan budaya tersebut secara nyata dalam organisasi.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli mengenai jumlah dan klasifikasi elemen budaya organisasi, secara umum dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu elemen yang bersifat idealistik, yang mencakup nilai, keyakinan, dan

[57] Rois Arifin, Amirullah, and Khalikussabir, *Budaya Dan Perilaku Organisasi* (Malang: Intrans Publishing, 2017), 31–32.

prinsip-prinsip dasar, serta elemen yang bersifat perilaku, yang mencerminkan praktik, tindakan, dan pola interaksi nyata dalam organisasi.

a) Elemen Idealistik

Elemen idealistik dalam budaya organisasi umumnya bersifat tidak tertulis. Pada organisasi yang masih berskala kecil, elemen ini melekat pada diri pemilik atau pendiri dalam bentuk doktrin, filosofi hidup, atau nilai-nilai pribadi yang menjadi landasan dalam menentukan arah dan tujuan operasional organisasi sehari-hari. Secara formal, elemen idealistik ini biasanya diartikulasikan melalui pernyataan visi dan misi organisasi, dengan tujuan utama untuk memastikan bahwa ideologi dan prinsip dasar organisasi tetap terjaga, lestari, dan menjadi pedoman bagi seluruh aktivitas organisasi.[58]

Menurut Schein (1992) dan Rosseau (1990), elemen idealistik dalam budaya organisasi tidak hanya mencakup nilai-nilai yang dianut, tetapi juga mengandung komponen yang lebih mendasar, yaitu asumsi dasar. Asumsi dasar ini bersifat diterima secara otomatis oleh anggota organisasi dan dijalankan tanpa disadari, serta tidak menjadi objek perdebatan atau pertanyaan mengenai keabsahannya. Dengan kata lain, asumsi dasar berfungsi sebagai fondasi tak terlihat yang membimbing cara berpikir, bertindak, dan menafsirkan realitas dalam organisasi secara konsisten.

b) Elemen Behavioural

Elemen yang bersifat perilaku (*behavioral*) merupakan komponen budaya organisasi yang terlihat secara nyata dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari anggota organisasi.

[58] Ahmad Sobirin, *Budaya Organisasi* (Yogyakarta: YKPN, 2007), 129.

> Bentuk-bentuknya mencakup perilaku rutin, penggunaan logo atau slogan, gaya komunikasi, pola berpakaian, serta cara bertindak yang dapat dikenali oleh pihak eksternal. Selain itu, elemen ini juga tercermin dalam aspek fisik organisasi, seperti desain interior, arsitektur bangunan, dan tata letak fasilitas, yang secara keseluruhan mencerminkan identitas dan budaya organisasi secara konkret.[59]
>
> Bagi pihak eksternal, elemen perilaku dalam organisasi sering dianggap sebagai representasi utama dari budaya organisasi, karena elemen ini mudah diamati, dipahami, dan diinterpretasikan. Namun demikian, pemahaman atau interpretasi yang diberikan oleh orang luar tidak selalu selaras dengan makna yang dipahami oleh anggota organisasi yang terlibat langsung, sehingga perbedaan perspektif dalam menafsirkan budaya organisasi dapat terjadi.

Penelitian ini menggunakan teori integrasi nilai-nilai spiritual sebagai kerangka analisis yang relevan dengan teori budaya organisasi dalam konteks pendidikan Madrasah. Integrasi nilai spiritual dipahami sebagai proses sistematis dalam menanamkan, menginternalisasikan, dan melembagakan nilai-nilai spiritual Islami ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seluruh warga Madrasah, sehingga membentuk budaya organisasi yang khas dan berkelanjutan. Dalam perspektif teori budaya organisasi, nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai nilai inti (*core values*) yang memengaruhi praktik kepemimpinan, sistem manajemen, pola interaksi, serta pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan. Relevansi kedua teori tersebut terletak pada kesamaan penekanan terhadap peran nilai sebagai fondasi pembentuk budaya dan perilaku organisasi. Maka dari itu, teori integrasi nilai-nilai spiritual dalam

[59] Sobirin, 131.

budaya organisasi dapat diartikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang ada dalam praktik budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Oleh karena itu, kajian mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi Madrasah menjadi penting dan layak diteliti, karena Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang menuntut adanya keselarasan antara nilai keislaman, budaya organisasi, dan praktik manajemen pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena integrasi nilai-nilai spiritual di lingkungan madrasah belum sepenuhnya tersusun secara sistematis dan terstruktur. Selama ini, nilai-nilai spiritual memang telah diterapkan dalam berbagai aktivitas dan budaya yang berkembang, namun masih bersifat implisit, belum terkonsep dalam suatu model yang utuh dan terarah. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pelaksanaan nilai-nilai tersebut kurang optimal dan belum memiliki standar yang jelas dalam penerapannya.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji, merumuskan, serta menyusun integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi secara lebih sistematis dan komprehensif. Dengan adanya kajian ini, diharapkan nilai-nilai spiritual tidak hanya menjadi kebiasaan yang berjalan secara alami, tetapi juga memiliki landasan konseptual dan operasional yang jelas, sehingga dapat diterapkan secara konsisten, terukur, dan berkelanjutan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan di Madrasah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Dalam penyusunan karya ilmiah ini jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah study kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki secara sistematis dan mendalam suatu proses, individu, kelompok, atau situasi tertentu dalam konteks aslinya. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan rinci terhadap fenomena yang sedang diamati, baik dari segi faktor yang memengaruhi maupun dinamika yang terjadi secara nyata. Menurut Smith, studi kasus memiliki karakteristik berbeda dari bentuk penelitian kualitatif lainnya karena menitikberatkan perhatian pada suatu *unit* atau sistem yang jelas batasannya. Batasan tersebut dapat ditentukan oleh jumlah individu yang diteliti atau rentang waktu tertentu yang digunakan dalam pengamatan. Apabila jumlah partisipan atau durasi pengamatan tidak memiliki batas yang jelas, maka fenomena tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah kasus.[60]

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif proses integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi pada satu lembaga pendidikan tertentu, yakni Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, yang memiliki karakteristik dan dinamika khas. Pendekatan ini dipilih karena fenomena integrasi nilai spiritual tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, historis, dan kepemimpinan yang melingkupinya, sehingga memerlukan pengkajian secara holistik dalam setting alamiah lembaga. Melalui studi kasus, peneliti dapat

[60] Mujib Nur Kholik, "Learning Management System Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah Sukorejo Ponorogo" (IAIN Ponorogo, n.d.), 89.

menggali secara detail praktik, kebijakan, interaksi, serta makna yang dibangun oleh warga organisasi, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam budaya organisasi.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data yang berupa perkataan dan data yang berupa kegiatan. Data berupa perkataan diperoleh dari informan, sedangkan data berupa kegiatan diperoleh melalui observasi. Data dari informan mencakup informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah. Selain itu, informan juga memberikan data mengenai dampak yang timbul dari pelaksanaan integrasi nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupan organisasi madrasah.

Sementara itu, data yang diperoleh melalui observasi mencakup kegiatan pembelajaran, aktivitas guru dalam menerapkan nilai-nilai spiritual di lingkungan organisasi, serta aktivitas santri dalam menjalankan pembelajaran dan praktik nilai-nilai spiritual yang terintegrasi. Selain kedua jenis data tersebut, penelitian ini juga menggunakan data pendukung berupa dokumen. Dokumen tersebut memberikan bukti pelaksanaan integrasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, yang tercermin dalam jurnal kelas, hasil monitoring tim pengembang, serta catatan administrasi dan laporan pengajar. Bukti-bukti dokumen ini berfungsi untuk memperkuat validitas data yang diperoleh melalui informan dan observasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian tersebut ialah untuk

mendapatkan sebuah data. Tanpa mengetahui dan menggunakan Teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi atau standar data yang telah ditetapkan.

Untuk memperoleh jawaban yang tepat terhadap permasalahan penelitian, diperlukan data yang valid dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, metode yang diterapkan harus selaras dengan karakteristik objek yang diteliti. Dalam penelitian lapangan ini, penulis menggunakan tiga metode utama sebagai instrumen pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik ini efektif untuk mendapatkan data aktual yang mencerminkan situasi sebenarnya. Observasi dapat bersifat partisipatif atau non-partisipatif, tergantung pada keterlibatan peneliti dalam aktivitas yang diamati. Teknik observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti. Menurut Nasution, observasi merupakan dasar dari segala ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja hanya berdasarkan data, yaitu fakta-fakta yang terkait dengan kenyataan dunia yang diperoleh melalui observasi.[61]

Menurut Bogdan dan Biklen, observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Observasi kualitatif dapat dilakukan baik di lingkungan alami maupun di setting yang sengaja disusun untuk tujuan penelitian. Teknik ini memberikan peneliti kesempatan untuk

[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2019), 227.

mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti.[62]

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari orang yang diamati atau yang menjadi sumber data penelitian. Sambil mengamati, peneliti juga turut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan merasakan pengalaman emosionalnya. Dengan pendekatan observasi partisipatif ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, mendalam, dan memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari setiap perilaku yang terlihat.

2. Interview (wawancara)

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti, serta untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari responden. Teknik ini bergantung pada laporan yang diberikan oleh individu itu sendiri atau *self-report*, yang mencakup pengetahuan atau keyakinan pribadi responden.[63]

Wawancara kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang sedang diteliti. Wawancara ini dapat dilaksanakan dengan pendekatan terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, bergantung pada sejauh mana kerangka yang telah ditetapkan sebelumnya.

[62] Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 4.

[63] Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Dan Penelitian*, n.d., 165 .

Selain itu, tujuan dari pelaksanaan wawancara ini adalah untuk menggali permasalahan secara lebih mendalam dan terbuka, sehingga narasumber memiliki ruang untuk mengemukakan pandangan, pendapat, serta ide-ide mereka secara bebas. Dalam pelaksanaannya, peneliti dituntut untuk mendengarkan secara saksama dan penuh perhatian, serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap seluruh informasi yang disampaikan oleh narasumber.[64] Dari wawancara tersebut, peneliti akan mendapatkan banyak informasi mengenai karakteristik nilai-nilai spiritual yang ada di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, proses integrasinya dalam budaya organisasi disana serta bagaimana desain integrasi yang diterapkan di Lembaga tersebut. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, yaitu diantaranya:

a. Cahyo Widiarto S.Pd.I sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Falah
b. Isrohah Jazuli sebagai Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Falah
c. Sheila Astrida Kartika Sari sebagai Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Falah
d. Ibnu sebagai Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Falah
e. Miftakhul Jannah sebagai Siswi kelas 7 Madrasah Tsanawiyah Darul Falah
f. Affan Febriano sebagai Siswa kelas 7 Madrasah Tsanawiyah Darul Falah
g. Dasha sebagai Siswi kelas 8 Madrasah Tsanawiyah Darul Falah
h. Hasnaul sebagai Siswi kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Darul Falah
i. Aprilia sebagai Siswi kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Darul Falah

[64] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2019), 14.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengambilan informasi dari dokumen, arsip, atau materi tertulis lain yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan mengenai konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang berkaitan dengan topik penelitian .[65]

Dalam penelitian mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual yang relevan. Dokumentasi mencakup dokumen resmi seperti visi, misi, kebijakan sekolah atau madrasah, laporan kegiatan, serta catatan rapat yang memuat pengintegrasian nilai spiritual. Selain itu, foto-foto aktivitas keagamaan, pelatihan karakter, dan kegiatan pembinaan spiritual juga didokumentasikan sebagai bukti nyata implementasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi. Pendekatan dokumentasi ini melengkapi data observasi dan wawancara, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif dan valid mengenai proses integrasi nilai spiritual dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan fisik, perilaku warga madrasah, interaksi sosial, pembiasaan ibadah, serta praktik budaya kerja sehari-hari guna melihat kesesuaian antara nilai yang dinyatakan dengan

[65] Ardiansyah, Risnita, and M.Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (n.d.): 4

realitas pelaksanaannya. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif dan memastikan keabsahan melalui triangulasi sumber dan metode. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala madrasah, guru, serta pihak terkait untuk menggali pemahaman, persepsi, dan praktik implementasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di MTs Darul Falah, termasuk proses internalisasi nilai, pola kepemimpinan, budaya kerja, serta tantangan yang dihadapi. Sementara itu, Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis berupa visi dan misi madrasah, struktur organisasi, tata tertib, program kerja, kebijakan kelembagaan, serta dokumen kegiatan keagamaan yang mencerminkan pelembagaan nilai spiritual dalam sistem organisasi.

D. Analisis Data

Data yang peneliti dapatkan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah teori Miles, Huberman dan Saldana, yang mana menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merupakan tahapan penting dalam analisis kualitatif yang mencakup serangkaian proses sistematis, yaitu pemilihan data (selecting), penyederhanaan (simplifying), pemusatan perhatian (focusing), peringkasan (abstracting), serta transformasi data (transforming). Proses ini tidak sekadar mengurangi jumlah data, melainkan juga menata dan mengorganisasikan data agar menjadi lebih bermakna, terstruktur, dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam praktiknya, kondensasi data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir analisis. Peneliti secara aktif menyeleksi informasi yang relevan, menyederhanakan data yang kompleks, serta mengarahkan fokus pada aspek-aspek yang sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya, data diringkas untuk menangkap inti informasi tanpa menghilangkan makna esensial,

kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih sistematis, seperti matriks, narasi analitis, atau kategorisasi tematik.

Secara lebih operasional, langkah-langkah kondensasi data ini akan mengacu pada kerangka analisis yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi proses berkelanjutan antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penerapannya dalam penelitian ini dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

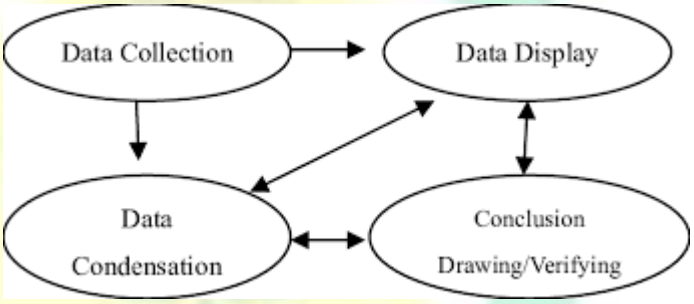

Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana

1. ***Data Collection*** **(pengumpulan data)**

   Penelitian ini memanfaatkan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut memiliki kesamaan mendasar, yakni seluruh proses analisisnya sangat bergantung pada kemampuan integratif dan interpretatif peneliti. Artinya, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen kunci yang menafsirkan, menghubungkan, serta memberi makna terhadap data yang diperoleh di lapangan.

   Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang didominasi angka, data dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk deskriptif, kaya akan narasi, dan memuat banyak detail kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan interpretasi yang mendalam agar data tersebut dapat dipahami secara utuh. Peneliti harus mampu memilah informasi yang relevan,

menangkap makna tersirat, serta mengaitkan berbagai temuan dari beragam sumber data menjadi satu kesatuan yang koheren.

Dalam prosesnya, data yang telah terkumpul kemudian disusun, diorganisasikan, dan diolah menjadi bentuk narasi yang sistematis. Narasi ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan, tetapi juga sebagai representasi analitis yang menggambarkan realitas di lapangan secara jelas, runtut, dan bermakna. Dengan demikian, hasil penelitian tidak sekadar menyajikan data, melainkan juga menghadirkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.[66] Setelah data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan proses pemilahan atau reduksi data dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan keterkaitannya dengan masing-masing rumusan masalah, sehingga dapat dibedakan mana yang relevan dengan rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga. Proses ini bertujuan agar analisis menjadi lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. *Data Condensation* (kondensasi data)

Dalam kondensi data, terdapat beberapa proses antara lain proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifiying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Penelitian ini diuraikan sebagai berikut:[67]

a. Selecting (pemilihan)

Mengacu pada pandangan Miles dan Huberman, peneliti dituntut untuk bersikap selektif dalam proses analisis data, yaitu dengan menentukan dimensi-dimensi yang dianggap paling penting

[66] Kholik, "Learning Management System Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah Sukorejo Ponorogo," 100.

[67] Matthew, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Los Angeles: Sage, 2014), 16.

serta mengidentifikasi hubungan-hubungan yang paling bermakna. Konsekuensinya, peneliti perlu memutuskan informasi mana yang layak untuk dikumpulkan dan dianalisis lebih lanjut.

Dalam praktiknya, peneliti mengelompokkan transkrip wawancara sesuai dengan topik penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, bagian-bagian data yang relevan diberi penekanan atau ditandai sebagai fokus utama analisis. Setelah melalui tahap pemilihan tersebut, data yang telah terseleksi kemudian dilanjutkan ke tahap pemusatan perhatian (*focusing*) guna memperdalam analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Focusing (pengerucutan)

Miles, Huberman, dan Saldana menjelaskan bahwa proses pemfokusan data merupakan bagian dari tahap pra-analisis dalam penelitian kualitatif. Pada fase ini, peneliti mulai mengarahkan perhatian secara lebih spesifik terhadap data yang memiliki keterkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, tidak seluruh data yang terkumpul dianalisis secara mendalam, melainkan hanya data yang dianggap relevan dan signifikan terhadap fokus kajian.

Tahap pemfokusan ini merupakan kelanjutan dari proses seleksi data. Setelah data dipilih berdasarkan tingkat relevansinya, peneliti kemudian mempersempit cakupan analisis dengan menekankan pada aspek-aspek tertentu yang paling mendukung tujuan penelitian. Proses ini membantu peneliti untuk lebih terarah dalam membaca, memahami, dan menafsirkan data, sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih mendalam, sistematis, dan tidak melebar ke hal-hal di luar fokus penelitian. Selain itu, pemfokusan data juga memudahkan dalam pengelompokan tema, penentuan kategori,

serta penyusunan pola-pola hubungan antar data yang akan digunakan pada tahap analisis berikutnya.

c. *Abstracting* (peringkasan)

Pada tahap penyusunan rangkuman inti, peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap data yang telah terkumpul, khususnya dengan memperhatikan aspek kualitas dan tingkat kecukupannya. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar relevan, memadai, dan mampu menjawab fokus penelitian.

Selanjutnya, peneliti menyusun ringkasan yang memuat esensi data beserta alur proses yang terkandung di dalamnya. Rangkuman tersebut juga mencakup pernyataan-pernyataan kunci yang dianggap penting, sehingga tetap menjaga keterkaitan dengan inti permasalahan penelitian. Dengan demikian, rangkuman ini tidak hanya berfungsi sebagai penyederhanaan data, tetapi juga sebagai pijakan awal yang sistematis bagi peneliti dalam melanjutkan ke tahap analisis yang lebih mendalam dan terarah.

d. *Data Simplifying and Transforming* (penyederhanaan dan transformasi)

Tahap berikutnya setelah penyusunan rangkuman inti adalah proses penyederhanaan dan transformasi data. Pada fase ini, peneliti melakukan seleksi data secara lebih ketat dengan menitikberatkan pada pemilihan data yang paling relevan dan signifikan terhadap fokus penelitian. Data yang telah terseleksi kemudian diklasifikasikan dan diorganisasikan ke dalam pola-pola yang lebih luas dan sistematis.

Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan serta mempermudah proses pemahaman dan interpretasi, baik oleh peneliti maupun oleh pembaca. Selain itu, dalam tahap transformasi

data, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk visual, seperti diagram, tabel, atau matriks, guna memperjelas struktur informasi dan hubungan antar kategori. Dengan demikian, data yang semula kompleks dan beragam dapat disederhanakan tanpa menghilangkan makna esensialnya, sehingga mendukung proses analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

3. *Data Display* (penyajian data)

Tahap berikutnya setelah proses kondensasi data adalah penyajian data. Pada fase ini, data yang telah melalui proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengorganisasian disajikan secara terstruktur dan sistematis, sehingga mudah dipahami serta memungkinkan untuk dianalisis lebih lanjut. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara rapi dan terorganisir, yang membuka peluang bagi peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan sekaligus menentukan langkah atau tindakan selanjutnya. Melalui penyajian data yang jelas, peneliti dapat lebih mudah menangkap gambaran mengenai fenomena yang diteliti, memahami pola-pola yang muncul, serta mengidentifikasi hubungan antar data.[68] Pada tahap ini, penyajian data juga berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap temuan penelitian. Dengan mencermati data yang telah disajikan, peneliti dapat menilai apakah analisis perlu dilanjutkan, diperdalam, atau justru sudah cukup untuk menghasilkan kesimpulan. Dengan demikian, tahap penyajian data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berperan penting dalam mendukung proses analisis dan pengambilan keputusan dalam penelitian. Penelitian ini menyajikan data mengenai karakteristik nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi, proses integrasi, serta bentuk atau desain integrasi

[68] Huberman and Saldana, 16.

nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo.

4. *Conclusion* (kesimpulan)

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan hasil temuan yang bersifat baru dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman suatu fenomena. Temuan tersebut dapat berbentuk deskripsi maupun gambaran mengenai suatu objek atau subjek yang sebelumnya belum jelas. Melalui rangkaian proses penelitian yang sistematis, data yang semula belum terstruktur dan samar kemudian diolah hingga menghasilkan pemahaman yang lebih jelas, mendalam, dan bermakna. Dengan demikian, kesimpulan tidak sekadar merangkum hasil penelitian, tetapi juga menghadirkan penemuan yang memperkaya wawasan terhadap fenomena yang dikaji. Setelah beberapa proses dilalui, peneliti dapat menyampaikan hasil penelitiannya secara mendalam mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo.

E. Teknik Pengecekan Data

Keabsahan data merupakan aspek yang sangat krusial dan relevan dalam suatu penelitian. Konsep ini merupakan pengembangan dari gagasan kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas), yang kemudian disesuaikan dengan perkembangan paradigma, kriteria, serta tuntutan keilmuan yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, keabsahan data menitikberatkan pada upaya memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan fenomena yang diteliti serta selaras dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Selain itu, konsep keabsahan data juga mengakui adanya perbedaan standar dan kriteria dalam setiap penelitian, sesuai dengan

karakteristik dan pendekatan yang digunakan. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan pengecekan keabsahan data meliputi beberapa metode tertentu:

1. Pengamatan yang Tekun

   Dalam penelitian ini, ketekunan pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik serta unsur-unsur yang memiliki keterkaitan erat dengan isu-isu integrasi nilai-nilai spiritual, seperti aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Apabila perpanjangan keikutsertaan berfungsi untuk memperluas cakupan data, maka ketekunan pengamatan berperan dalam memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.[69] Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilaksanakan melalui proses observasi yang cermat, sistematis, dan berkelanjutan terhadap berbagai faktor dominan yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organiasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah. Selanjutnya, faktor-faktor tersebut dianalisis secara komprehensif dan mendalam hingga mencapai tingkat pemahaman yang utuh, baik terhadap sebagian maupun keseluruhan aspek yang diteliti. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk penjaminan kualitas data, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Triangulasi

   Teknik triangulasi merupakan salah satu strategi dalam penelitian yang digunakan untuk menguji keabsahan data melalui pemanfaatan berbagai pendekatan di luar data tunggal itu sendiri. Penerapan teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan, mengonfirmasi, serta mengintegrasikan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data maupun melalui

[69] Lexy Moleng J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2013), 321.

penggunaan metode pengumpulan data yang beragam. Dalam konteks tersebut, triangulasi berfungsi sebagai mekanisme verifikasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, sehingga mampu meningkatkan derajat validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Dengan demikian, penggunaan teknik triangulasi memberikan landasan yang lebih kuat dalam proses penarikan kesimpulan, sekaligus meminimalkan potensi bias maupun kekeliruan dalam interpretasi data. Secara konseptual, teknik triangulasi terdiri atas tiga jenis utama, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi penyidik.[70]

Pertama, melalui penerapan triangulasi sumber. Dalam konteks penelitian kualitatif, triangulasi sumber digunakan sebagai teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber serta melalui beragam metode pengumpulan data. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan kredibilitas metodologis dari data yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dimanfaatkan untuk memverifikasi keakuratan temuan yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan data visual berupa foto yang bersumber dari lembaga yang diteliti. Proses tersebut dilakukan guna memperkuat tingkat keabsahan data sekaligus meminimalkan potensi bias maupun kesalahan dalam penafsiran data.

Kedua, triangulasi metode. Teknik triangulasi metode dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kembali keabsahan data melalui penerapan metode pengumpulan data yang berbeda dari yang telah

[70] Kholik, "Learning Management System Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah Sukorejo Ponorogo," 108.

digunakan sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Salah satu implementasinya dilakukan dengan melakukan konfirmasi langsung kepada informan kunci yang memiliki pemahaman mendalam mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi. Melalui langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dari sumber yang sama, namun melalui metode yang berbeda, menunjukkan konsistensi sehingga dapat dinilai memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Ketiga, triangulasi penyidik. Teknik triangulasi penyidik digunakan untuk menguji keabsahan data melalui pelibatan peneliti atau pengamat lain yang kompeten dalam melakukan verifikasi terhadap data yang telah diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, penerapannya dapat dilakukan dengan melibatkan peneliti lain atau pengamat yang memiliki keahlian dalam kajian integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi, guna melakukan observasi ulang serta pengujian kembali terhadap temuan penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi sekaligus meningkatkan tingkat kredibilitas data yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan satu jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber. Penggunaan jenis triangulasi sumber tersebut diharapkan mampu memperkuat keabsahan data, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Kecukupan Referensial

Konsep kecukupan referensial dalam penelitian pada awalnya diperkenalkan oleh Elliot Eisner dalam kerangka evaluasi program yang selanjutnya dikembangkan oleh Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba. Konsep ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah mencakup seluruh aspek yang relevan dengan fokus penelitian serta memiliki tingkat keandalan yang memadai. Dalam penelitian ini,

kecukupan referensial diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai perangkat dokumentasi, seperti kamera dan alat perekam suara, yang digunakan untuk merekam secara menyeluruh data empiris yang diperoleh di lapangan. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan cara dibandingkan dan dievaluasi secara kritis berdasarkan temuan-temuan yang telah dihimpun sebelumnya.

Pendekatan ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang dihasilkan tidak semata-mata bersandar pada persepsi dan pengalaman subjektif peneliti, melainkan juga mengakomodasi beragam perspektif serta pengalaman dari sumber lain yang relevan, khususnya dalam konteks integrasi nilai-nilai spiritual. Melalui penerapan kecukupan referensial, peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam, sehingga meningkatkan tingkat validitas serta keandalan hasil penelitian. Selain itu, konsep ini juga berkontribusi dalam meminimalkan potensi bias dalam proses pengumpulan data, mengingat data yang diperoleh bersumber dari berbagai pihak dan telah melalui proses verifikasi, antara lain melalui teknik triangulasi.[71]

[71] Lincoln and Guba, *Effective Evaluation* (New York: International Publishing Group, 1981), 313.

BAB IV

KARAKTERISTIK NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM BUDAYA ORGANISASI DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL FALAH

A. Paparan Data Umum

1. Identitas Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Darul Falah terletak di jalan Mangga nomor 5, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini hadir sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mencetak generasi muslim yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki landasan spiritual dan akhlak yang kuat. Keberadaannya terintegrasi dengan kehidupan pesantren, sehingga suasana religius dan pembiasaan nilai-nilai Islam menjadi bagian penting dalam proses pendidikan sehari-hari.

Secara kelembagaan, Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlakul karimah. Hal ini diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren. Selain mata pelajaran umum, peserta didik juga dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman seperti fiqih, aqidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, serta pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan yang intensif. Dengan demikian, madrasah ini berupaya menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo didirikan sebagai bagian dari pengembangan lembaga pendidikan di lingkungan pondok pesantren Darul Falah, yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal berciri khas Islam. Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi oleh keinginan para pendiri untuk menyediakan wadah pendidikan lanjutan bagi santri setelah jenjang dasar, sekaligus memperkuat sistem pendidikan pesantren melalui integrasi pendidikan formal dan nonformal. Seiring perkembangannya, madrasah ini terus

mengalami peningkatan baik dari segi sarana prasarana, jumlah peserta didik, maupun kualitas pendidikan, sehingga mampu menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat sekitar.

2. Visi dan Misi Madrasah

Visi madrasah merupakan arah fundamental yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam aspek akademik, pembinaan karakter, maupun penguatan nilai-nilai keislaman. Visi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tujuan ideal yang ingin dicapai, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun budaya organisasi yang selaras dengan identitas lembaga. Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, visi yang dirumuskan menegaskan komitmen lembaga dalam menghadirkan pendidikan Islam yang menyeluruh dan berorientasi pada keunggulan prestasi, tanpa mengesampingkan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Hal ini tercermin dalam rumusan visi madrasah, yaitu **"Terwujudnya Pendidikan Islam yang Kaffah, Unggul dalam Prestasi yang Dilandasi Panca Jiwa Pondok,"** yang kemudian dijabarkan lebih lanjut melalui indikator-indikator visi sebagai bentuk implementasi nyata dalam kehidupan madrasah. Indikator Visi Madrasah Tsanawiyah yaitu;

1) Berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian.
2) Sesuai dengan norma dan harapan Masyarakat.
3) Ingin mencapai keunggulan khususnya dibidang keagamaan.
4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah/madrasah.
5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
6) Mencintai lingkungan pondok pesantren Darul Falah dan selalu berusaha melestarikan alam sekitar dengan penuh tanggung jawab.

Adapun Misi Madrasah yaitu;

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
3) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa.
5) Menumbuhkan rasa cinta lingkungan hidup, sehingga mau dan mampu menjaga kelestariannya, secara baik, aman, dan bersih.
6) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Allah SWT.[72]

3. Struktur Organisai Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo

Struktur organisasi merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengatur pembagian tugas, wewenang, serta tanggung jawab setiap anggota organisasi. Melalui struktur organisasi yang jelas, alur koordinasi dan komunikasi antar bagian dapat berjalan secara sistematis dan efektif, sehingga mendukung tercapainya tujuan lembaga secara optimal. Selain itu, struktur organisasi juga mencerminkan pola hubungan kerja yang terbangun di dalam lembaga, baik secara vertikal maupun horizontal, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja dan budaya organisasi secara keseluruhan. Adapun struktur organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo dapat dilihat sebagai berikut:

[72] Tim Pengembang Kurikulum MTs Darul Falah, "Kurikulum Operasional," 2023, 12.

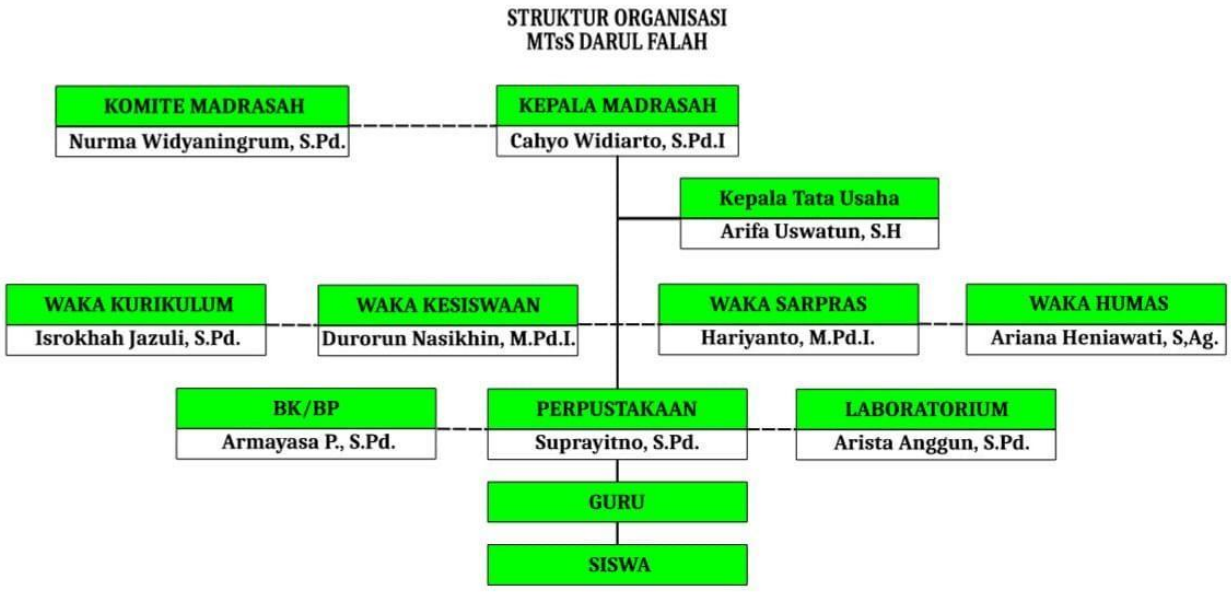

Gambar 4.1

Struktur Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo

B. Paparan Data Khusus

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo dapat diidentifikasi melalui dua sumber utama, yaitu kajian teori yang digunakan sebagai landasan analisis serta temuan empiris yang diperoleh di lapangan. Kajian teoritis memberikan kerangka konseptual dalam memahami nilai-nilai spiritual, sedangkan data lapangan dihimpun melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan mengintegrasikan kedua sumber tersebut, penelitian ini mampu menggambarkan secara lebih komprehensif bagaimana nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan Madrasah. Pendekatan ini sekaligus memperkuat validitas data melalui proses

triangulasi, sehingga hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Kajian teoritis digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami makna, bentuk, serta fungsi nilai-nilai spiritual dalam konteks budaya organisasi lembaga pendidikan Islam. Melalui kajian tersebut, penelitian memperoleh pijakan ilmiah dalam menelaah hubungan antara nilai spiritual dan praktik kelembagaan yang berlangsung di madrasah. Sementara itu, temuan empiris diperoleh melalui proses pengumpulan data secara langsung di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam kehidupan organisasi madrasah, seperti kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta pihak lain yang relevan. Observasi dilakukan untuk melihat secara nyata implementasi nilai-nilai spiritual dalam aktivitas sehari-hari, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua teknik sebelumnya.

Integrasi antara kajian teoritis dan data empiris memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberadaan nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi madrasah. Nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif yang tertulis dalam visi, misi, maupun aturan kelembagaan, tetapi juga tampak dalam pola perilaku, interaksi sosial, serta kebiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan Madrasah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek konseptual, tetapi juga pada realitas implementatif yang terjadi dalam kehidupan organisasi.

Pendekatan tersebut sekaligus memperkuat validitas hasil penelitian melalui proses triangulasi data, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian teori dilakukan untuk memastikan kesesuaian serta konsistensi data yang diperoleh. Langkah ini penting agar hasil penelitian memiliki tingkat objektivitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Oleh karena itu, paparan data dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual terbentuk, dijalankan, dan dipertahankan sebagai bagian dari budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo.

Dalam budaya organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, terdapat sejumlah nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi utama dan dominan dalam membentuk karakter serta pola interaksi warga Madrasah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi identitas yang terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil pengamatan dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual tersebut kuat dan menjadi pilar penting dalam budaya organisasi Madrasah ini.

Salah satu nilai spiritual yang menonjol adalah panca jiwa pondok, sebuah konsep yang menjadi landasan hidup bersama di lingkungan Madrasah. Nilai ini secara konsisten digaungkan dan diterapkan dalam berbagai aktivitas, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan keseharian siswa dan guru. Selain itu, motto pondok yang melekat pada Madrasah juga merefleksikan semangat dan komitmen nilai-nilai spiritual tersebut, yang menjadi pengingat bagi seluruh warga madrasah untuk senantiasa menjaga integritas dan keimanan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah yang menyatakan bahwa:

> "Untuk saya, nilai spiritual yang tertuang di lembaga ini ya Panca jiwa dan motto pondok, yang mana panca jiwa pondok ini sama dengan Gontor, karena beliau bapak saya (bapak pendiri pondok pesantren Darul Falah) memang pernah menuntut ilmu di Gontor, di Mayak, di Ngabar juga. Panca Jiwa pondok sendiri sudah mencakup Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian atau berdikari, Ukhuwah Islamiyah serta Kebebasan. Sedangkan, motto pondok kita pun sesuai yaitu keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral, artinya beliau (bapak pendiri pondok pesantren Darul Falah) ingin murid serta pengajar

> disini seimbang dalam hal spiritual, intelektual, serta moralnya. Jangan sampai *ubudiyah*nya bagus, tetapi *muamalah bainannas*nya jelek."[73]

Panca jiwa pondok senantiasa berdampingan dengan motto pondok yang secara esensial memiliki keselarasan dan keterpaduan dalam arah serta tujuan penggunaannya. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai simbol atau identitas lembaga, tetapi juga menjadi landasan nilai yang hidup dan diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah. Panca jiwa pondok memberikan ruh dan karakter dasar dalam membentuk kepribadian santri, sementara motto pondok memperkuat orientasi dan semangat dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, keduanya menjadi acuan yang integral bagi seluruh warga pesantren dalam bersikap, berperilaku, serta menjalankan peran masing-masing, sehingga tercipta budaya organisasi yang kokoh, bernilai spiritual, dan berkesinambungan. Pimpinan Pondok ini menyatakan bahwa:

> "Keseimbangan dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral memang menjadi prinsip yang sejak awal ditekankan oleh bapak pendiri pondok pesantren ini. Beliau menginginkan agar seluruh warga pesantren, baik murid maupun pengajar, tidak hanya unggul dalam satu aspek saja, tetapi mampu berkembang secara utuh dalam ketiga hal tersebut. Artinya, santri tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang luas atau kecerdasan intelektual, tetapi juga harus dibarengi dengan kedalaman spiritual serta akhlak yang baik. Jangan sampai seseorang rajin dalam ibadah (ubudiyah) tetapi kurang baik dalam hubungan sosialnya (muamalah bainannas), seperti kurang menghargai orang lain atau tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Begitu juga sebaliknya, tidak cukup hanya pandai bergaul tetapi lemah dalam aspek spiritual. Oleh karena itu, di pondok ini selalu diupayakan adanya keseimbangan antara ketiganya melalui berbagai kegiatan, baik pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, maupun pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan harmonis."[74]

[73] Riza Arif Achmadi, "Nilai-Nilai Spiritual Yang Berada Di Pondok Pesantren Darul Falah," March 4, 2026.

[74] Achmadi.

Tidak hanya panca jiwa dan motto pondok, hasil wawancara membutktikan bahwasanya banyak nilai-nilai yang tertanamkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah ini. Seperti halnya nilai kejujuran, disiplin, bersyukur, sabar, dan taat juga tampak sangat dominan dan menjadi bagian integral dari budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah ini. Nilai-nilai ini terlihat dari perilaku sehari-hari warga Madrasah, baik dalam menjalankan tugas, berinteraksi antar sesama. Penerapan nilai-nilai tersebut menciptakan iklim yang kondusif untuk pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan spiritualitas. Pendapat ini sesuai dengan informasi hasil wawancara dengan beberapa murid yang membahas nilai-nilai spiritual yang ditanamakan di Madrasah ini. Mereka menyampaikan bahwa:

> "Ustadzah di sini sangat sering mengingatkan kami tentang pentingnya bersabar dalam menghadapi segala situasi. Hampir di setiap kesempatan, baik saat pembelajaran maupun di luar kelas, nasihat tentang sabar selalu disampaikan, sehingga lama-kelamaan benar-benar melekat di telinga dan pikiran kami. Awalnya mungkin kami hanya mendengar sebagai nasihat biasa, tetapi seiring waktu kami mulai memahami maknanya, terutama ketika menghadapi berbagai keadaan seperti kesulitan belajar, perbedaan pendapat dengan teman, atau saat merasa lelah dengan aktivitas di pondok. Dari situ, kami belajar untuk tidak mudah marah, tidak mengeluh berlebihan, dan mencoba menerima setiap kondisi dengan lapang dada. Nilai sabar tersebut akhirnya tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga mulai kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu kami menjadi pribadi yang lebih tenang, kuat, dan mampu menghadapi tantangan dengan sikap yang lebih baik.."[75]

Kesabaran dapat merujuk kepada kemampuan individu untuk mengendalikan diri, tetap teguh, dan konsisten dalam menghadapi berbagai ujian, kesulitan, maupun godaan kehidupan dengan berlandaskan keimanan kepada Allah Swt. Kesabaran tidak hanya dimaknai sebagai sikap pasif dalam menerima keadaan, tetapi lebih sebagai kekuatan aktif yang mendorong

[75] Dasha, "Nilai-Nilai Spiritual Yang Berada Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 3, 2026.

seseorang untuk tetap berada pada jalan kebaikan, menjaga ketaatan, serta menahan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Kesabaran juga mencerminkan kedewasaan batin dan kedalaman hubungan seseorang dengan Tuhan. Sikap ini melibatkan keteguhan hati dalam menjalankan perintah, keikhlasan dalam menerima ketentuan (takdir), serta ketahanan emosional dalam menghadapi cobaan. Dengan demikian, kesabaran menjadi salah satu nilai inti yang membentuk karakter spiritual individu, karena mampu menumbuhkan ketenangan jiwa, meningkatkan kualitas iman, serta memperkuat integritas dalam kehidupan personal maupun sosial.

Rasa syukur merupakan sikap batin yang mencerminkan kesadaran mendalam atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Syukur tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ungkapan lisan, tetapi juga tercermin dalam pengakuan hati serta perilaku nyata yang menunjukkan penerimaan, penghargaan, dan pemanfaatan nikmat tersebut secara tepat. Dalam hal ini, rasa syukur menjadi indikator kualitas keimanan seseorang, karena menunjukkan sejauh mana individu mampu menyadari dan mengakui peran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Lebih lanjut, rasa syukur memiliki dimensi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mendorong individu untuk menggunakan setiap karunia dengan penuh tanggung jawab dan tidak menyalahgunakannya. Sejalan dengan jawaban murid mengenai pentingnya rasa Syukur, ia mengatakan bahwa:

> . “Nilai spiritual bersyukur juga sangat ditekankan di madrasah ini. Guru-guru hampir selalu mengingatkan kami untuk senantiasa bersyukur dalam berbagai keadaan, baik ketika mendapatkan kemudahan maupun saat menghadapi kesulitan. Nasihat tentang pentingnya bersyukur itu sering kami dengar, sehingga perlahan menjadi kesadaran dalam diri kami. Kami diajarkan bahwa dengan bersyukur, hati menjadi lebih tenang dan tidak mudah mengeluh, karena kita belajar melihat segala sesuatu dari sisi kebaikan yang telah Allah berikan. Selain itu, kami juga

> memahami bahwa rasa syukur tidak hanya diucapkan, tetapi harus diwujudkan dalam sikap, seperti menggunakan nikmat dengan baik, belajar dengan sungguh-sungguh, dan berbuat kebaikan kepada orang lain. Seperti yang sering disampaikan oleh guru, jika kita bersyukur, Allah akan menambah nikmat-Nya kepada kita. Oleh karena itu, nilai bersyukur ini terus kami biasakan agar menjadi bagian dari kepribadian kami dalam kehidupan sehari-hari."[76]

Sikap ini juga berkaitan erat dengan kemampuan menerima keadaan dengan lapang dada serta tetap berbuat baik dalam berbagai situasi. Dengan demikian, rasa syukur berfungsi sebagai landasan spiritual yang mampu menumbuhkan ketenangan jiwa, memperkuat ketahanan mental, serta membentuk karakter yang positif dalam kehidupan personal maupun sosial.

Sikap taat dalam Madrasah ini juga dijadikan pedoman, ketaatan merujuk pada sikap tunduk dan patuh secara sadar terhadap perintah serta ketentuan Allah Swt., yang diwujudkan melalui pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan tidak hanya bersifat lahiriah dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga mencakup kepatuhan batin yang dilandasi oleh keimanan, kesadaran, dan kemauan untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan tuntunan Ilahi. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu Guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah ini. Beliau menyatakan bahwa:

> "Kalau berbicara tentang sikap taat terhadap peraturan di madrasah, menurut saya itu bukan hanya sekadar mengikuti aturan secara formal saja, tetapi lebih kepada kesadaran dari dalam diri. Kami sebagai guru selalu berusaha menanamkan kepada siswa bahwa menaati peraturan adalah bagian dari ketaatan kepada Allah Swt., karena aturan yang ada di madrasah ini juga disusun berdasarkan nilai-nilai Islam. Misalnya, disiplin dalam waktu, berpakaian sesuai ketentuan, menjaga adab kepada guru, dan melaksanakan ibadah tepat waktu—semua itu kami biasakan agar menjadi karakter. Jadi, siswa tidak merasa terpaksa,

[76] Hasnaul, "Nilai-Nilai Spiritual Yang Berada Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 4, 2026.

> tetapi memahami bahwa setiap aturan itu memiliki makna kebaikan. Kami juga berusaha memberi contoh, karena kalau guru tidak taat, tentu sulit mengharapkan siswa untuk patuh. Dengan begitu, ketaatan itu tidak hanya terlihat dari perilaku luar, tetapi juga tumbuh sebagai kesadaran dan tanggung jawab pribadi."[77]

Ketaatan mencerminkan kualitas hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Sikap ini menunjukkan adanya keselarasan antara keyakinan, niat, dan perilaku, sehingga individu tidak hanya menjalankan perintah sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan dan kecintaan kepada Allah Swt. Dengan demikian, ketaatan menjadi nilai fundamental yang berperan dalam membentuk karakter religius, memperkuat integritas moral, serta menciptakan kehidupan yang harmonis baik secara personal maupun sosial.

Selain itu, Waka Kurikulum pun memandang bahwasanya nilai spiritual *akhlāqul karīmah* itu juga penting, disamping itu, sikap taat dan disiplin pun ikut serta dalam nilai spiritual yang diutamakan di Madrasah ini. Beliau menyatakan bahwa:

> "Nilai-nilai spiritual yang diutamakan kalau menurut kami seperti *akhlāqul karīmah.* Melihat *akhlāqul karīmah* di madrasah, itu sangat berkaitan dengan bagaimana siswa bersikap dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menaati peraturan. Selanjutnya, ketaatan terhadap aturan bukan hanya soal disiplin, tetapi juga bagian dari pembentukan akhlak mulia. Misalnya, ketika siswa jujur, datang tepat waktu, menghormati guru, dan menjaga sikap kepada teman, itu sudah mencerminkan akhlāqul karīmah. Kami selalu menekankan bahwa aturan di madrasah bukan untuk membatasi, tetapi untuk membimbing agar siswa terbiasa berperilaku baik. Selain itu, kami sebagai guru juga berusaha memberikan teladan, karena akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dicontohkan. Harapannya, nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan di lingkungan madrasah, tetapi juga terbawa

[77] Sheila Astrida Kartika Dewi, "Nilai-Nilai Spiritual Yang Berada Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 3, 2026.

dalam kehidupan mereka di luar, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa."[78]

Secara keseluruhan, nilai-nilai spiritual yang dominan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah bukan hanya menjadi norma yang dijalankan secara rutin, tetapi juga berperan sebagai sumber motivasi dan penuntun moral. Dengan demikian, nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat budaya organisasi, tetapi juga membentuk identitas khas yang membedakan Madrasah ini dengan institusi pendidikan lainnya.

Penguatan nilai-nilai spiritual tersebut terlihat jelas dalam berbagai kegiatan yang rutin dilakukan di Madrasah, mulai dari pembiasaan shalat berjamaah, pengajian, hingga penerapan tata tertib yang mencerminkan disiplin dan ketaatan. Warga Madrasah, baik guru maupun siswa, menunjukkan kesadaran kolektif untuk menjaga dan mengamalkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi praktik nyata yang memperkuat kohesi sosial dalam lingkungan madrasah.

Lebih jauh, nilai-nilai spiritual tersebut turut membentuk pola komunikasi dan interaksi antar warga madrasah. Misalnya, kejujuran menjadi dasar dalam membangun kepercayaan antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Disiplin dan kesabaran mengatur tata kelola kegiatan sehingga berjalan tertib dan harmonis. Sikap bersyukur dan taat juga menjadi landasan moral yang mendorong warga Madrasah untuk selalu bersikap positif dan patuh terhadap aturan serta nilai-nilai agama yang dianut. Dengan demikian, nilai spiritual berfungsi tidak hanya sebagai nilai individu, tetapi juga sebagai norma kolektif yang mengarahkan perilaku dan budaya organisasi secara menyeluruh.

Namun, dalam penerapannya, terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam menjaga konsistensi nilai-nilai spiritual tersebut, terutama dalam

[78] Isrohah, "Nilai-Nilai Spiritual Yang Ada Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 6, 2026.

menghadapi perubahan zaman dan pengaruh eksternal yang semakin kompleks. Meski demikian, komitmen kuat dari seluruh elemen madrasah dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa budaya spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah adalah aset strategis yang menjadi modal utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter.

Dengan memahami karakteristik nilai-nilai spiritual yang dominan dan bagaimana nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam budaya organisasi, maka dapat dilihat bahwa Madrasah ini secara sistematis membangun sebuah ekosistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual yang holistik. Hal ini menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam keimanan dan akhlak.

Penerapan nilai-nilai spiritual yang dominan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah terejawantahkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang dijalankan oleh seluruh civitas akademika. Salah satu nilai yang paling menonjol adalah kejujuran, yang dijadikan sebagai prinsip fundamental dalam berbagai aspek kehidupan akademik maupun sosial. Kejujuran tidak hanya diajarkan secara normatif melalui kurikulum dan pengajaran agama, tetapi juga dipraktikkan secara nyata melalui pembiasaan dan pengawasan yang sistematis, seperti dalam pelaksanaan ujian, penyelesaian tugas, hingga interaksi interpersonal antar siswa dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak semata-mata menjadi slogan, melainkan telah menjadi bagian integral dari karakter dan budaya yang dibangun di lingkungan Madrasah.

Selain itu, nilai disiplin juga mendapat perhatian khusus dalam struktur kehidupan sehari-hari di Madrasah. Disiplin diwujudkan melalui penerapan tata tertib yang ketat dan terorganisasi dengan baik, meliputi ketepatan waktu dalam mengikuti pembelajaran, kerapihan berpakaian, serta kepatuhan terhadap

aturan yang telah disepakati bersama. Rutinitas seperti apel pagi dan pengaturan jadwal kegiatan belajar mengajar tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian administratif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai disiplin yang berkelanjutan. Dengan demikian, disiplin di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, efektif, dan kondusif, sekaligus membentuk karakter individu yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap aturan.

Nilai spiritual lainnya yang diaplikasikan secara nyata adalah sikap bersyukur dan sabar, yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran maupun interaksi sosial, sikap bersyukur menjadi landasan moral yang mendorong warga Madrasah untuk menerima setiap kondisi dengan penuh rasa terima kasih, baik dalam situasi yang menguntungkan maupun ketika menghadapi ujian dan tantangan. Kesabaran diajarkan sebagai bagian dari resilience atau ketangguhan mental, yang memungkinkan siswa dan guru untuk mengelola emosi dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran jangka panjang. Pengajian rutin, istighosah, ceramah motivasi, serta kegiatan spiritual lainnya menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai ini secara mendalam dan berkelanjutan.

Selain itu, ketaatan terhadap aturan Madrasah dan ajaran agama merupakan pilar utama yang mengokohkan budaya spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah. Nilai taat ini tidak hanya diwujudkan melalui kepatuhan formal terhadap tata tertib dan peraturan Madrasah, tetapi juga tercermin dalam kesungguhan seluruh warga Madrasah melaksanakan ibadah wajib secara berjamaah, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menghormati norma-norma sosial dan agama yang berlaku. Ketaatan ini menjadi mekanisme penguatan identitas kolektif dan norma budaya yang menciptakan kesatuan dan harmoni dalam lingkungan Madrasah. Dengan demikian, nilai taat berperan

sebagai instrumen penting dalam menjaga stabilitas dan konsistensi budaya organisasi serta memperkuat komitmen spiritual seluruh warga Madrasah.

Selain nilai-nilai spiritual yang telah disebutkan, Madrasah Tsanawiyah Darul Falah juga secara khusus menanamkan nilai ukhuwah islamiyah, yakni semangat persaudaraan dan solidaritas antar sesama anggota madrasah. Nilai ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam sikap saling membantu, mendukung, dan menjaga hubungan harmonis antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Budaya pesantren yang menjadi basis madrasah ini menekankan pentingnya kebersamaan dan rasa kekeluargaan sebagai modal utama dalam membangun lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Melalui berbagai aktivitas bersama seperti kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan forum diskusi keislaman, *ukhuwah islamiyah* terus diperkuat sehingga menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial yang tinggi antar warga Madrasah.

Praktik *ukhuwah islamiyah* di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mempererat ikatan sosial. Misalnya, ketika salah satu siswa menghadapi kesulitan, baik akademik maupun non-akademik, teman-teman dan guru secara kolektif memberikan dukungan dan bantuan.[79] Hal ini memperlihatkan bahwa nilai persatuan dan saling tolong-menolong telah menjadi norma sosial yang hidup dan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan serta memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas Madrasah. Dengan demikian, *ukhuwah islamiyah* berperan ganda sebagai nilai spiritual sekaligus modal sosial yang sangat penting dalam pembentukan budaya organisasi yang sehat dan berdaya guna.

[79] Observasi, Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo, 27 Januari 2026.

Lebih jauh, nilai *ukhuwah islamiyah* ini turut memperkokoh identitas kolektif Madrasah yang berbasis pesantren, di mana hubungan antar warga Madrasah tidak hanya sekadar hubungan formal atau fungsional, melainkan juga merupakan ikatan emosional dan spiritual yang mendalam. Ikatan ini menjadi fondasi bagi terciptanya suasana yang kondusif bagi pertumbuhan karakter dan pembelajaran holistik. Ukhuwah islamiyah juga mendorong warga madrasah untuk mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, baik dalam konteks akademik maupun pengembangan spiritual.

Dengan demikian, nilai ukhuwah islamiyah yang kuat di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak hanya memperkuat budaya organisasi secara internal, tetapi juga membekali para siswa dengan kemampuan sosial dan emosional yang esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar lingkungan madrasah. Nilai ini menjadi bagian dari pembentukan karakter yang komprehensif, yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam sebuah ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Dalam pernyataan tersebut, searah dengan pendapat salah satu siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, ia menyatakan bahwa:

> "Kalau di sini, Ustadzah sering sekali mengingatkan kami untuk selalu berbuat baik kepada teman, tidak boleh bertengkar, dan saling menjaga satu sama lain. Beliau bilang kalau kami di madrasah ini seperti keluarga, jadi harus saling peduli dan tidak saling menyakiti. Misalnya, kalau ada teman yang kesulitan belajar, kami dianjurkan untuk membantu, bukan malah mengejek. Begitu juga kalau ada masalah, biasanya diarahkan untuk diselesaikan dengan baik-baik, tidak dengan emosi. Kami juga sering diingatkan untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, seperti mengingatkan teman untuk shalat, menjaga kebersihan kelas bersama, dan bekerja sama dalam kegiatan madrasah. Dari situ, kami jadi belajar bahwa akhlak yang baik itu bukan hanya tentang diri sendiri,

tetapi juga bagaimana bersikap kepada orang lain agar tercipta suasana yang rukun dan nyaman."[80]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai ukhuwah islamiyah di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah terinternalisasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembiasaan dan nasihat yang terus-menerus dari para guru, siswa diarahkan untuk membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh rasa kepedulian, empati, dan tanggung jawab bersama. Sikap saling membantu, menjaga keharmonisan, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik mencerminkan bahwa nilai ukhuwah telah menjadi bagian dari budaya yang hidup di lingkungan madrasah.

Lebih dari itu, praktik-praktik sederhana seperti tolong-menolong dalam belajar, menjaga kebersihan bersama, hingga saling mengingatkan dalam kebaikan menunjukkan adanya integrasi antara nilai spiritual dan sosial dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan di madrasah tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan akhlak dan keterampilan sosial. Dengan demikian, nilai ukhuwah islamiyah berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis sekaligus membentuk pribadi siswa yang mampu berinteraksi secara positif di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, berbagai nilai spiritual yang berkembang di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, seperti ketaatan, akhlāqul karīmah, kesabaran, rasa syukur, keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral, serta ukhuwah islamiyah, menunjukkan adanya proses internalisasi yang berlangsung secara berkesinambungan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk pembiasaan,

[80] Miftakhul Jannah, "Nilai-Nilai Spiritual Yang Berada Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 3, 2026.

keteladanan guru, serta lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa. Hal ini menandakan bahwa madrasah mampu mengintegrasikan dimensi nilai ke dalam praktik pendidikan secara nyata.

Selain itu, nilai-nilai spiritual yang diutamakan seperti iman, taqwa, tanggung jawab, disiplin, dan amanah menunjukkan adanya keterkaitan yang saling menguatkan dalam membentuk satu kesatuan sistem nilai di lingkungan madrasah. Iman dan taqwa menjadi landasan utama yang bersifat transendental, sementara tanggung jawab, disiplin, dan amanah berperan sebagai nilai operasional yang mengarahkan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keterpaduan antara nilai dasar dan nilai praksis ini menjadikan proses internalisasi tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi berlanjut pada pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan madrasah. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi benar-benar hidup dan berkembang dalam budaya organisasi yang dijalankan.

Lebih lanjut, penerapan nilai-nilai spiritual tersebut juga tercermin kuat dalam budaya organisasi Madrasah yang sarat dengan nuansa religius, kebersamaan, dan kedisiplinan. Budaya organisasi yang terbentuk tidak hanya menjadi identitas lembaga, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter yang efektif bagi seluruh warga Madrasah. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak hanya memperkuat sistem pendidikan yang ada, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, serta kematangan sosial dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

Di sisi lain, nilai tanggung jawab, disiplin, dan amanah menjadi pilar penting dalam menjaga keteraturan dan keberlangsungan sistem organisasi.

Nilai-nilai ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk aturan tertulis, tetapi juga melalui keteladanan para pendidik serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Peserta didik dilatih untuk mematuhi tata tertib, menyelesaikan tugas dengan baik, serta menjalankan kepercayaan yang diberikan dengan penuh integritas. Dengan demikian, budaya organisasi yang terbentuk tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari warga madrasah.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak hanya memperkuat sistem pendidikan yang ada, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh. Peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan sosial yang seimbang. Kondisi ini menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan di masyarakat, sekaligus mencerminkan keberhasilan madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik kelembagaan secara nyata dan berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah terbentuk melalui proses internalisasi yang berlangsung secara konsisten, sistematis, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas kelembagaan. Proses tersebut melibatkan peran pimpinan, keteladanan guru, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai spiritual tidak hanya berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari warga madrasah.

Hal ini tampak dalam interaksi sosial yang mencerminkan sikap religius dan etis, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur, serta sistem pengelolaan lembaga yang menjunjung tinggi tanggung jawab, disiplin,

dan Amanah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa karakteristik nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tercermin dalam sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta interaksi sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari warga madrasah. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan, serta penguatan aturan madrasah yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran, ibadah, maupun aktivitas sosial di lingkungan madrasah. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah menjadi bagian dari budaya organisasi yang dihayati bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Yayasan, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru, dan siswa, diperoleh gambaran bahwa nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan kehidupan di MTs Darul Falah berakar kuat pada nilai-nilai kepesantrenan. Kepala Yayasan menjelaskan bahwa nilai spiritual yang diutamakan merujuk pada Panca Jiwa Pondok yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan, serta diperkuat oleh motto pondok yang menekankan keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral. Sementara itu, Kepala Madrasah menambahkan bahwa nilai-nilai yang terus ditanamkan kepada seluruh warga madrasah meliputi iman, takwa, tanggung jawab, disiplin, dan amanah. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menegaskan bahwa nilai kejujuran, akhlakul karimah, dan kedisiplinan juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dari perspektif guru, nilai-nilai yang dominan dikembangkan adalah Panca Jiwa Pondok, ketaatan, dan kedisiplinan. Adapun siswa mengidentifikasi kejujuran, kesabaran, ukhuwah Islamiyah, dan rasa syukur sebagai nilai-nilai yang sering disampaikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah maupun pondok pesantren.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa proses penyampaian nilai-nilai spiritual dilakukan melalui berbagai saluran formal maupun informal.

Kepala Yayasan menyampaikan bahwa nilai-nilai tersebut dikenalkan sejak kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) atau pekan perkenalan, kemudian terus diinternalisasikan melalui berbagai pertemuan dan evaluasi. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa penyampaian nilai dilakukan saat apel bersama dan berbagai kegiatan yang melibatkan guru serta siswa. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai sarana utama penanaman nilai, yang diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan hal tersebut, guru menyampaikan bahwa internalisasi nilai spiritual dilakukan melalui nasihat, motivasi saat proses pembelajaran, serta pemberian contoh yang baik kepada peserta didik. Dari sisi siswa, nilai-nilai spiritual diterima melalui arahan langsung dari Kepala Yayasan, guru, maupun pengasuh pondok pesantren yang secara konsisten memberikan penguatan dan pengingat dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat ajaran normatif, tetapi telah menjadi nilai bersama yang diwariskan melalui proses pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan penguatan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai spiritual di lingkungan madrasah berlangsung melalui kombinasi pendekatan struktural dan kultural yang melibatkan seluruh unsur lembaga Pendidikan.

C. Analisis Data

Nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut berlangsung secara menyeluruh dan sistemik dalam berbagai aspek kehidupan madrasah. Nilai-nilai seperti yang tercantumkan dalam panca jiwa pondok yaitu keihklasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan juga kebebasan, serta banyak nilai-nilai spiritual yang lainnya seperti: ketaatan,

akhlāqul karīm ah, kesabaran, syukur, keseimbangan antara spiritual, intelektual serta moral, tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, serta berbagai aktivitas pendidikan formal maupun nonformal. Integrasi ini tampak dalam aturan, tradisi, interaksi sosial, hingga praktik ibadah yang menjadi bagian dari keseharian warga madrasah, sehingga nilai spiritual tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam sistem budaya organisasi di Madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul Falah diwujudkan melalui berbagai nilai yang hidup dalam aktivitas keseharian madrasah. Nilai-nilai tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan, keseimbangan spiritual-intelektual-moral, iman, takwa, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, kesabaran, rasa syukur, akhlakul karimah, dan amanah.

Jika dianalisis menggunakan perspektif teori nilai-nilai spiritual Tobroni yang mengelompokkan nilai spiritual ke dalam empat kategori, yaitu nilai etis, kejujuran, kebenaran, serta kesesuaian dengan kehendak Ilahi, maka sebagian nilai yang ditemukan di lapangan dapat diklasifikasikan ke dalam kerangka tersebut. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, ketaatan, amanah, dan akhlakul karimah dapat direfleksikan sebagai bagian dari nilai etis dan kejujuran, sementara nilai iman, takwa, serta keikhlasan mencerminkan orientasi nilai yang sesuai dengan kehendak Ilahi.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya nilai-nilai yang tidak secara langsung terakomodasi dalam klasifikasi teori Tobroni, seperti kemandirian, kebebasan, serta keseimbangan spiritual-intelektual-

moral. Oleh karena itu, peneliti mengelompokkan nilai-nilai tersebut dalam kategori tersendiri sebagai nilai pengembangan budaya organisasi yang bersifat kontekstual dan operasional, yang berfungsi memperkuat implementasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan madrasah.

Untuk memahami lebih mendalam keterkaitan antara temuan lapangan dengan landasan teori yang digunakan, peneliti melakukan klasifikasi terhadap nilai-nilai spiritual yang ditemukan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah dan juga nilai-nilai spiritual menurut Tobroni. Nilai-nilai spiritual menurut Tobroni, meliputi nilai etis, kejujuran, kebenaran, serta kesesuaian dengan kehendak Ilahi. Klasifikasi ini dilakukan sebagai upaya analitis untuk melihat sejauh mana nilai-nilai yang hidup dalam budaya organisasi madrasah selaras dengan teori yang menjadi acuan, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai yang berkembang secara kontekstual di lapangan.

Nilai etis dalam perspektif Tobroni dalam konteks penelitian ini terwujud dalam berbagai nilai yang ditemukan di lapangan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Nilai-nilai tersebut mencakup tanggung jawab, kedisiplinan, akhlakul karimah, serta *ukhuwah islamiyah* yang tercermin dalam perilaku warga madrasah. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya penginternalisasian norma moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, yang menjadi dasar terbentuknya budaya organisasi yang tertib dan berkarakter. Adapun nilai-nilai spiritual yang ditemukan di lapangan dan diklasifikasikan ke dalam nilai etis menurut Tobroni dapat dirinci sebagai berikut:

1) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik pada ranah individu

maupun sosial. Secara filosofis, nilai ini berkaitan erat dengan konsep *khalifah*, yaitu peran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi yang mengemban amanah Ilahi. Konsep tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki mandat untuk menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an yang menyebut manusia sebagai khalifah di bumi, yang mengandung implikasi bahwa setiap individu memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang harus ditunaikan, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kepada Allah Swt.[81]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, nilai tanggung jawab ditanamkan melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan dalam kehidupan madrasah. Guru menjalankan tugas pendidikan dengan penuh kesungguhan, disiplin, dan komitmen dalam membimbing peserta didik, sedangkan peserta didik dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar, menaati tata tertib, menjaga kebersihan lingkungan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga diberikan tanggung jawab dalam kegiatan organisasi, keagamaan, dan aktivitas bersama lainnya sebagai sarana pembentukan sikap mandiri dan bertanggung jawab. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diterapkan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori spiritualitas menurut Tobroni yang menyatakan bahwa spiritualitas tercermin melalui kesadaran individu dalam menjalankan amanah dan kewajiban sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Dalam pandangan Tobroni, nilai spiritual tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga melalui sikap disiplin, komitmen, dan tanggung jawab

[81] Shelvyna Rikantasari and Kholishudin, "Nilai Filosofis Tanggung Jawab ; Etika Dan Moral Dalam Perspektif Islam," *Journal of Sharia Economics* 1, no. 1 (2019): 2.

terhadap tugas yang diemban. Dengan demikian, implementasi nilai tanggung jawab di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menunjukkan adanya hubungan antara kesadaran spiritual dengan pembentukan karakter religius dan moral dalam budaya organisasi madrasah.

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam nilai-nilai spiritual merupakan sikap konsisten dan tertib dalam menjalankan kewajiban serta menjauhi larangan, yang didasari oleh kesadaran iman dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan keteraturan waktu dan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan diri, menjaga komitmen, serta melaksanakan setiap tugas dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan.

Kedisiplinan menjadi salah satu indikator kematangan karakter, karena menunjukkan adanya integrasi antara niat, kesadaran, dan tindakan. Individu yang disiplin akan terbiasa menjalankan ibadah secara tepat waktu, menaati norma yang berlaku, serta menjaga konsistensi dalam berperilaku baik. Dengan demikian, kedisiplinan berperan penting dalam membentuk kepribadian yang teratur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, serta mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis baik secara personal maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, nilai kedisiplinan ditanamkan melalui berbagai aturan dan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Guru dan peserta didik dibiasakan hadir tepat waktu, melaksanakan ibadah berjamaah sesuai jadwal, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, serta menaati tata tertib yang berlaku. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan tugas, mematuhi aturan berpakaian,

serta menjaga sikap dan perilaku selama berada di lingkungan madrasah. Pembiasaan tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan keteraturan.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori spiritualitas menurut Tobroni yang menjelaskan bahwa spiritualitas tercermin dalam perilaku individu yang dilandasi kesadaran ketuhanan dan diwujudkan melalui sikap disiplin, pengendalian diri, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan. Dalam pandangan Tobroni, perilaku spiritual tidak hanya tampak pada aspek ibadah ritual, tetapi juga pada kepatuhan terhadap aturan dan komitmen dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Dengan demikian, implementasi nilai kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menunjukkan adanya integrasi antara pembinaan spiritual dengan pembentukan karakter religius dan moral dalam budaya organisasi madrasah.

3) Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan ilmu yang membahas tentang nilai baik dan buruk serta memberikan pedoman bagi manusia dalam menentukan tujuan akhir dari setiap usaha dan perbuatannya. Akhlak juga dapat dipahami sebagai sikap batin yang melahirkan perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan akidah dan syariat sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Syariat mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlak dalam Islam juga meliputi seluruh aktivitas dan dimensi kehidupan. Dengan demikian, cakupan akhlak sejalan dengan cakupan ajaran Islam secara menyeluruh.[82]

[82] Titik Susiatik, Sukoco, and Thusma Sholichah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah," *Democratia* 1, no. 1 (2021): 19.

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan sifat yang telah melekat dalam jiwa seseorang sehingga mendorong lahirnya suatu perbuatan secara spontan tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan terlebih dahulu. Sementara itu, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia yang menjadikan seseorang mudah melakukan suatu tindakan tanpa membutuhkan pemikiran maupun pertimbangan yang mendalam. Sedangkan Akhlakul Karimah ialah Akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah disebut sebagai akhlakul karimah. Akhlakul karimah merupakan perilaku terpuji yang mencerminkan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Nilai-nilai tersebut lahir dari sifat-sifat baik yang diwujudkan dalam bentuk tindakan dan perilaku yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.[83]

Salah satu contohnya ialah rasa malu untuk melakukan perbuatan buruk, yang termasuk bagian dari akhlak mulia. Akhlakul karimah dapat terbentuk apabila seseorang memiliki akidah dan syariat yang benar. Dengan demikian, akhlakul karimah dapat dipahami sebagai perilaku atau budi pekerti manusia yang baik, mulia, dan terpuji, yang bersumber dari hati serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

4) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang merujuk pada ikatan persaudaraan sesama Muslim yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt. Nilai ini menekankan adanya hubungan emosional dan spiritual yang kuat antarindividu, sehingga tercipta rasa saling memiliki, saling peduli, dan saling mendukung dalam kebaikan.

[83] Titik Susiatik, Sukoco, and Thusma Sholichah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah," *Democratia* 1, no. 1 (2021):, 21.

Ukhuwah Islamiyah tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga diwujudkan dalam sikap nyata seperti tolong-menolong, menjaga keharmonisan, serta menghindari konflik yang dapat merusak persatuan.[84]

Ukhuwah Islamiyah berperan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa setiap Muslim adalah bagian dari satu komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan demikian, *ukhuwah Islamiyah* menjadi fondasi dalam memperkuat solidaritas, mempererat hubungan antarindividu, serta membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, nilai ukhuwah Islamiyah ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan kebersamaan, kepedulian, dan sikap saling menghormati antarwarga madrasah. Guru dan peserta didik dibiasakan untuk saling membantu, menjaga hubungan yang harmonis, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun keagamaan. Nilai ukhuwah juga terlihat dalam budaya saling menyapa, menghormati guru dan teman, menjenguk teman yang sakit, serta menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah dan sikap saling memaafkan. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial di lingkungan madrasah dibangun atas dasar persaudaraan, kebersamaan, dan nilai-nilai keislaman.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori spiritualitas menurut Tobroni yang menjelaskan bahwa spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan

[84] Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2016): 120.

manusia dengan Allah Swt., tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial yang dilandasi nilai moral dan kemanusiaan. Dalam pandangan Tobroni, perilaku spiritual diwujudkan melalui sikap saling menghargai, tolong-menolong, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Dengan demikian, implementasi nilai ukhuwah Islamiyah di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menunjukkan adanya integrasi antara pembinaan spiritual dengan pembentukan budaya organisasi yang religius, harmonis, dan penuh kebersamaan.

Selanjutnya, nilai kejujuran juga ditemukan dalam praktik budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah. Nilai ini tercermin dalam sikap warga madrasah yang mengedepankan keterbukaan, tidak melakukan kecurangan, serta menjaga integritas dalam setiap aktivitas pendidikan. Kejujuran tampak dalam berbagai aspek, baik dalam proses pembelajaran, penilaian, maupun interaksi sosial antarwarga madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah menjadi bagian dari budaya yang diinternalisasikan dan dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Adapun nilai-nilai spiritual yang ditemukan di lapangan dan diklasifikasikan ke dalam nilai jujur menurut Tobroni dapat dirinci sebagai berikut:

1) Kejujuran

Kejujuran merupakana manifestasi nilai moral luhur yang bersumber dari dorongan batiniah manusia yang terdalam dan terarah kepada nilai-nilai ketuhanan (*mahabbah lillāh*). Dalam perspektif ini, kejujuran tidak sekadar dipahami sebagai perilaku etis yang tampak secara lahiriah, melainkan sebagai ekspresi kesadaran spiritual yang tumbuh dari hati nurani. Ia mencerminkan kualitas internal individu yang memiliki keterhubungan dengan nilai-nilai ilahiah, sehingga setiap tindakan yang dilakukan berlandaskan pada kebenaran, ketulusan, dan integritas moral yang tinggi.

Lebih lanjut, kejujuran bukanlah suatu sikap yang muncul karena tekanan atau keterpaksaan dari faktor eksternal, melainkan merupakan panggilan intrinsik yang berakar pada keyakinan mendalam. Dalam hal ini, kejujuran mengandung dimensi *i'tiqād* (kepercayaan), *'aqd* (perjanjian), serta komitmen moral yang mengikat individu untuk senantiasa konsisten dalam berkata dan bertindak benar. Dengan demikian, kejujuran menjadi prinsip dasar yang tidak hanya membentuk karakter personal, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun relasi sosial yang dilandasi oleh kepercayaan dan tanggung jawab.[85]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, nilai kejujuran ditanamkan melalui berbagai pembiasaan dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di madrasah. Guru memberikan teladan dengan bersikap terbuka, berkata benar, serta menjalankan tugas secara amanah dan bertanggung jawab. Peserta didik juga dibiasakan untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, mengakui kesalahan, menaati aturan, serta tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti mencontek atau berbohong. Penanaman nilai kejujuran dilakukan tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan agar menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Kondisi tersebut selaras dengan teori spiritualitas menurut Tobroni yang menjelaskan bahwa perilaku spiritual tercermin dalam sikap yang dilandasi kesadaran ketuhanan dan nilai-nilai moral yang bersumber dari hati nurani. Dalam pandangan Tobroni, kejujuran bukan sekadar perilaku etis secara lahiriah, melainkan bentuk integritas spiritual yang menunjukkan kesesuaian antara hati, ucapan, dan tindakan. Oleh karena itu, implementasi nilai kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menunjukkan adanya keterkaitan antara

[85] Hasbullah Hajar, "Refleksi Nilai-Nilai Spiritual Perspektif Islam: Dekonstruksi Mental Akuntan," *Al-Qashdu* 3, no. 1 (2023): 42–43.

pembinaan spiritual dengan pembentukan karakter moral peserta didik dalam budaya organisasi madrasah.

2) Amanah

Secara etimologis, kata *amanah* bermakna sesuatu yang dapat dipercaya, yang berasal dari bahasa Arab *amuna–ya'munu–amānatan*. Dalam kajian terminologis, M. Quraish Shihab mendefinisikan amanah sebagai suatu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk dijaga, dipelihara, dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, individu yang menerima amanah dituntut untuk memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab tinggi dalam menjaga kepercayaan tersebut, serta berupaya menghindari segala bentuk penyia-nyiaan, baik yang terjadi secara sengaja maupun akibat kelalaian. Dengan demikian, amanah dapat dipahami sebagai karakter atau sifat yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menjaga dan menunaikan kepercayaan yang diberikan kepadanya secara optimal. Lebih dari itu, amanah juga mencerminkan integritas pribadi, yaitu sikap dapat dipercaya dan tidak mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan. Individu yang memiliki sifat amanah akan mam pu membangun kepercayaan dalam lingkungan sosialnya, sehingga keberadaannya dapat diterima dan diandalkan oleh orang lain maupun komunitas di sekitarnya.[86]

Berdasarkan observasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, nilai amanah ditanamkan melalui berbagai bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada guru maupun peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Guru berupaya menjalankan tugas pendidikan dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan komitmen, sedangkan peserta didik dibiasakan untuk menjaga

[86] Hasbullah Hajar, "Refleksi Nilai-Nilai Spiritual Perspektif Islam: Dekonstruksi Mental Akuntan," *Al-Qashdu* 3, no. 1 (2023), 44.

kepercayaan yang diberikan, seperti melaksanakan tugas belajar, menaati aturan, menjaga fasilitas madrasah, serta menjalankan tugas organisasi maupun kegiatan keagamaan dengan baik. Penanaman nilai amanah juga dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan agar peserta didik memiliki sikap dapat dipercaya serta bertanggung jawab terhadap setiap tugas dan kewajiban yang dimiliki.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori spiritualitas menurut Tobroni yang menegaskan bahwa nilai spiritual tercermin dalam perilaku individu yang dilandasi kesadaran moral, tanggung jawab, dan pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, implementasi nilai amanah di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menunjukkan adanya integrasi antara kesadaran spiritual dengan pembentukan karakter religius dan moral dalam budaya organisasi madrasah.

Sedangkan untuk nilai Kebenaran, nilai kebenaran dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah juga ditemukan melalui hasil observasi, meskipun tidak secara eksplisit diungkapkan dalam wawancara. Hal ini tampak dalam pelaksanaan pembelajaran metode Ummi yang selalu diawali dengan doa bersama antara guru dan siswa sebelum kegiatan belajar dimulai. Praktik tersebut menunjukkan adanya konsistensi antara aturan, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan nilai kebenaran dalam perspektif Tobroni, yaitu kesesuaian perilaku dengan nilai-nilai Islam dan ketetapan yang berlaku di lingkungan madrasah.

Selanjutnya, nilai kesesuaian dengan kehendak Ilahi juga menjadi nilai klasifikasi terkahir menurut teori Tobroni, salah satu nilai spiritual yang ditemukan dalam budaya organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul Falah. Nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas yang dilandasi oleh niat ikhlas karena Allah, pelaksanaan ibadah yang terintegrasi dalam kegiatan madrasah, serta

kesadaran untuk menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam setiap tindakan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga diarahkan untuk memperoleh ridha Allah SWT sebagai tujuan utama dalam setiap proses pendidikan. Adapun rincian nilai-nilainya adalah sebagai berikut;

1) Keikhlasan

Nilai keikhlasan menduduki urutan pertama dalam penyususnan panca jiwa pondok yang digaungkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah, begitupun di Lembaga Madrasah Tsanawiyah Darul Falah nilai keikhlasan juga turut dijunjung menjadi nomer satu dalam penanaman nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah ini. Ikhlas sendiri, mengandung makna sungguh-sungguh dan rela. Dalam Bahasa Arab, kata kesungguhan berasal dari akar kata *khalasa.* Ikhlas juga dapat diartikan dengan memperbaiki dan membersihkan sesuatu. Definisi keikhlasan menurut Al-Qur'an mencakup beberapa makna. *Pertama, al-isthifaa'* (pilihan) yang mana merujuk pada makna keikhlasan. *Kedua,* Ikhlas berarti *al-ikhtishaash* (kekhususan). *Ketiga,* Ikhlas diartikan sebagai *al-tauhid* (menegaskan) dan juga berarti *al-tathhir* (pembersihan) yang ditunjukkan dengan beberapa cara membaca.[87] Ikhlas sendiri memang sering dikaitkan dengan hati yang bersih dan juga ketulusan yang ada pada sosok diri seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, nilai ikhlas tercermin dalam sikap guru yang melaksanakan tugas dengan penuh dedikasi dan pengabdian, serta peserta didik yang dibiasakan menjalankan berbagai aktivitas tanpa mengharapkan pujian maupun imbalan.[88] Dalam budaya

[87] Fadlil Munawwar Manshur, *Agama Islam Untuk Disiplin Ilmu Agama* (D.I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2024), 32–33.

[88] Observasi, Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, 6 Maret 2026

organisasi madrasah, nilai ikhlas berperan sebagai dasar dalam membentuk lingkungan pendidikan yang religius, harmonis, dan dilandasi ketulusan. Nilai ini selaras dengan pandangan spiritualitas menurut Tobroni yang menegaskan bahwa ketulusan hati dan pengabdian kepada Allah Swt. merupakan inti dari perilaku spiritual seseorang.

Secara teoritis, Menurut Muhammad Abduh, keikhlasan sebagai rasa kesungguhan yang teguh kepada sang pencipta Allah Swt. Dengan selalu menghadap-Nya, serta tidak menyamakan keseragaman-Nya dengan makhluk apapun dan juga tidak dengan suatu alasan apapunn. Berbeda pula dengan Muhammad al-Ghazali, menurutnya keikhlasan itu ialah cara menerima bahwasanya kejujuran itu dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat hanya untuk Allah semata.[89]

Pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad al-Ghazali menunjukkan bahwa keikhlasan memiliki dimensi yang saling melengkapi, yakni aspek batiniah dan aspek praksis. Muhammad Abduh menekankan keikhlasan sebagai kemurnian niat yang sepenuhnya tertuju kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan kepentingan apa pun, sehingga menjadi landasan spiritual yang kokoh dalam setiap tindakan. Sementara itu, Muhammad al-Ghazali melihat keikhlasan sebagai wujud konkret dari kejujuran dalam beramal, yaitu melakukan kebaikan yang bermanfaat semata-mata karena Allah. Dengan demikian, keikhlasan tidak hanya berhenti pada niat yang bersih, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

[89] Manshur, *Agama Islam Untuk Disiplin Ilmu Agama*, 32–33.

2) Iman

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, nilai iman di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari madrasah. Guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pentingnya keimanan secara teoritis, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengamalkannya dalam perilaku nyata, seperti melaksanakan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga sikap dan ucapan. Nilai iman juga tercermin dalam keyakinan peserta didik terhadap ajaran agama yang diwujudkan melalui perilaku disiplin, sopan santun, dan kepatuhan terhadap aturan madrasah.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori spiritualitas menurut Tobroni yang menjelaskan bahwa spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan keyakinan dalam hati, tetapi juga diwujudkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Dalam perspektif ini, iman tidak hanya dimaknai sebagai kepercayaan secara konseptual, melainkan juga tercermin dalam tindakan nyata yang menunjukkan kesadaran spiritual individu. Dengan demikian, implementasi nilai iman di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menunjukkan adanya keterpaduan antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan dalam kehidupan pendidikan di madrasah.

Sedangkan dalam teori, Iman berasal dari Bahasa Arab, dari kata dasar *amana yu'minu-imanan.* Artinya percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia berarti meyakini atau yakin terhadap sesuatu (yang dipercayai) memang benar dan nyata adanya.[90] Kepercayaan ini dapat tercerminkan dengan cara membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan juga mengamalkan

[90] Kaelany HD, *Iman, Ilmu Dan Amal Saleh* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 58.

dengan perbuatannya. Dan kepercayaan haruslah disertai dengan adanya keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan yang mana dapat memberi dampah pada pandangan hidup, tingkah laku serta perbuatan sehari-hari.[91]

3) Taqwa

Taqwa berasal dari kata *waqa – yaqi – wiqayah* yang dapat diartikan menjaga diri, menghindari dan juga menjauhi. Dapat dipahami juga bahwasanya taqwa ialah perasaan takut kepada Allah dengan kesadaran dan juga mengerjakan segala perintah-Nya, tidak melanggar ataupun menjauhi segala larangan-Nya dan juga takut dalam perbuatan yang mengakibatkan dosa.[92] Taqwa adalah salah satu konsep dalam agama Islam yang berarti mendalam serta penting dalam sebuah kehidupan seorang Muslim.[93]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai taqwa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah ditanamkan melalui berbagai pembiasaan religius yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan madrasah. Nilai tersebut terlihat dari upaya guru dan peserta didik dalam menjalankan ibadah tepat waktu, membiasakan membaca doa dan Al-Qur'an, menjaga perilaku, serta menaati tata tertib madrasah sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti berkata kasar, melanggar aturan, maupun tindakan yang dapat merugikan orang lain. Pembiasaan tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk senantiasa menjaga diri dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

---

[91] Soelaiman, "Integrasi Imtaq Dan Iptek Dalam Pembelajaran Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam SMP Plus Al-Kautsar Malang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016): 4.

[92] 4–5.

[93] Ivan Fahmi Fadillah, "Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa," *AKADEMIK Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 110.

Sejalan dengan teori spiritualitas menurut Tobroni yang menyatakan bahwa spiritualitas tercermin dalam kesadaran individu untuk menjalankan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Tobroni, perilaku spiritual tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui pengendalian diri, kepatuhan terhadap aturan, dan usaha menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, implementasi nilai taqwa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menunjukkan adanya integrasi antara kesadaran spiritual, ketaatan beribadah, dan perilaku religius dalam budaya organisasi madrasah.

4) Rasa Syukur

Rasa syukur merupakan sikap batin yang mencerminkan kesadaran mendalam atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Syukur tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ungkapan lisan, tetapi juga tercermin dalam pengakuan hati serta perilaku nyata yang menunjukkan penerimaan, penghargaan, dan pemanfaatan nikmat tersebut secara tepat. Dalam hal ini, rasa syukur menjadi indikator kualitas keimanan seseorang, karena menunjukkan sejauh mana individu mampu menyadari dan mengakui peran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Lebih lanjut, rasa syukur memiliki dimensi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mendorong individu untuk menggunakan setiap karunia dengan penuh tanggung jawab dan tidak menyalahgunakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, nilai syukur ditanamkan melalui berbagai aktivitas dan pembiasaan keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Guru membimbing peserta didik agar senantiasa menyadari nikmat yang diberikan Allah Swt. dengan membiasakan berdoa, mengucapkan hamdalah, serta menunjukkan sikap menerima dan menghargai setiap keadaan.

Sikap syukur juga tampak dalam perilaku peserta didik yang menjaga fasilitas madrasah, menghormati guru dan teman, serta memanfaatkan ilmu dan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Pembiasaan tersebut dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami makna syukur secara lisan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Keadaan tersebut sesuai dengan teori spiritualitas menurut Tobroni yang menjelaskan bahwa spiritualitas tercermin melalui kesadaran individu terhadap keberadaan Allah Swt. dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang bernilai positif. Menurut Tobroni, rasa syukur merupakan bagian dari perilaku spiritual yang terlihat dari kemampuan seseorang dalam menghargai nikmat Tuhan serta menggunakan karunia tersebut secara bertanggung jawab. Dengan demikian, penerapan nilai syukur di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menunjukkan adanya integrasi antara kesadaran spiritual dan pembentukan karakter religius dalam budaya organisasi Madrasah.

5) Kesabaran

Kesabaran dapat merujuk kepada kemampuan individu untuk mengendalikan diri, tetap teguh, dan konsisten dalam menghadapi berbagai ujian, kesulitan, maupun godaan kehidupan dengan berlandaskan keimanan kepada Allah Swt. Kesabaran tidak hanya dimaknai sebagai sikap pasif dalam menerima keadaan, tetapi lebih sebagai kekuatan aktif yang mendorong seseorang untuk tetap berada pada jalan kebaikan, menjaga ketaatan, serta menahan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Nilai kesabaran yang ditanamkan Madrasah Tsanawiyah darul Falah melalui berbagai pembiasaan dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari di madrasah. Guru memberikan teladan kepada peserta didik dalam bersikap tenang, mengendalikan emosi, serta tetap istiqamah dalam

menjalankan tugas dan tanggung jawab meskipun menghadapi berbagai kendala. Peserta didik juga dibiasakan untuk bersabar dalam menaati aturan, mengikuti proses pembelajaran, menghormati guru dan teman, serta menghadapi permasalahan dengan sikap yang baik dan tidak berlebihan. Selain itu, pembinaan spiritual melalui kegiatan ibadah dan nasihat keagamaan turut menjadi sarana dalam membentuk sikap sabar pada diri peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori nilai-nilai spiritual menurut Tobroni yang menyatakan bahwa spiritualitas tercermin dalam kemampuan individu menjaga hubungan dengan Allah Swt. melalui perilaku yang dilandasi kesadaran, pengendalian diri, dan keteguhan moral. Dalam pandangan Tobroni, nilai spiritual tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kemampuan menghadapi ujian kehidupan dengan sikap positif dan tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, implementasi nilai kesabaran di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menunjukkan adanya integrasi antara pembinaan spiritual dengan pembentukan karakter religius dalam budaya organisasi Madrasah.

6) Ketaatan

Ketaatan merujuk pada sikap tunduk dan patuh secara sadar terhadap perintah serta ketentuan Allah Swt., yang diwujudkan melalui pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan tidak hanya bersifat lahiriah dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga mencakup kepatuhan batin yang dilandasi oleh keimanan, kesadaran, dan kemauan untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan tuntunan Ilahi. Ketaatan mencerminkan kualitas hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Sikap ini menunjukkan adanya keselarasan antara keyakinan, niat, dan perilaku, sehingga individu tidak hanya menjalankan perintah sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan dan kecintaan kepada Allah Swt. Dengan

demikian, ketaatan menjadi nilai fundamental yang berperan dalam membentuk karakter religius, memperkuat integritas moral, serta menciptakan kehidupan yang harmonis baik secara personal maupun sosial.

Nilai ketaatan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah ditanamkan melalui berbagai bentuk pembiasaan dan kedisiplinan dalam menjalankan aturan madrasah maupun ajaran agama. Guru dan peserta didik dibiasakan melaksanakan kegiatan keagamaan secara teratur, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta mematuhi tata tertib yang berlaku di lingkungan madrasah.[94] Sikap taat juga terlihat dari kepatuhan peserta didik terhadap arahan guru, kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pendidikan, serta usaha menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa ketaatan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori spiritualitas menurut Tobroni yang menegaskan bahwa spiritualitas tercermin melalui perilaku individu yang dilandasi kesadaran ketuhanan dan pengabdian kepada Allah Swt. Dalam pandangan Tobroni, nilai spiritual tidak hanya tampak pada aspek ritual, tetapi juga pada sikap disiplin, kepatuhan, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, implementasi nilai ketaatan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menunjukkan adanya hubungan antara keyakinan spiritual dengan perilaku nyata yang tercermin dalam budaya organisasi madrasah yang religius dan penuh kedisiplinan.

[94] Observasi, Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, 5 Maret 2026.

7) Kesederhanaan

Menurut Hamka, konsep kesederhanaan tidak sekadar dimaknai sebagai hidup dalam keterbatasan, melainkan sebagai suatu sikap hidup yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesederhanaan dipahami sebagai kemampuan individu untuk menempatkan diri secara proporsional, tidak berlebihan dalam bersikap maupun bertindak, serta tidak pula cenderung pada sikap kekurangan yang mengabaikan kebutuhan yang semestinya dipenuhi.

Kesederhanaan menurut Hamka juga mengandung makna hidup di jalan tengah (wasathiyah), yaitu suatu prinsip yang mengarahkan individu untuk bersikap moderat dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam hal ini, setiap tindakan dilakukan secara tepat sesuai dengan konteks dan kebutuhan, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Dengan demikian, kesederhanaan bukan hanya berkaitan dengan gaya hidup, tetapi juga mencerminkan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak secara arif serta terukur.[95]

Kesederhanaan dalam perspektif Islam dapat dimaknai sebagai sikap hidup yang menempatkan segala sesuatu secara proporsional, yakni sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam pemenuhan keinginan. Prinsip ini menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, sehingga seseorang tidak terjebak pada sikap berlebih-lebihan (israf) maupun kekurangan yang dapat mengabaikan kebutuhan dasar. Dengan demikian, kesederhanaan bukan berarti hidup dalam keterbatasan semata, melainkan

[95] Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 80.

kemampuan untuk mengendalikan diri agar tetap berada pada batas kewajaran dan kepantasan.

Nilai kesederhanaan, dalam ajaran Islam juga tercermin dalam tuntunan Rasulullah SAW. yang menganjurkan umatnya untuk bersikap moderat dalam segala hal. Hal ini sebagaimana tersirat dalam sabda beliau yang menyatakan bahwa sebaik-baik perbuatan adalah yang dilakukan secara pertengahan atau tidak berlebihan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan sebagai landasan dalam bertindak, baik dalam hal ibadah, penggunaan harta, maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap sederhana ini pada akhirnya akan membentuk pribadi yang bijaksana, tidak konsumtif, serta mampu menjaga harmoni antara kebutuhan duniawi dan tujuan ukhrawi.

Berdasarkan observasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, nilai kesederhanaan ditanamkan melalui pembiasaan hidup sederhana dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru memberikan teladan dengan berpenampilan sewajarnya, bersikap tidak berlebihan, serta menanamkan kepada peserta didik untuk hidup hemat, tidak bermewah-mewahan, dan menggunakan fasilitas sesuai kebutuhan. Peserta didik juga dibiasakan untuk menjaga sikap rendah hati, saling menghargai tanpa membedakan latar belakang sosial, serta mengutamakan nilai kebersamaan dibandingkan gaya hidup yang berlebihan. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa kesederhanaan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak hanya dimaknai sebagai keterbatasan materi, tetapi juga sebagai sikap hidup yang seimbang dan penuh pengendalian diri.[96]

Kondisi tersebut merupakan pengembangan dari teori spiritualitas menurut Tobroni yang menekankan spiritualitas pada kesadaran ketuhanan dan

[96] Observasi, Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, 6 maret 2026.

pembentukan perilaku religius. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai spiritual tidak hanya tercermin dalam ibadah dan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga dalam pola hidup sederhana yang membentuk karakter moderat, rendah hati, dan bijaksana. Nilai kesederhanaan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menunjukkan bahwa spiritualitas dapat diwujudkan melalui sikap hidup yang proporsional, pengendalian diri, serta kemampuan menempatkan kebutuhan secara seimbang antara aspek material dan spiritual. Dengan demikian, kesederhanaan menjadi bagian dari pengembangan nilai spiritual dalam budaya organisasi Madrasah.

Selain nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan klasifikasi teori Tobroni, penelitian ini juga menemukan beberapa nilai lain yang berkembang dalam budaya organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul Falah dan tidak secara langsung terakomodasi dalam klasifikasi nilai etis, kejujuran, kebenaran, maupun kesesuaian dengan kehendak Ilahi. Nilai-nilai tersebut meliputi kemandirian, kebebasan, serta keseimbangan spiritual,intelektual dan moral yang dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai nilai pengembangan budaya organisasi yang bersifat kontekstual. Adapun klasifikasi nilai-nilai tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Keseimbangan Spiritual, Intelektual, dan Moral

Keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral : keseimbangan yang dimaksud yaitu seimbang bukan hanya dari segi keilmuan yan dipelajari saja, melainkan berasal dari pengalaman serta pengamalan ilmu yang sudah didapatkan dari segi spiritual ataupun intelektual. Selain itu, dalam segi moral pun juga harus sama seimbang. Karena dari keseimbangan spiritual, intelektual serta moral ini dapat mewujudkan pelajar sekaligus santri yang mampu menghadapi kehidupan dizaman sekarang dengan sikap yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral diwujudkan melalui integrasi antara pembelajaran akademik, pembinaan keagamaan, serta pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan umum dan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Guru juga berperan dalam membimbing peserta didik agar mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual dan perilaku moral, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter religius.

Kondisi tersebut merupakan pengembangan dari teori spiritualitas menurut Tobroni yang menekankan pentingnya pembentukan manusia yang utuh melalui integrasi nilai spiritual dalam kehidupan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga menjadi dasar dalam membangun keseimbangan antara kemampuan intelektual, pengalaman spiritual, dan perilaku moral peserta didik. Dengan adanya keseimbangan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menghadapi perkembangan zaman dengan sikap yang bijaksana, bertanggung jawab, serta tetap berpegang pada nilai-nilai agama dan norma yang berlaku.

2) Kemandirian

Robert J. Havighurst menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi kebebasan individu yang memungkinkan dirinya untuk berkembang secara optimal, mampu berdiri sendiri, serta memiliki kemampuan dalam merencanakan masa depan tanpa ketergantungan pada orang tua. Kemandirian ini ditandai dengan kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan

mengarahkan kehidupannya secara mandiri. Sejalan dengan itu, Parker menambahkan bahwa individu yang memiliki kemandirian cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap cara berpikir dan tindakan yang diambil. Individu tersebut juga tidak mudah ragu dalam menetapkan tujuan, meskipun pernah mengalami kegagalan, serta mampu mengelola rasa takut terhadap kegagalan tersebut dengan baik.[97]

Pandangan Robert J. Havighurst dan Parker tentang kemandirian memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai spiritual yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, khususnya nilai tanggung jawab, disiplin, dan amanah. Kemandirian yang dimaknai sebagai kemampuan mengambil keputusan dan mengarahkan kehidupan secara mandiri sejalan dengan pembiasaan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, kepercayaan diri dalam bertindak serta keteguhan dalam menghadapi kegagalan sebagaimana dikemukakan Parker juga selaras dengan nilai iman dan taqwa, di mana siswa diajarkan untuk tetap optimis, sabar, dan berserah diri kepada Allah dalam setiap usaha. Dengan demikian, kemandirian yang terbentuk tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berakar pada kekuatan spiritual yang menjadikan peserta didik lebih matang secara pribadi dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, nilai kemandirian ditanamkan melalui berbagai pembiasaan yang mendorong peserta didik untuk mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri. Peserta didik dibiasakan menyelesaikan tugas pembelajaran, mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga kedisiplinan, serta mengatur kebutuhan pribadi tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang lain. Selain itu,

[97] Pradita Ataza et al., "Membangun Kemandirian Remaja: Kunci Sukses Dalam Karir," *Aliansi* 2, no. 4 (2025): 45.

melalui berbagai kegiatan organisasi dan pembinaan di madrasah, peserta didik dilatih untuk mengambil keputusan, memiliki rasa percaya diri, serta mampu menghadapi kesulitan dan tantangan dengan sikap yang positif. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak hanya berorientasi pada kemampuan pribadi, tetapi juga dibangun melalui nilai-nilai religius dan tanggung jawab moral.[98]

Temuan tersebut merupakan pengembangan dari teori spiritualitas menurut Tobroni. Jika Tobroni lebih menekankan spiritualitas pada kesadaran ketuhanan, pengabdian, dan pembentukan perilaku religius, maka dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai spiritual juga berkontribusi dalam membentuk kemandirian peserta didik. Nilai-nilai seperti iman, taqwa, disiplin, tanggung jawab, dan amanah tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga mendorong peserta didik menjadi pribadi yang mampu mengambil keputusan, percaya diri, serta bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Dengan demikian, kemandirian dalam penelitian ini menjadi bentuk pengembangan nilai spiritual yang lahir dari proses pembiasaan religius dalam budaya organisasi madrasah.

3) Kebebasan

Kebebasan dalam nilai-nilai spiritual Islam dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menentukan pilihan dan bertindak secara sadar dalam koridor ajaran Ilahi. Kebebasan tidak dipahami sebagai sikap tanpa batas, melainkan sebagai kebebasan yang bertanggung jawab, yaitu kebebasan yang tetap terikat pada nilai-nilai kebenaran, norma agama, serta prinsip moral. Dengan demikian, individu memiliki ruang untuk berpikir, bersikap, dan bertindak, namun tetap mempertimbangkan konsekuensi etis dan spiritual dari setiap keputusan yang diambil. Dalam perspektif yang lebih mendalam,

[98] Observasi, Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, 10 Februari 2026.

kebebasan juga berkaitan dengan kemerdekaan batin, yaitu terbebas dari dominasi hawa nafsu, tekanan lingkungan yang negatif, serta pengaruh yang menjauhkan dari nilai-nilai kebaikan. Kebebasan sejati justru tercapai ketika seseorang mampu mengendalikan dirinya dan memilih jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Oleh karena itu, kebebasan dalam konteks spiritual berfungsi sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi diri secara optimal, sekaligus memperkuat tanggung jawab moral dalam kehidupan personal maupun sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai kemandirian, kebebasan, dan keseimbangan spiritual-intelektual-moral merupakan nilai-nilai yang berkembang secara kontekstual dalam budaya organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul Falah. Meskipun tidak secara langsung termasuk dalam klasifikasi nilai spiritual menurut Tobroni, nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan penguatan implementasi nilai spiritual dalam kehidupan madrasah. Keberadaan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi madrasah berkembang secara dinamis sesuai kebutuhan lembaga dan lingkungan pendidikan Islam.

Nilai-nilai spiritual tersebut secara nyata membentuk pola perilaku, interaksi, serta iklim organisasi yang kondusif dan religius. Perilaku individu, baik guru maupun siswa, cenderung mencerminkan sikap disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, serta kepedulian sosial. Interaksi yang terjalin pun dilandasi oleh prinsip ukhuwah, sehingga tercipta hubungan yang harmonis, komunikatif, dan minim konflik. Dalam konteks iklim organisasi, nilai spiritual menghadirkan suasana yang tidak hanya tertib secara struktural, tetapi juga hangat secara emosional dan bermakna secara spiritual, yang pada akhirnya mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan humanis.

Selain itu, nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai landasan normatif sekaligus motivasional dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Secara normatif, nilai tersebut menjadi pedoman dalam menentukan standar perilaku, aturan, dan kebijakan yang berlaku di lingkungan madrasah. Sementara secara motivasional, nilai spiritual mendorong warga madrasah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan niat ibadah, keikhlasan, serta orientasi pada ridha Allah Swt. Hal ini menjadikan aktivitas pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target akademik, tetapi juga pada pembentukan makna dan keberkahan dalam setiap prosesnya.

Lebih lanjut, terdapat hubungan yang erat antara nilai-nilai spiritual dengan pencapaian tujuan organisasi Madrasah. Nilai spiritual menjadi fondasi yang mengarahkan seluruh komponen organisasi dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Dengan adanya internalisasi nilai yang kuat, tercipta sinergi antara tujuan individu dan tujuan kelembagaan, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan memiliki arah yang jelas dan selaras. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas kinerja, penguatan karakter peserta didik, serta terciptanya budaya organisasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Disisi lain, terdapat beberapa pendapat yang berbeda mengenai karakteristik nilai-nilai spiritual di Madrasah ini. Tetapi, tetap dalam lingkup nilai-nilai spiritual menurut ahli.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam budaya organisasi madrasah melalui berbagai bentuk pembiasaan, keteladanan, aturan, serta interaksi sosial antarwarga madrasah. Nilai-nilai spiritual tersebut berkembang dalam berbagai aktivitas keseharian madrasah dan diwujudkan dalam perilaku religius, sosial, maupun organisatoris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang ditemukan di lapangan dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh kelompok nilai. Empat kelompok nilai memiliki relevansi dengan teori nilai spiritual menurut Tobroni, yaitu nilai etis, kejujuran, kebenaran, serta kesesuaian dengan kehendak Ilahi. Sementara itu, penelitian ini juga menemukan tiga klasifikasi nilai lain yang berkembang secara kontekstual dalam budaya organisasi madrasah, yaitu nilai kemandirian, kebebasan, serta keseimbangan spiritual-intelektual-moral. Ketiga nilai tersebut tidak secara langsung disebutkan dalam klasifikasi teori Tobroni, namun memiliki keterkaitan dengan penguatan implementasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan madrasah.

Dengan demikian, nilai-nilai spiritual tersebut menjadi fondasi penting dalam mendukung tercapainya visi, misi, serta tujuan pendidikan madrasah yang berorientasi pada pembentukan insan religius, berkarakter, dan berakhlakul karimah.

BAB V

PROSES INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM BUDAYA ORGANISASI DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL FALAH

A. Paparan Data

Bab ini menyajikan secara komprehensif hasil temuan data empiris terkait proses integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo. Data yang dipaparkan dalam bab ini diperoleh melalui serangkaian metode pengumpulan data yang sistematis, meliputi wawancara mendalam dengan para informan kunci yang memiliki peran strategis dalam lembaga, observasi partisipatif terhadap aktivitas keseharian di lingkungan madrasah, serta analisis terhadap berbagai dokumen internal yang relevan.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai spiritual tidak hanya dirumuskan secara normatif, tetapi juga diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam praktik budaya organisasi. Dengan demikian, paparan dalam bab ini tidak hanya menampilkan data deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan kelembagaan secara nyata dan kontekstual.

Nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah mulai diperkenalkan melalui proses yang bertahap, sistematis, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas kelembagaan. Pada tahap awal, nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui visi, misi, dan tujuan madrasah yang secara eksplisit menekankan pentingnya pembentukan karakter religius sebagai landasan utama pendidikan. Nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, ukhuwah, dan keteladanan tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Proses pengenalan nilai-nilai spiritual dilakukan melalui berbagai jalur, antara lain kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah (seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan membaca Al-Qur'an), serta kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa religius. Selain itu, nilai-nilai spiritual juga diperkuat melalui budaya organisasi yang tercermin dalam aturan, tradisi, simbol, dan interaksi sosial antarwarga madrasah. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dan dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik.

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai spiritual tersebut mengalami proses institusionalisasi, yaitu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya organisasi madrasah. Hal ini ditandai dengan adanya kon sistensi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, terbentuknya kebiasaan kolektif yang religius, serta adanya komitmen bersama dari seluruh warga madrasah untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai tersebut. Budaya organisasi yang terbentuk kemudian berfungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku, membentuk karakter, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan bermakna.

Lebih lanjut, temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya berhenti pada tataran konseptual atau normatif sebagai bagian dari kurikulum formal, tetapi telah mengalami proses transformasi menjadi praktik nyata yang melekat dalam aktivitas keseharian. Implementasi nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai bentuk interaksi sosial, kegiatan ibadah, serta pola perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi madrasah dapat dipahami sebagai suatu proses kultural yang membentuk kesadaran kolektif, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh seluruh warga madrasah secara holistik dan berkelanjutan.

Proses integrasi tersebut dapat diidentifikasi melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan ibadah, keteladanan Guru, serta penguatan melalui sistem

kelembagaan. Ketiga mekanisme ini saling melengkapi dan membentuk suatu pola internalisasi nilai yang efektif dalam membangun karakter spiritual peserta didik.

1) Integrasi melalui pembiasaan ibadah

Pembiasaan merupakan salah satu strategi fundamental dalam proses integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam budaya organisasi Madrasah. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo, hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aktivitas keagamaan seperti pelaksanaan sholat dhuha, sholat berjamaah, doa sebelum pembelajaran, serta pembacaan Asma'ul Husna dan surat-surat pilihan setelah sholat dilaksanakan secara rutin, terprogram, dan berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, melainkan menjadi bagian dari praktik keseharian yang terintegrasi dalam kehidupan warga Madrasah. Hal ini sesuai dengan perkataan Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Falah bahwa;

> "Pembiasaan kegiatan spiritual di Madrasah Tsanawiyah ini tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan formal, tetapi telah berkembang menjadi budaya religius yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan seluruh warga madrasah. Kegiatan seperti sholat dhuha yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai setiap pagi menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan ketenangan batin, sekaligus membangun kesadaran beribadah secara mandiri. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin dan berkesinambungan sehingga membentuk pola perilaku yang konsisten dalam diri siswa.".[99]

Pelaksanaan kegiatan secara berulang ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai spiritual dilakukan melalui mekanisme habituasi, di mana nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pengalaman langsung yang terus-menerus dilakukan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga membentuk

[99] Cahyo Widiarto, "Proses Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Organisasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 13, 2026.

kebiasaan yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Pembiasaan tersebut berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, membentuk kedisiplinan, serta mengarahkan peserta didik pada pola perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh Madrasah.

Proses habituasi dalam pembiasaan kegiatan spiritual tersebut juga diperkuat oleh lingkungan madrasah yang kondusif dan sarat dengan nuansa religius. Lingkungan yang demikian menciptakan atmosfer yang mendukung terjadinya internalisasi nilai secara lebih efektif, karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman dari kegiatan formal, tetapi juga dari interaksi sosial, simbol-simbol keagamaan, serta norma yang berlaku di lingkungan madrasah. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual hadir tidak hanya sebagai ajaran, tetapi sebagai realitas yang dialami dan dirasakan secara langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberlanjutan pembiasaan ini juga didukung oleh konsistensi dan komitmen seluruh warga madrasah, khususnya guru dan tenaga kependidikan, dalam menjaga dan mengawal pelaksanaan kegiatan spiritual tersebut. Konsistensi ini menjadi faktor penting agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak bersifat temporer, melainkan mampu membentuk karakter yang stabil dan berkelanjutan. Melalui keterpaduan antara pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung, proses internalisasi nilai-nilai spiritual dapat berlangsung secara optimal, sehingga peserta didik berkembang tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam dimensi afektif dan spiritualnya.

Dari perspektif teoritis, pembiasaan dipandang sebagai metode yang efektif dalam pendidikan karakter karena menekankan pada aspek pengalaman dan pengulangan dalam pembentukan sikap. Dalam hal ini, nilai-nilai spiritual tidak hanya ditransmisikan melalui proses kognitif semata, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik nyata yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembiasaan

menjadi sarana strategis dalam membangun karakter religius peserta didik sekaligus memperkuat budaya organisasi yang berbasis pada nilai-nilai spiritual.

Pengamatan observasi yang dilakukan pada Jum'at 3 April 2026 mencerminkan bahwasanya adanya konsistensi guru mengaji UMMI yang memulai pembelajaran dengan doa pembuka dan mengakhiri pembelajaranpun dengan berdo'a. Doa menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembiasaan pembelajaran metode UMMI di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka dan penutup kegiatan belajar, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menanamkan kesadaran spiritual kepada peserta didik. Melalui pembiasaan berdoa, siswa diajak untuk senantiasa melibatkan Allah SWT dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga terbentuk sikap ketergantungan kepada-Nya, rasa rendah hati, serta keyakinan bahwa ilmu yang diperoleh merupakan bagian dari karunia Ilahi.

Lebih jauh, pembiasaan doa dalam metode UMMI ini juga berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Dengan praktik yang konsisten, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya doa secara konseptual, tetapi juga menjadikannya sebagai kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan guru dalam membimbing dan mencontohkan pelaksanaan doa turut memperkuat makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, doa tidak sekadar menjadi ritual formal, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter religius dan penguatan dimensi spiritual peserta didik.

Praktik ini menunjukkan bahwa doa tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian yang esensial dalam keseluruhan proses pembelajaran. Keberadaan doa sebagai aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam setiap pertemuan mengindikasikan bahwa madrasah

secara sadar membangun pola pembiasaan yang berorientasi pada penguatan nilai spiritual.

Dengan demikian, pembiasaan melalui doa dalam pembelajaran metode UMMI tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai metode dalam membentuk kesadaran religius peserta didik. Konsistensi guru dalam menerapkan praktik tersebut mencerminkan adanya komitmen institusional dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pendidikan. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang tidak hanya efektif dalam membentuk karakter religius individu, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat budaya organisasi madrasah yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang kokoh.

Selain itu, dalam setiap penyelenggaraan kegiatan atau peringatan hari besar, Madrasah Tsanawiyah Darul Falah senantiasa mengawali rangkaian acaranya dengan doa bersama maupun pembacaan tahlil. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran rutin, tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aktivitas kelembagaan. Pembukaan dengan doa dan tahlil tersebut menjadi simbol penyerahan diri kepada Allah SWT sekaligus harapan agar seluruh rangkaian kegiatan memperoleh keberkahan dan kelancaran.

Hal ini tampak jelas, misalnya, dalam pelaksanaan peringatan Isra' Mi'raj, di mana kegiatan diawali dengan doa dan lantunan tahlil yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Momentum tersebut tidak hanya menjadi seremoni keagamaan, tetapi juga sarana penguatan spiritual dan kebersamaan antarwarga madrasah. Melalui pembiasaan seperti ini, peserta didik dilatih untuk senantiasa menghadirkan nilai-nilai religius dalam setiap

aspek kehidupan, sehingga terbentuk sikap yang selaras antara aktivitas sosial dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Lebih lanjut, rangkaian kegiatan dalam peringatan tersebut juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif, baik dalam mengikuti doa, pembacaan tahlil, maupun kegiatan keagamaan lainnya yang menyertainya. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai spiritual, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi religius yang ada di lingkungan madrasah. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak sekadar menjadi agenda seremonial tahunan, melainkan berfungsi sebagai media edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan, mempererat hubungan sosial, serta memperdalam pengalaman spiritual peserta didik secara nyata.

Sebagai bentuk dokumentasi dan penguatan bukti empiris, praktik pembacaan doa sebelum dimulainya acara tersebut juga terekam dalam berbagai kegiatan madrasah. Pembiasaan sholat fardhu berjama'ah menjadi salah satu aspek yang sangat menonjol dalam pembentukan budaya spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah. Hal ini tidak terlepas dari karakter lembaga yang berbasis pondok pesantren, di mana seluruh aktivitas keagamaan diatur secara sistematis dan disiplin. Dalam tradisi pesantren, pelaksanaan sholat fardhu secara berjama'ah bukan sekadar anjuran, melainkan menjadi kewajiban yang harus ditaati oleh seluruh santri. Oleh karena itu, setiap waktu sholat, para peserta didik diarahkan dan dibiasakan untuk melaksanakannya secara berjama'ah di masjid atau mushola pondok sebagai pusat kegiatan ibadah.

Pembiasaan ini memiliki implikasi yang sangat kuat dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab peserta didik.

Melalui sholat berjama'ah, siswa tidak hanya dilatih untuk tepat waktu dan tertib dalam menjalankan ibadah, tetapi juga belajar tentang nilai kebersamaan, persatuan, dan kesetaraan di hadapan Allah SWT. Selain itu, suasana spiritual yang tercipta dalam pelaksanaan sholat berjama'ah turut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian yang lebih tenang, terarah, dan berakhlak mulia.[100] Dengan demikian, pembiasaan sholat fardhu berjama'ah di lingkungan madrasah dan pesantren ini menjadi salah satu pilar utama dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang berkelanjutan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Waka kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, beliau menyatakan bahwa:

> "Dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan sholat fardhu berjama'ah, kami menempatkan kegiatan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di madrasah. Sholat berjama'ah tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan ketundukan kepada Allah SWT. Secara teknis, kami mengatur jadwal kegiatan harian yang terintegrasi dengan waktu sholat, sehingga seluruh peserta didik terbiasa menghentikan aktivitasnya dan segera melaksanakan sholat berjama'ah di masjid atau mushola."[101]

Selaras pernyataan dari Waka Kurikulum dengan jawaban Kepala Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah bahwasanya pembiasaan ibadah menjadi pondasi utama di pondok ini. Pernyataan beliau sebagai berikut:

> "Dalam pandangan kami sebagai pengelola yayasan, integrasi nilai-nilai spiritual tidak cukup hanya melalui kegiatan formal, tetapi harus diwujudkan secara menyeluruh dalam sistem pendidikan dan budaya lembaga. Oleh karena itu, kami menekankan pembiasaan kegiatan

[100] Observasi, Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, 6 Maret 2026.

[101] Isrohah Jazuli, "Proses Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Budaya Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 6, 2026.

ibadah sebagai fondasi utama, seperti sholat berjama'ah, doa bersama, dan amalan-amalan harian lainnya yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan ini kami desain bukan sekadar rutinitas, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang menanamkan nilai kedisiplinan, keikhlasan, dan kesadaran beribadah kepada peserta didik."[102]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual di lembaga pendidikan tidak diposisikan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai inti dari keseluruhan sistem pendidikan. Penekanan pada pembiasaan kegiatan ibadah seperti sholat berjama'ah, doa bersama, dan amalan harian mencerminkan adanya strategi internalisasi nilai yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Dalam perspektif penelitian, hal ini sejalan dengan konsep pembentukan budaya organisasi yang efektif, di mana nilai tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi ditanamkan melalui rutinitas yang konsisten sehingga membentuk pola perilaku dan karakter peserta didik secara alami. Adapun pernyataan dari salah satu murid Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, ia menyatakan bahwa:

"Sebagai murid di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, saya merasakan bahwa nilai-nilai spiritual di madrasah ini tidak hanya diajarkan dalam pelajaran, tetapi juga dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari. Kami dibiasakan untuk melaksanakan ibadah seperti sholat berjama'ah, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta amalan-amalan lain yang membuat suasana madrasah menjadi lebih religius. Dari pembiasaan tersebut, saya merasa lebih disiplin dalam beribadah dan lebih sadar akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah, tidak hanya di madrasah tetapi juga di rumah."[103]

Pernyataan dari siswa tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang diterapkan di madrasah memiliki peran signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik. Lingkungan

[102] Riza Arif Achmadi, "Proses Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 4, 2026.

[103] Aprilia, "Proses Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Budaya Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 4, 2026.

yang religius serta rutinitas ibadah yang dilakukan secara konsisten terbukti tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di MTs Darul Falah berjalan secara efektif melalui pendekatan habituasi yang didukung oleh suasana kelembagaan yang kondusif.

2) Integrasi melalui Keteladanan Guru

Selain melalui mekanisme pembiasaan, proses integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi juga berlangsung melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo, guru memiliki posisi yang sangat strategis, tidak hanya sebagai fasilitator dalam penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi representasi nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Peran ini menempatkan guru sebagai agen utama dalam mentransformasikan nilai-nilai spiritual melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Menurut Ustadzah Sheila Astrida, Guru sangatlah berpengaruh di sekolah maupun dipondok karena anak-anak selalu memperhatikan kita. Beliaupun berpendapat bahwa:

> "Setiap hari anak-anak melihat kita, dan pastinya anak-anak pun mencontoh perilaku kita. Apalagi kami sebagai Ustadzah yang mengabdi di Pondok, yang mana 24 jam waktu full bersama mereka. Anak-anak akan mencontoh dan memperhatikan sikap dan tindak tanduk kita dipondok dan disekolah. Jadi, sebisa mungkin kami memberikan contoh yang baik dan benar untuk anak-anak. Selalu memotivasi anak-anak untuk tetap semangat di sekolah dan dipondok".[104]

Berdasarkan data observasi lapangan, terlihat bahwa perilaku guru dalam menjalankan tugas profesionalnya, berinteraksi dengan peserta didik,

[104] Sheila Astrida, "Proses Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Budaya Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 3, 2026.

serta dalam melaksanakan aktivitas keagamaan menjadi rujukan utama bagi siswa dalam memahami dan meneladani nilai-nilai spiritual. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Kepala Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah mengenai pentingnya keteladanan Guru. Beliau menyampaikan bahwa:

> "Keteladanan guru menjadi kunci penting dalam proses integrasi tersebut. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Apa yang dilihat dan dialami oleh siswa dari gurunya akan lebih mudah tertanam dibandingkan sekadar teori. Oleh karena itu, kami selalu mendorong seluruh tenaga pendidik untuk menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan sebagai bagian dari pendidikan nilai."[105]

Keteladanan tersebut menciptakan suatu proses pembelajaran yang bersifat langsung, kontekstual, dan aplikatif, di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman konkret melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru. Dengan demikian, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik selain aspek kognitif.

Keteladanan tersebut menciptakan suatu proses pembelajaran yang bersifat langsung, kontekstual, dan aplikatif, di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman konkret melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi rujukan nilai dan sikap bagi peserta didik. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan madrasah

[105] Riza Arif Achmadi, "Proses Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 4, 2026.

memungkinkan nilai-nilai spiritual tersampaikan secara alami dan tidak terkesan dipaksakan, sehingga peserta didik lebih mudah memahami makna di balik setiap praktik yang dilakukan.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik selain aspek kognitif. Peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya secara langsung dalam keseharian mereka. Hal ini memperkuat pembentukan karakter karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada tataran pemahaman, melainkan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri. Dalam jangka panjang, proses ini berkontribusi pada terbentuknya kepribadian yang konsisten dengan nilai-nilai spiritual, baik di lingkungan madrasah maupun di luar kehidupan mereka.

3) Integrasi melalui Sistem Kelembagaan

Proses integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi juga diperkuat melalui penerapan sistem pembinaan dan penegakan disiplin yang terstruktur di lingkungan Madrasah. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo, Sistem tersebut mencakup seperangkat aturan yang jelas, mekanisme pengawasan yang berkelanjutan, serta evaluasi terhadap perilaku peserta didik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Keberadaan sistem ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya mengandalkan aspek kebiasaan dan keteladanan, tetapi juga ditopang oleh perangkat kelembagaan yang sistematis. Kepala Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah menyampaikan bahwa:

> “Di sisi lain, kami juga melakukan pembinaan dan penegakan aturan secara berkelanjutan agar nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dapat berjalan secara optimal. Pembinaan dilakukan melalui pengarahan, pendampingan, serta evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kegiatan

> keagamaan. Sementara itu, penegakan aturan diterapkan secara tegas namun tetap edukatif, sehingga peserta didik memahami bahwa kedisiplinan dalam beribadah merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual mereka. Dengan sinergi antara pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta pembinaan dan penegakan yang konsisten, integrasi nilai-nilai spiritual di lingkungan madrasah dapat terwujud secara menyeluruh dan berkelanjutan."[106]

Lebih lanjut, penerapan sistem pembinaan dan penegakan disiplin mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual tidak semata-mata bersifat kultural atau informal, melainkan juga memiliki dimensi struktural yang kuat.[107] Penegakan disiplin berfungsi sebagai instrumen untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan dapat dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga Madrasah. Dengan adanya pengawasan dan evaluasi yang berkesinambungan, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi madrasah sangat ditopang oleh sinergi antara pendekatan kultural dan struktural yang berjalan secara beriringan. Pembiasaan, keteladanan, serta sistem pembinaan dan penegakan disiplin membentuk suatu ekosistem pendidikan yang saling menguatkan dalam proses internalisasi nilai. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual tidak hanya hadir sebagai simbol atau slogan kelembagaan, tetapi benar-benar terimplementasi dalam perilaku nyata peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa madrasah telah mampu mengembangkan model

[106] Riza Arif Achmadi, "Proses Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 4, 2026.

[107] "Kurikulum Operasional," 12.

integrasi yang komprehensif, di mana nilai-nilai spiritual menjadi landasan dalam membangun budaya organisasi yang religius, disiplin, dan berkarakter.

B. Analisis Data

Berdasarkan paparan data yang disajikan, dapat dianalisis bahwa proses integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo berlangsung melalui pola yang sistematis, holistik, dan berlapis. Integrasi tersebut tidak hanya terjadi pada tataran normatif sebagai bagian dari visi dan misi lembaga, melainkan telah terimplementasi secara nyata dalam praktik keseharian warga madrasah.[108] Hal ini terlihat dari adanya kesesuaian antara informasi yang diperoleh dari berbagai informan (kepala yayasan, kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa), yang menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaan nilai-nilai spiritual melalui aktivitas yang beragam namun saling mendukung. Selain itu, juga sesuai dengan visi Madrasah Tsanawiyah Darul Falah sendiri. Yang mana mencetak generasi yang berbasis atau berpedoman dengan nilai panca jiwa pondok.

Secara mendasar, data menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dibangun melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan penguatan melalui sistem kelembagaan dan tiga aspek ini sangat berkesinambungan dengan budaya organisasi di Madrasah.[109] Ketiga mekanisme ini membentuk suatu siklus internalisasi nilai yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pembiasaan berfungsi sebagai tahap awal dalam menanamkan nilai melalui aktivitas berulang,

[108] "Kurikulum Operasional."

[109] Mualimul Huda, "Aktualisasi Budaya Organisasi Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Penelitian* 15, no. 2 (2021): 327.

keteladanan menjadi media konkret dalam memberikan contoh nyata, sedangkan sistem kelembagaan berperan sebagai penguat agar nilai-nilai tersebut tetap konsisten dijalankan.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Abidin yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai spiritual berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.[110] Pada tahap transformasi nilai, madrasah menyampaikan serta menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan pengarahan dari guru. Selanjutnya, tahap transaksi nilai tampak melalui interaksi aktif antara guru dan peserta didik dalam berbagai aktivitas keagamaan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Adapun tahap transinternalisasi nilai terlihat dari munculnya sikap dan perilaku religius peserta didik yang tercermin dalam kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan beribadah, serta pembiasaan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak hanya berlangsung pada tataran pengetahuan, tetapi telah sampai pada proses penghayatan dan pembentukan karakter peserta didik.

Pertama, dari aspek pembiasaan, data menunjukkan bahwa berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, doa sebelum pembelajaran, serta pembacaan Asma'ul Husna dan surat-surat pilihan telah menjadi rutinitas harian. Hal ini mengindikasikan bahwa madrasah menerapkan pendekatan habituasi sebagai strategi utama dalam internalisasi nilai. Secara teoritis, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku yang relatif permanen. Dengan

[110] Asry and Hidayat, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembinaan Karakter Atlet Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Olahraga*, 129.

demikian, nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami oleh peserta didik, tetapi juga terinternalisasi dalam bentuk sikap dan kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam praktik ini juga menunjukkan adanya komitmen kelembagaan dalam menjadikan aktivitas spiritual sebagai bagian integral dari budaya organisasi.

Kedua, dari aspek keteladanan, data memperlihatkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai figur yang ditiru oleh peserta didik. Pernyataan informan serta hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku guru, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, menjadi acuan utama bagi siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini, keteladanan berfungsi sebagai media internalisasi yang bersifat langsung dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya menerima nilai dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui proses pengamatan dan peniruan (imitasi). Hal ini sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam, yang menempatkan keteladanan sebagai metode yang efektif dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, keberhasilan integrasi nilai sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku guru sebagai role model di lingkungan madrasah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan keteladanan ini dikenal dengan istilah *uswah hasanah*, yaitu metode pendidikan yang menekankan pada pemberian contoh nyata sebagai sarana utama dalam penanaman nilai.[111] Metode ini dipandang memiliki efektivitas yang tinggi dibandingkan dengan pendekatan verbal semata, karena memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-

[111] Iwan Sanusi et al., "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam," *Masagi* 1, no. 1 (2024): 4–5.

hari. Oleh karena itu, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam proses pendidikan, tetapi menjadi elemen kunci dalam membentuk budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Ketiga, dari aspek sistem kelembagaan, data menunjukkan adanya penguatan melalui sistem pembinaan dan penegakan disiplin yang terstruktur. Keberadaan aturan, mekanisme pengawasan, serta evaluasi perilaku menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga didukung oleh pendekatan struktural. Sistem ini berfungsi sebagai kontrol sosial yang memastikan bahwa nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dapat dijalankan secara konsisten. Dengan adanya sistem yang jelas, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai, tetapi juga dituntut untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi yang terbentuk memiliki landasan yang kuat, baik secara normatif maupun operasional.

Analisis terhadap keseluruhan data menunjukkan adanya keterpaduan antara ketiga mekanisme tersebut dalam membentuk budaya organisasi berbasis nilai-nilai spiritual. Pembiasaan menciptakan rutinitas, keteladanan memberikan makna dan contoh konkret, sementara sistem kelembagaan menjaga keberlangsungan dan konsistensi praktik nilai. Sinergi ini menghasilkan proses internalisasi yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, sehingga nilai-nilai spiritual berkembang menjadi kesadaran bersama di lingkungan madrasah.

Jika dianalisis lebih lanjut, ketiga proses integrasi nilai yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan penguatan sistem kelembagaan, pada hakikatnya menunjukkan adanya proses transformasi

nilai sebagaimana dikemukakan oleh Abidin. Transformasi nilai tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian nilai secara teoritis, tetapi juga sebagai proses mengubah nilai menjadi kesadaran, sikap, dan perilaku yang hidup dalam budaya organisasi. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan berfungsi mentransformasikan nilai spiritual ke dalam rutinitas keseharian peserta didik, sehingga nilai tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat. Keteladanan guru menjadi sarana transformasi melalui proses imitasi dan pengalaman nyata, karena peserta didik memperoleh contoh konkret dalam menghayati nilai-nilai spiritual. Sementara itu, sistem kelembagaan berperan memperkuat transformasi nilai melalui aturan, pengawasan, dan evaluasi yang memastikan keberlangsungan implementasi nilai dalam kehidupan madrasah. Dengan demikian, transformasi nilai dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah berlangsung secara integratif melalui sinergi antara pembiasaan, keteladanan, dan penguatan sistem kelembagaan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat dianalisis secara lebih mendalam bahwa proses integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo berlangsung melalui serangkaian mekanisme yang sistematis dan saling berkaitan, yaitu pembiasaan, keteladanan, serta penguatan melalui sistem kelembagaan. Ketiga mekanisme tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang tidak bersifat sporadis, melainkan terstruktur dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari warga madrasah.

Selain itu, konsep internalisasi nilai-nilai spiritual yang diimplementasikan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, serta kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan menunjukkan suatu model praksis yang tidak hanya sistematis, tetapi juga adaptif dan

kontekstual bagi lembaga pendidikan lainnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa proses penanaman nilai tidak cukup dilakukan secara kognitif semata, melainkan harus diintegrasikan dalam praktik keseharian, didukung oleh figur teladan, serta diperkuat melalui sinergi antara guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan institusi.[112]

Lebih lanjut, peneliti melihat bahwa pendekatan yang dilakukan oleh pihak yayasan menunjukkan adanya integrasi yang bersifat holistik antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan spiritual. Kegiatan ibadah yang dirancang sebagai proses pembentukan karakter mengindikasikan bahwa nilai-nilai seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan kesadaran beribadah tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di madrasah ini dapat dikategorikan sebagai model pembinaan berbasis habituasi (pembiasaan) yang berorientasi pada penguatan karakter religius peserta didik secara menyeluruh.

Selain itu, keterlibatan berbagai pihak mulai dari pimpinan, guru, hingga siswa menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dilakukan secara partisipatif dan menyeluruh. Hal ini memperkuat temuan bahwa budaya organisasi yang terbentuk tidak bersifat top-down semata, tetapi juga didukung oleh keterlibatan aktif seluruh warga madrasah. Dalam perspektif teori Abidin, kondisi tersebut menunjukkan terjadinya proses transaksi nilai, yaitu proses interaksi timbal balik dalam penerapan dan penghayatan nilai melalui berbagai aktivitas kehidupan lembaga. Proses transaksi nilai ini tampak dalam penerapan nilai-nilai spiritual pada

[112] Miftahul Jannah Akmal, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Peserta Didik Dalam Lingkungan Masyarakat Multikultural Di Sekolah Indonesia Tokyo," *Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia*, 2025, 138.

aktivitas akademik, ibadah, interaksi sosial, maupun perilaku keseharian warga madrasah. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual tidak hanya menjadi simbol atau slogan kelembagaan, tetapi benar-benar hidup, dipraktikkan, dan dihayati bersama dalam budaya organisasi madrasah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa proses integrasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo merupakan proses yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Keberhasilan integrasi ini ditandai oleh adanya konsistensi antara nilai yang diajarkan, praktik yang dilakukan, serta sistem yang mendukungnya. Oleh karena itu, model integrasi ini dapat dipandang sebagai suatu pendekatan yang efektif dalam membangun karakter religius peserta didik sekaligus memperkuat budaya organisasi madrasah yang berbasis nilai-nilai spiritual.

Dalam perspektif teori budaya organisasi, penguatan nilai melalui sistem merupakan elemen penting dalam menjaga keberlangsungan dan stabilitas budaya yang telah dibangun. Nilai-nilai yang didukung oleh aturan formal serta mekanisme kontrol sosial cenderung lebih mudah terinternalisasi dan berkembang menjadi kebiasaan kolektif dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, sistem pembinaan dan penegakan disiplin di madrasah dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme kontrol yang berperan dalam mengokohkan budaya organisasi berbasis nilai-nilai spiritual, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap terjaga, konsisten, dan berkelanjutan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, temuan penelitian juga menunjukkan adanya proses transinternalisasi nilai-nilai spiritual sebagaimana dikemukakan oleh Abidin, yaitu tahap ketika nilai tidak lagi sekadar diterapkan dalam aktivitas formal, tetapi telah menyatu dalam kesadaran dan kepribadian individu.

Proses ini tampak dari perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap disiplin, tanggung jawab, ukhuwah, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Nilai-nilai spiritual yang sebelumnya ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan transaksi nilai kemudian berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membentuk kesadaran internal yang mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut secara sukarela dalam interaksi sosial maupun aktivitas keseharian.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya pendekatan pendidikan integralistik dalam proses integrasi nilai-nilai spiritual di madrasah. Pendidikan integralistik memandang bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh dimensi manusia secara seimbang, baik aspek spiritual, intelektual, moral, maupun sosial. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, integrasi tersebut tampak melalui keterpaduan antara kegiatan akademik, pembiasaan ibadah, pembentukan karakter, serta penegakan disiplin dalam budaya organisasi madrasah. Nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari sehingga membentuk pribadi peserta didik yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, proses integrasi nilai spiritual di madrasah ini menunjukkan adanya upaya pembentukan manusia secara utuh sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah berlangsung secara sistematis, terarah,

dan berkesinambungan melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta penguatan sistem kelembagaan. Proses tersebut tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, tetapi juga mendorong terbentuknya internalisasi nilai dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari warga madrasah. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Abidin yang menekankan adanya tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dalam proses pendidikan. Transformasi nilai tampak pada proses penanaman nilai melalui pembiasaan dan keteladanan, transaksi nilai terlihat dalam keterlibatan aktif seluruh warga madrasah melalui aktivitas akademik, ibadah, dan interaksi sosial, sedangkan transinternalisasi nilai tercermin dari terbentuknya karakter disiplin, tanggung jawab, ukhuwah, dan kepedulian sosial peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya pendekatan pendidikan integralistik yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam kehidupan madrasah, sehingga membentuk budaya organisasi yang religius, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual yang berkembang di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menjadi fondasi penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan madrasah secara holistik.

Berdasarkan temuan penelitian, integrasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah berlangsung melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang didukung oleh pendekatan pendidikan integralistik. Pada tahap transformasi nilai, penanaman nilai spiritual dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta sistem pembinaan dan penegakan disiplin yang dilaksanakan secara konsisten. Selanjutnya, pada tahap

transaksi nilai, nilai-nilai spiritual tidak hanya disampaikan, tetapi juga diimplementasikan dalam budaya organisasi melalui berbagai aktivitas akademik, ibadah, interaksi sosial, dan tata kehidupan madrasah yang melibatkan seluruh warga madrasah. Proses tersebut kemudian berkembang menjadi transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai spiritual telah melekat dan menjadi bagian dari kesadaran serta perilaku sehari-hari warga madrasah. Keseluruhan proses integrasi tersebut menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menerapkan pendekatan pendidikan integralistik yang memadukan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, integrasi nilai spiritual tidak hanya berfungsi sebagai penguatan budaya organisasi, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian, berikut disajikan tabel rangkuman proses integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah.

BAB VI

DESAIN INTEGRASI NILAI SPIRITUAL DALAM PRAKTIK BUDAYA ORGANISASI PADA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL FALAH

A. Paparan Data

Nilai-nilai spiritual yang terintegrasi dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah sangatlah bermacam-macam. Madrasah ini memiliki kekhasan yaitu berbasis pesantren, yang mana nilai-nilai spiritualnya pun pasti berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah pada umumnya. Madrasah Tsanawiyah Darul Falah yang dipayungi dengan Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah memiliki proses internalisasi atau integrasi nilai-nilai spiritual yang unik. Dan desain atau pola integrasinya pun berbeda dengan yang lainnya. Desain tersebut merupakan hasil sintesis dari berbagai data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Seluruh data tersebut selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk merumuskan pola integrasi nilai-nilai spiritual yang terimplementasi dalam praktik budaya organisasi di lingkungan Madrasah dan Pesantren pastinya.

Penyusunan desain ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan konseptual mengenai proses internalisasi, implementasi, serta pengembangan nilai-nilai spiritual dalam konteks pendidikan. Melalui desain ini, diharapkan dapat tergambar secara jelas bagaimana nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari warga Madrasah, sehingga berkontribusi dalam membentuk budaya organisasi yang religius, adaptif, dan berkarakter.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, ditemukan sejumlah nilai-nilai spiritual yang secara nyata menjadi landasan dalam kehidupan organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi juga terinternalisasi dalam budaya kerja, pola interaksi, serta aktivitas keseharian seluruh warga madrasah. Salah satu nilai yang paling menonjol adalah keberadaan panca jiwa pondok dan motto pondok pesantren yang terus dijaga, disosialisasikan, serta digaungkan secara konsisten hingga saat ini. Kedua unsur tersebut menjadi pedoman utama dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku seluruh elemen lembaga, baik kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual lain seperti kejujuran, disiplin, rasa syukur, kesabaran, dan ketaatan memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung terciptanya budaya organisasi yang religius dan harmonis. Nilai kejujuran tercermin dalam sikap keterbukaan, tanggung jawab, dan integritas dalam menjalankan amanah pendidikan. Rasa syukur diwujudkan melalui sikap menerima dengan ikhlas segala bentuk nikmat, amanah, maupun tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan. Sementara itu, nilai sabar menjadi kekuatan moral dalam menghadapi berbagai dinamika dan permasalahan lembaga, sedangkan nilai ketaatan terlihat dalam kepatuhan terhadap aturan madrasah, arahan pimpinan, serta nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi dasar utama penyelenggaraan pendidikan. Keseluruhan nilai tersebut membentuk suatu sistem budaya organisasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual yang kuat.

Desain integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo disusun berdasarkan temuan

empiris di lapangan yang menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan, serta nilai-nilai spiritual universal seperti iman, taqwa, kejujuran, kedisiplinan, amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa syukur.

Desain ini berpijak pada pemahaman bahwa budaya organisasi dalam lembaga pendidikan Islam merupakan sistem nilai yang hidup dan berkembang melalui interaksi sosial antarwarga lembaga. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai spiritual tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus bersifat holistik, mencakup aspek struktural, kultural, dan personal. Dengan demikian, desain integrasi yang dikembangkan dalam penelitian ini menekankan pada keterpaduan antara nilai, praktik, dan sistem yang saling mendukung dalam membentuk budaya organisasi yang religius dan berkarakter.

Berdasarkan hasil penelitian, desain integrasi nilai-nilai spiritual dalam praktik budaya organisasi di madrasah melibatkan berbagai unsur kelembagaan yang berperan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Kepala Yayasan menjelaskan bahwa proses integrasi nilai diawali dari tahap perumusan atau perencanaan nilai yang dilakukan oleh pendiri pondok sebagai landasan filosofis lembaga. Selanjutnya, dilakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi nilai-nilai spiritual pada seluruh anggota yayasan sebagai upaya menjaga konsistensi penerapan nilai tersebut. Dalam hal ini, Kepala Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah berpendapat bahwa:

> “Penguatan nilai-nilai panca jiwa pondok saya ulangi disetiap pembukaan tahun ajaran baru, semua yang dipondok punya andil untuk menjaga konsistensi nilai-nilai tersebut, sesuai dengan apa yang sudah dirumuskan oleh bapak pimpinan kita. Nilai-nilai itupun dapat kita lihat dari penerapan dan sikap anak-anak serta asatidz semuanya. Dan

> memang benar, adanya evaluasi mingguan, serta bulanan itu sangat perlu untuk tetap menjaga dan mengingatkan kepada kita kembali mengenai penerapan sekaligus konsistensi nilai-nilai yang dipegang oleh seluruh anggota Yayasan ini sangatlah penting."[113]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai panca jiwa pondok dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur melalui berbagai mekanisme kelembagaan. Kepala Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak hanya disampaikan pada satu momentum, melainkan terus diulang, khususnya pada awal tahun ajaran baru, sebagai bentuk peneguhan komitmen seluruh warga lembaga. Selain itu, tanggung jawab dalam menjaga konsistensi nilai-nilai tersebut tidak hanya dibebankan pada pimpinan, tetapi menjadi kewajiban bersama seluruh elemen pondok, baik peserta didik maupun para asatidz, sehingga tercipta budaya kolektif yang selaras dengan nilai yang telah dirumuskan oleh pimpinan yayasan. Implementasi nilai-nilai tersebut juga tercermin secara nyata dalam perilaku dan sikap keseharian warga pondok, yang menjadi indikator keberhasilan proses internalisasi.

Keberadaan evaluasi yang dilakukan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan, menjadi strategi penting dalam memastikan keberlangsungan dan konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana refleksi bersama untuk mengingatkan kembali seluruh anggota terhadap komitmen nilai yang dipegang. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai panca jiwa pondok tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus dipelihara melalui proses pengulangan, keterlibatan kolektif, serta evaluasi yang sistematis dalam lingkungan yayasan.

[113] Riza Arif Achmadi, "Desain Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Organisasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 4, 2026.

Di sisi lain, Kepala Madrasah mengungkapkan bahwa desain integrasi nilai diwujudkan melalui implementasi dalam program pendidikan serta kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi telah diterjemahkan ke dalam bentuk program yang terstruktur dan terarah. Berikut pemaparan dari Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Falah:

> "Kalau di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah ini, integrasi nilai-nilai spiritual itu memang sengaja kami rancang melalui program pendidikan dan juga kebijakan yang ada. Jadi bukan hanya diajarkan di kelas saja, tetapi langsung kami praktikkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, serta keikhlasan dalam belajar. Semua program yang kami susun selalu kami arahkan agar mengandung nilai-nilai spiritual, sehingga anak-anak tidak hanya paham secara teori, tetapi juga terbiasa melaksanakannya. Selain itu, kami juga memperkuatnya dengan kebijakan madrasah, seperti tata tertib dan aturan kedisiplinan yang berbasis nilai-nilai spiritual, supaya seluruh warga madrasah memiliki pedoman yang sama. Dengan begitu, nilai-nilai spiritual bisa terintegrasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di madrasah."[114]

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah, desain integrasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo diwujudkan secara sistematis melalui dua aspek utama, yaitu implementasi nilai dalam program pendidikan serta penguatan melalui kebijakan kelembagaan. Dalam aspek implementasi, nilai-nilai spiritual diinternalisasikan ke dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler, seperti pembiasaan ibadah harian, kegiatan keagamaan, serta integrasi nilai dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru sebagai teladan. Sementara itu, dalam aspek kebijakan, kepala madrasah menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan program pendidikan, aturan madrasah, serta tata tertib yang mengikat seluruh warga

[114] Cahyo Widiarto, "Desain Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Organisasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 13, 2026.

sekolah, sehingga tercipta keselarasan antara visi, misi, dan praktik pendidikan. Dengan demikian, desain integrasi nilai spiritual tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terstruktur dan berkelanjutan melalui dukungan kebijakan yang memperkuat pelaksanaannya dalam budaya organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul Falah.

Dari perspektif Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Falah bidang Kurikulum, integrasi nilai-nilai spiritual tercermin secara nyata dalam arah kebijakan kurikulum serta berbagai program pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk mendukung proses internalisasi nilai. Kebijakan kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga diarahkan untuk mengakomodasi pengembangan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Hal ini diwujudkan melalui perencanaan program pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual, baik dalam kegiatan intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual secara berkelanjutan, sehingga mampu membentuk karakter religius peserta didik dalam konteks budaya organisasi madrasah. Berikut penjelasan dari Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Falah:

> "Kalau dari sisi kurikulum, kami memang merancang agar nilai-nilai spiritual itu tidak terpisah dari proses pembelajaran. Jadi, dalam penyusunan kurikulum, kami tidak hanya fokus pada aspek akademik saja, tetapi juga bagaimana nilai-nilai spiritual bisa masuk dan menjadi bagian dari setiap kegiatan pendidikan. Hal ini kami wujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam kegiatan intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter. Selain itu, program-program yang kami susun juga kami arahkan untuk mendukung proses internalisasi nilai, sehingga apa yang dipelajari di kelas bisa selaras dengan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan madrasah. Dengan demikian, kurikulum kami harapkan benar-benar menjadi sarana dalam

membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat."[115]

Sementara itu, guru sebagai aktor utama pada tataran operasional memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas pendidikan. Implementasi tersebut tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari, serta melalui pembiasaan yang terstruktur dalam berbagai program pendidikan. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen internalisasi nilai yang secara langsung membentuk karakter dan sikap spiritual peserta didik. Dalam pernyataan diatas, Ustadz Ibnu sebagai Guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah menyatakan bahwa:

> "Sebenarnya banyak sekali metode yg bisa di pakai untuk menanamkan nilai spiritual kepada santri tergantung pada pribadi guru dan siswa nya, namun ada beberapa cara efektifnya, diantranya: Yang pertama, integrasi kurikulum: Menyisipkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam mata pelajaran umum (contoh: mengagumi kebesaran Tuhan melalui pelajaran Sains, atau mengambil hikmah moral dalam literatur Bahasa). Untuk yang kedua, Guru Sebagai Teladan (Modelling): Guru berperilaku jujur, empati, dan hormat untuk menjadi contoh langsung, karena spiritualitas lebih mudah ditangkap melalui tindakan daripada sekadar teori. Yang ketiga, Pembiasaan Rutin: Melakukan kegiatan seperti doa bersama sebelum/sesudah belajar, muhasabah pagi, dan salat berjamaah untuk membentuk konsistensi spiritual. Yang keempat, metode pembelajaran reflektif: Menggunakan diskusi yang mengeksplorasi makna hidup, tujuan pembelajaran, serta menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata dan pencipta. Yang kelima, Pendekatan Mindfulness dan rasa syukur: Mengajarkan teknik meditasi ringan, perenungan diri (muhasabatu nafsi), dan membiasakan ekspresi syukur untuk meningkatkan koneksi batin. Dan yang terakhir, kegiatan sosial dan ekstrakurikuler: Melibatkan siswa

[115] Isrohah Jazuli, "Desain Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Organisasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 6, 2026.

dalam bakti sosial atau kegiatan keagamaan untuk menerapkan kepedulian dan kerja sama."[116]

Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa desain integrasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak bersifat tunggal, melainkan menggunakan pendekatan yang beragam dan saling melengkapi. Strategi seperti integrasi kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan rutin, hingga pembelajaran reflektif mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga dihidupkan dalam praktik pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, integrasi yang dilakukan memiliki karakter holistik yang mampu menjangkau berbagai aspek perkembangan peserta didik.

Lebih lanjut, peneliti melihat bahwa adanya pendekatan mindfulness, rasa syukur, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler menunjukkan upaya madrasah dalam memperluas makna spiritualitas ke dalam konteks kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan kesadaran diri tidak hanya dibangun melalui ibadah formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan refleksi personal. Hal ini menguatkan bahwa budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah telah dirancang untuk mendukung pembentukan karakter spiritual yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan berbagai metode tersebut, integrasi nilai-nilai spiritual tidak hanya menjadi bagian dari sistem pendidikan, tetapi juga menjadi budaya hidup yang melekat pada seluruh warga madrasah.

Adapun dari sudut pandang peserta didik, desain integrasi nilai spiritual tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari yang menunjukkan terbentuknya

[116] Ibnu, "Desain Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Organisasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 2, 2026.

kebiasaan yang lebih religius dan bernuansa Islami. Hal ini mengindikasikan bahwa desain integrasi yang dirancang oleh lembaga tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dan memberikan dampak terhadap perilaku peserta didik. Berikut tanggapan siswa mengenai desain integrasi nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah:

> "Saya merasakan bahwa nilai-nilai spiritual yang diterapkan di madrasah ini benar-benar terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kami tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai tersebut di dalam kelas, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkannya melalui berbagai kegiatan seperti sholat berjama'ah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga sikap sopan santun kepada guru dan teman."[117]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa desain integrasi nilai-nilai spiritual di madrasah berlangsung secara sistematis dan terintegrasi, mencakup tahapan perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, serta melibatkan seluruh komponen organisasi secara sinergis. Pernyataan berikut sejalan dengan tanggapan Hasnaul selaku siswi Madrasah Tsanawiyah Darul Falah mengenai desain integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di M Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, ia menyatakan bahwa:

> "Menurut saya, apa yang dirancang oleh madrasah memang terasa manfaatnya, karena kami menjadi lebih disiplin dalam beribadah dan lebih sadar dalam bersikap. Selain itu, para guru juga sering memberikan nasihat dan motivasi yang mengandung nilai-nilai spiritual, sehingga kami tidak hanya melakukan kegiatan secara rutinitas, tetapi juga memahami maknanya. Dari pengalaman tersebut, saya merasa bahwa nilai-nilai spiritual di madrasah ini benar-benar diterapkan secara nyata dan membantu kami menjadi pribadi yang lebih baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah."[118]

---

[117] Affan Febriano, "Desain Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Organisasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 3, 2026.

[118] Hasnaul, "Desain Integrasi Nilai-Nilai Dalam Budaya Organisasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah," March 4, 2026.

Sebagai peneliti, meskipun temuan di lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual telah berjalan dalam berbagai aspek kehidupan madrasah, namun terdapat catatan penting terkait aspek sistematisasi perencanaannya. Desain integrasi yang ada cenderung masih berpusat pada figur pendiri pondok, sehingga rumusan nilai dan arah kebijakan lebih banyak bersifat top-down dan belum sepenuhnya terdokumentasi secara formal dalam sistem perencanaan kelembagaan yang baku. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan integrasi lebih bertumpu pada ketokohan dan nilai-nilai yang diwariskan, bukan sepenuhnya pada sistem manajerial yang terstruktur.

Lebih lanjut, hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun implementasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah berjalan cukup efektif dalam praktik keseharian, namun dari sisi desain kelembagaan masih terdapat ruang penguatan, khususnya dalam hal formalisasi, standarisasi, dan dokumentasi program. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual di madrasah ini lebih kuat pada tataran praktik budaya dan keteladanan, namun masih perlu penguatan pada aspek sistem perencanaan agar keberlanjutan dan konsistensinya tidak hanya bergantung pada figur tertentu, tetapi menjadi bagian dari sistem organisasi yang lebih mapan dan terstruktur.

B. Analisis Data

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat dianalisis bahwa desain integrasi nilai-nilai spiritual dalam praktik budaya organisasi pada manajemen pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo memiliki karakteristik yang sistematis, holistik, dan berkelanjutan. Desain ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional, karena melibatkan seluruh aspek manajemen pendidikan mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Secara konseptual, desain integrasi nilai dimulai dari tahap perumusan nilai yang dilakukan oleh pendiri pondok sebagai

landasan filosofis lembaga. Tahap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dijadikan sebagai dasar dalam membangun arah dan tujuan pendidikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, tahap perencanaan ini merupakan bagian dari fungsi *planning* yang menentukan arah kebijakan dan identitas kelembagaan.

Dalam menganalisis desain integrasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, peneliti menggunakan teori budaya organisasi dari Edgar H. Schein yang membagi budaya organisasi ke dalam tiga level, yaitu *artifacts*, *espoused values*, dan *basic underlying assumptions*. Penggunaan teori ini membantu peneliti dalam mengklasifikasikan berbagai bentuk integrasi nilai spiritual yang ditemukan di lapangan berdasarkan tingkat manifestasi budaya organisasi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian besar praktik integrasi nilai spiritual di madrasah memiliki kesesuaian dengan ketiga level budaya organisasi menurut Schein, meskipun terdapat beberapa temuan yang tidak sepenuhnya dapat diklasifikasikan ke dalam teori tersebut.

Pada level *artifacts*, integrasi nilai-nilai spiritual tampak dalam berbagai aktivitas nyata yang dapat diamati secara langsung dalam kehidupan madrasah, seperti shalat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan disiplin, kegiatan keagamaan, budaya salam dan sopan santun, serta penerapan tata tertib berbasis nilai Islami. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa nilai spiritual tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi telah diwujudkan dalam budaya keseharian lembaga. Temuan ini sesuai dengan konsep *artifacts* menurut Schein yang menempatkan simbol, kebiasaan, dan praktik organisasi sebagai bentuk budaya yang tampak secara nyata.

Selanjutnya, pada level *espoused values*, nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tercermin dalam berbagai nilai yang dijadikan pedoman bersama, seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, amanah, ukhuwah

Islamiyah, dan kesederhanaan yang bersumber dari Panca Jiwa Pondok. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui visi-misi lembaga, pembinaan guru, kegiatan pendidikan, serta keteladanan para pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi juga melalui nilai bersama yang diyakini dan disepakati oleh seluruh warga madrasah.[119]

Adapun pada level *basic underlying assumptions*, hasil penelitian menunjukkan adanya keyakinan mendasar bahwa pendidikan merupakan bagian dari ibadah dan sarana pembentukan akhlak. Keyakinan tersebut menjadi dasar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku warga madrasah dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Namun, menurut peneliti, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keyakinan tersebut belum sepenuhnya terpancar secara kuat dalam perilaku dan budaya keseharian warga madrasah. Hal ini tampak dari masih adanya sebagian peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, belum konsisten menjaga adab dan tanggung jawab, serta masih perlunya penguatan keteladanan dan pembiasaan nilai spiritual dalam aktivitas sehari-hari di madrasah.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak seluruh temuan di lapangan dapat sepenuhnya diklasifikasikan ke dalam teori budaya organisasi Edgar H. Schein. Beberapa jawaban narasumber menunjukkan adanya dimensi spiritualitas yang bersifat personal, emosional, dan transendental, seperti kesadaran batin, keikhlasan individu, serta pengalaman religius yang terbentuk melalui tradisi pesantren. Aspek-aspek tersebut cenderung melampaui kerangka budaya organisasi yang bersifat struktural sehingga memerlukan pendekatan lain dalam memahaminya. Oleh karena itu, teori Schein dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis utama untuk mengidentifikasi pola budaya organisasi religius,

[119] "Kurikulum Operasional."

namun tetap memiliki keterbatasan dalam menjelaskan seluruh dinamika spiritual yang berkembang di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala yayasan, desain integrasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah dimulai dari proses perencanaan dan perumusan nilai oleh pendiri lembaga, kemudian dilanjutkan melalui pelaksanaan, pembiasaan, serta evaluasi terhadap implementasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan Madrasah. Perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang sangat fundamental karena menjadi dasar arah seluruh aktivitas kelembagaan. Melalui perencanaan yang baik, nilai-nilai, tujuan, serta strategi pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan terarah sehingga tidak berjalan secara spontan atau hanya berdasarkan kebiasaan semata. Dalam konteks integrasi nilai-nilai spiritual, perencanaan berfungsi untuk memastikan bahwa setiap program pendidikan memiliki orientasi yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, baik dalam kurikulum, kegiatan pembiasaan, maupun budaya organisasi madrasah. Dengan demikian, perencanaan menjadi instrumen awal yang menentukan kualitas implementasi pendidikan secara menyeluruh.

Selain itu, dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan juga berfungsi sebagai upaya sistematis untuk menjamin keberlanjutan dan konsistensi nilai di dalam lembaga. Tanpa perencanaan yang terstruktur, proses pendidikan berisiko berjalan hanya berdasarkan tradisi atau ketokohan tertentu, sehingga kurang memiliki standar yang jelas dan terdokumentasi. Oleh karena itu, perencanaan tidak hanya berperan sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai pedoman operasional yang mengikat seluruh elemen lembaga agar bergerak dalam satu arah yang sama. Dengan perencanaan yang kuat, integrasi nilai-nilai spiritual dapat lebih terarah, terukur, dan

berkelanjutan dalam membentuk budaya organisasi yang religius dan profesional di madrasah.[120]

Selanjutnya, nilai-nilai yang telah dirumuskan diimplementasikan melalui kebijakan dan program pendidikan yang disusun oleh pihak madrasah. Implementasi ini mencerminkan fungsi *organizing* dan *actuating*, di mana nilai-nilai spiritual diterjemahkan ke dalam berbagai program dan aktivitas pendidikan.[121] Hal ini menunjukkan bahwa nilai tidak hanya menjadi wacana, tetapi diintegrasikan dalam sistem pendidikan secara nyata. Pada tataran operasional, guru berperan dalam mengintegrasikan nilai melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Proses ini menunjukkan adanya transformasi nilai dari level kebijakan ke level praktik. Dengan demikian, desain integrasi nilai tidak berhenti pada perencanaan, tetapi berlanjut hingga pada implementasi yang konkret dalam interaksi sehari-hari.

Dalam fungsi *organizing*, desain integrasi nilai-nilai spiritual di madrasah tercermin dari upaya pengelompokan peran dan penataan struktur kerja yang jelas antar elemen lembaga. Setiap pihak memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi, mulai dari kepala madrasah sebagai pengarah kebijakan, waka kurikulum sebagai pengelola program, hingga guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Pengorganisasian ini memungkinkan nilai-nilai spiritual tidak berjalan secara parsial, tetapi terkoordinasi dalam satu sistem kerja yang saling mendukung. Dengan adanya pembagian peran yang terstruktur, proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih efektif karena setiap komponen organisasi memiliki kontribusi yang jelas dalam mewujudkan budaya religius di madrasah.

[120] Moh Arifudin and Fathma Zahara Sholeha, "Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Ma'alim* 2, no. 2 (n.d.): 148.

[121] Septuri, *Implementasi Fungsi Manajemen Pada Pendidikan Islam Abad Revolusi Industri 4.0* (Bandarlampung: PusakaMedia Design, 2021), 21.

Sementara itu, pada aspek *actuating*, implementasi nilai-nilai spiritual diwujudkan melalui tindakan nyata seluruh warga madrasah dalam aktivitas sehari-hari. Proses ini mencakup pelaksanaan pembelajaran yang mengandung nilai spiritual, keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku, serta pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Actuating dalam konteks ini menunjukkan bagaimana kebijakan dan perencanaan yang telah disusun kemudian dihidupkan dalam praktik nyata, sehingga nilai-nilai tidak hanya berhenti pada tataran konsep. Dengan demikian, keberhasilan integrasi nilai sangat ditentukan oleh sejauh mana seluruh elemen madrasah mampu menggerakkan nilai tersebut dalam aktivitas keseharian secara berkesinambungan dan terarah.[122] Selain itu, adanya evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai spiritual menunjukkan bahwa desain integrasi ini bersifat berkelanjutan dan adaptif. Evaluasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut telah diinternalisasikan serta menjadi dasar dalam perbaikan dan pengembangan program selanjutnya. Dalam konteks manajemen, hal ini merupakan bagian dari fungsi *controlling* yang memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai secara optimal.

Desain integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual telah dilembagakan (*institutionalized*) melalui berbagai mekanisme, baik struktural maupun kultural. Nilai tidak hanya berada pada tataran individu, tetapi telah menjadi bagian dari sistem organisasi yang mengatur perilaku seluruh anggotanya. Dengan demikian, desain integrasi nilai-nilai spiritual dalam praktik budaya organisasi di madrasah dapat dipahami sebagai suatu sistem yang utuh, yang mencakup perencanaan nilai, implementasi melalui kebijakan dan program, pelaksanaan dalam praktik pendidikan, serta evaluasi yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Iqbal et al. yang menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan berfungsi untuk menilai efektivitas, efisiensi, relevansi, dan keberlanjutan program secara menyeluruh.

[122] Septuri, *Implementasi Fungsi Manajemen Pada Pendidikan Islam Abad Revolusi Industri 4.0* (Bandarlampung: PusakaMedia Design, 2021),23.

Melalui evaluasi, lembaga pendidikan dapat melakukan refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah Darul Falah, evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai spiritual menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan, tetapi juga terinternalisasi dalam budaya organisasi dan perilaku warga madrasah.[123] Desain ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang diterapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual secara efektif dalam membentuk budaya organisasi yang religius dan berkarakter.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual tidak hanya berlangsung sebagai budaya yang hidup dalam organisasi, tetapi juga dibentuk melalui proses manajerial dan kepemimpinan yang terencana. Dengan demikian, teori Schein cukup relevan dalam menjelaskan bentuk budaya organisasi religius yang tampak dalam praktik dan keyakinan warga madrasah, namun belum sepenuhnya mencakup dimensi perencanaan strategis dan evaluasi nilai yang ditemukan dalam penelitian ini.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak berlangsung secara spontan, melainkan dibangun melalui proses kelembagaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Peran pendiri dan pimpinan lembaga menjadi faktor penting dalam menentukan arah budaya organisasi melalui perumusan nilai, penetapan visi pendidikan, serta penguatan berbagai program pembiasaan religius. Selain itu, adanya evaluasi terhadap pelaksanaan nilai-nilai spiritual menunjukkan bahwa budaya organisasi di madrasah tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi, tetapi juga terus dikontrol dan dikembangkan agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. Dengan demikian, integrasi nilai spiritual dalam budaya organisasi tidak hanya

[123] Ulfatun Nazilah and Rusdiana Navlia, "Evaluasi Program Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 4, no. 1 (2026): 2.

berfungsi sebagai identitas kelembagaan, tetapi juga sebagai sistem pengendali perilaku warga madrasah.

Di sisi lain, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses integrasi nilai spiritual di lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang khas karena dipengaruhi oleh tradisi, keteladanan kiai, dan kultur religius yang telah mengakar dalam kehidupan lembaga. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa bentuk integrasi nilai lebih bersifat transformatif dan menyentuh kesadaran batin warga madrasah, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan organisasi. Oleh karena itu, teori Edgar H. Schein dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kerangka analisis yang membantu menjelaskan pola budaya organisasi religius, namun dalam konteks pendidikan pesantren diperlukan pemahaman yang lebih luas mengenai dimensi spiritualitas, keteladanan, dan tradisi keagamaan yang berkembang dalam kehidupan lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, desain integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah berlangsung secara sistematis melalui berbagai lapisan budaya organisasi. Pada level *artifact*, nilai-nilai spiritual diwujudkan dalam bentuk program pendidikan dan pembiasaan yang dapat diamati secara langsung, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, budaya disiplin, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Pada level *espoused values*, nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, amanah, ukhuwah Islamiyah, tanggung jawab, dan kesederhanaan yang bersumber dari Panca Jiwa Pondok dan motto pondok dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, pengambilan kebijakan, pembinaan warga madrasah, serta pelaksanaan program-program pendidikan. Adanya keselarasan antara nilai yang diyakini dan praktik yang dijalankan menunjukkan bahwa nilai spiritual telah menjadi landasan dalam pembentukan budaya organisasi Madrasah.

Lebih lanjut, pada level *basic underlying assumptions*, nilai-nilai spiritual telah terinternalisasi menjadi keyakinan dasar yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku warga madrasah. Keyakinan bahwa pendidikan merupakan bagian dari ibadah, mencari ilmu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt., serta pentingnya pembentukan akhlak tercermin dalam kehidupan sehari-hari warga madrasah. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya proses perumusan nilai dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis melalui Panca Jiwa Pondok, motto pondok, pembinaan, pengawasan, serta evaluasi program pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tidak hanya tumbuh sebagai budaya organisasi yang hidup dalam praktik keseharian, tetapi juga dirancang, dikelola, dan dievaluasi secara berkelanjutan oleh lembaga. Dengan demikian, desain integrasi nilai-nilai spiritual yang diterapkan mampu membangun budaya organisasi yang religius, memperkuat karakter warga madrasah, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai spiritual dalam seluruh aspek kehidupan pendidikan.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo sebagai berikut:

1. Karakteristik nilai-nilai spiritual yang terintegrasikan dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo menunjukkan adanya integrasi nilai religius, etis, moral, dan sosial yang terinternalisasi dalam budaya organisasi madrasah. Nilai-nilai spiritual tersebut meliputi akhlakul karimah, tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah, kedisiplinan, kejujuran, amanah, keikhlasan, iman, takwa, rasa syukur, kesabaran, ketaatan, serta kesederhanaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari warga madrasah. Selain itu, interaksi antarwarga madrasah juga menunjukkan adanya nilai kebenaran yang diwujudkan melalui perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Karakteristik nilai spiritual tersebut selaras dengan konsep nilai spiritual yang dikeumkanan oleh Tobroni, yang mana nilai-nilai spiritual menekankan aspek etis, kejujuran, kebenaran, dan kesesuaian terhadap kehendak Ilahi. Penelitian ini juga menemukan adanya pengembangan karakteristik nilai spiritual berupa keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral, serta nilai kemandirian dan kebebasan yang bertanggung jawab sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Di samping itu, nilai-nilai spiritual di madrasah dikembangkan secara seimbang melalui pembinaan aspek spiritual, intelektual, dan moral sehingga membentuk budaya organisasi

religius yang mendukung pembentukan akhlak, karakter, dan kepribadian Islami peserta didik secara menyeluruh.

2. Proses integrasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi, serta pendekatan pendidikan integralistik. Pada tahap transformasi nilai, integrasi dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, serta sistem pembinaan dan penegakan disiplin yang secara konsisten diterapkan dalam kehidupan madrasah. Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, nilai-nilai spiritual diintegrasikan ke dalam budaya organisasi melalui aktivitas akademik, ibadah, interaksi sosial, dan tata kehidupan madrasah sehingga melibatkan seluruh warga lembaga. Adapun pada tahap transinternalisasi, nilai spiritual tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi mulai tertanam dalam kesadaran dan perilaku warga madrasah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan realitas di lapangan, tingkat kesadaran dan penghayatan warga madrasah terhadap nilai-nilai spiritual tersebut masih beragam. Sebagian warga madrasah telah menunjukkan kesadaran dan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai spiritual secara konsisten, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap pembiasaan dan belum sepenuhnya menunjukkan kesadaran internal dalam penerapannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses transinternalisasi nilai spiritual berlangsung secara bertahap dan memerlukan penguatan serta pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan pendidikan integralistik menunjukkan bahwa proses pendidikan di madrasah tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, proses integrasi nilai-nilai spiritual di madrasah telah membentuk budaya organisasi religius yang mendukung pembentukan akhlak dan karakter Islami secara menyeluruh. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa

proses integrasi nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah selaras dengan teori integrasi nilai Abidin yang meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Penelitian ini juga menemukan penguatan berupa pendekatan pendidikan integralistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara terpadu dalam budaya organisasi madrasah, sehingga mendukung pembentukan akhlak dan karakter Islami secara menyeluruh.

3. Desain integrasi nilai-nilai spiritual dalam praktik budaya organisasi pada manajemen pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo enunjukkan bahwa nilai spiritual telah terintegrasi secara sistematis dalam seluruh aspek kehidupan madrasah melalui level *artifact*, *espoused values*, dan *basic underlying assumptions* sebagaimana teori budaya organisasi Edgar H. Schein. Pada level *artifact*, integrasi nilai spiritual tampak dalam berbagai pembiasaan religius dan program pendidikan yang dilaksanakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Pada level *espoused values*, nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, amanah, ukhuwah Islamiyah, tanggung jawab, dan kesederhanaan yang bersumber dari Panca Jiwa Pondok dan motto pondok dijadikan pedoman dalam kebijakan dan pelaksanaan pendidikan. Adapun pada level *basic underlying assumptions*, warga madrasah memiliki keyakinan bahwa pendidikan merupakan bagian dari ibadah dan sarana pembentukan akhlak sehingga nilai spiritual telah menjadi kesadaran kolektif dalam kehidupan lembaga. Selain itu, penelitian juga menemukan adanya proses perumusan nilai dan evaluasi yang dilakukan secara terencana oleh pimpinan lembaga melalui penetapan nilai dasar pondok, pembinaan, serta evaluasi program pendidikan keagamaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa desain atau model integrasi nilai-nilai spiritual di madrasah tidak hanya terbentuk sebagai budaya organisasi religius, tetapi juga didukung oleh proses manajerial yang terstruktur dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis tentang integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sukorejo Ponorogo Berdasarkan hasil penelitian, pihak Madrasah Tsanawiyah Darul Falah diharapkan dapat terus memperkuat integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi melalui pengembangan program pembiasaan, keteladanan guru, serta sistem pembinaan yang lebih konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, penguatan evaluasi terhadap implementasi nilai spiritual juga perlu dilakukan secara berkala agar internalisasi nilai tidak hanya bersifat formal dan administratif, tetapi benar-benar tertanam dalam kesadaran, sikap, dan perilaku seluruh warga madrasah.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan budaya organisasi religius berbasis nilai-nilai spiritual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai integrasi nilai spiritual dari perspektif spiritualitas Islam, kepemimpinan pesantren, maupun pendekatan psikologi spiritual sehingga dapat melengkapi kajian budaya organisasi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, pengembangan teori dan praktik integrasi nilai spiritual dalam manajemen pendidikan Islam dapat semakin komprehensif serta relevan dengan karakteristik lembaga pendidikan berbasis pesantren.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adi, Ahmad sa', Isropil Siregar, and Rizal Ilhamsyah. "Integration Of Islamic Values in Education Management as The Main Key to Improving The Quality Of Education Services." *KJISE* 01, no. 01 (2025).

Agustia, Indiani Risty, Kayla Fayza Aisyah, and Saudah. "Peran Pembelajaran Agama Islam Terhadap Budaya Organisasi." *Universitas Lampung Mangkurat*, n.d., 2.

Akmal, Miftahul Jannah. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Peserta Didik Dalam Lingkungan Masyarakat Multikultural Di Sekolah Indonesia Tokyo." *Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia*, 2025.

Amanda Tsabita, Salsabila, and Nur Fitriatin. "Integrasi Nilai-Nilai Keilmuan Dalam Praktik Etika Administrasi Pendidikan Islam." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 12 (2024).

Anshori, Cecep Sudirman. "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2016).

Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 4.

Arifin, Rois, Amirullah, and Khalikussabir. *Budaya Dan Perilaku Organisasi*. Malang: Intrans Publishing, 2017.

Asmu'in. "Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembinaan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto." Institut Agama Islam Negri Kediri, 2020.

Asry, Wina, and M. Hariadi Hidayat. *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembinaan Karakter Atlet Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Olahraga*. 5, no. 2 (2025): 129.

Ataza, Pradita, Ronadia Ronadia, M. Andreansyah, Sani Safitri, and Syarifuddin Syarifuddin. "Membangun Kemandirian Remaja: Kunci Sukses Dalam Karir." *Aliansi* 2, no. 4 (2025).

Aziz, Abdul. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Kasus Di SMP Al-Huda Kediri Dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu Dan Agama*. Bandung: Mizan, 2005.

Bahri, Saiful, Irwansyah, and Agus Pahrudin. "Hakikat Manajemen Pendidikan Islam Untuk Tata-Kelola Universitas Yang Baik(Good Governance University)." *Cantaka: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 2 (2024).

Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion: Enemies, Strengers, or Patners?* San Fransisco: Harper San Fransisco, n.d.

Buzan, T. *The Power of Spiritual Intelligence 10 Cara Jadi Orang Yg Cerdas Scr Spiritu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

F., Menne. *Nilai-Nilai Spiritual Dalam Entitas Bisnis Syariah*. Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017.

Fadillah, Ivan Fahmi. "Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa." *AKADEMIK Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023).

Fadjar, Abdul Malik. *Reorentasi Pendidikan Islam*. Jakarta Timur: Fadjar Dunia, 1999.

Gumilar, Nugraha. *Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Di Dunia Pendidikan*. Bekasi: PT. Kimshafi Alung Cipta, 2024.

Hajar, Hasbullah. "Refleksi Nilai-Nilai Spiritual Perspektif Islam: Dekonstruksi Mental Akuntan." *Al-Qashdu* 3, no. 1 (2023).

Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

HD, Kaelany. *Iman, Ilmu Dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Huda, Mualimul. "Aktualisasi Budaya Organisasi Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Penelitian* 15, no. 2 (2021).

Husnah, Rif'atul, and Ismatul Izzah. "Pembentukan Budaya Organisasi Berkelanjutan: Integrasi Nilai-nilai Lingkungan dalam Praktik Manajemen Sumber Daya Manusia." *Edumanajerial: Journal of Educational Management* 1, no. 2 (n.d.): 2023.

Isa, Subhan Muhammad. "Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Interaksi Guru PAI Dengan Santri Di Dayah Modern Aceh Besar." *Mudarrisuna* 12, no. 1 (2022).

Jumala, Nirwana, and Abubakar. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan." *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019).

Juwita, Kristin. *Perilaku Organisasi*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.

Kholik, Mujib Nur. "Learning Management System Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah Sukorejo Ponorogo." IAIN Ponorogo, n.d.

Kusno, and Marsigit. "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Materi Relasi." *AlphaMath Journal of Mathematic Education* 4, no. 1 (2018).

Lincoln, and Guba. *Effective Evaluation*. New York: International Publishing Group, 1981.

Manshur, Fadlil Munawwar. *Agama Islam Untuk Disiplin Ilmu Agama*. D.I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2024.

Matthew, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Los Angeles: Sage, 2014.

Moleng J., Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2013.

Mukhtar, Risman. "Organization Culture in Enhancing The Quality of Islamic Education Management." *Proceeding: Reinventing Islamic Education and Development Technology for Future* 1 (n.d.).

Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Nabila, Shofiyyatun, and , dkk. "Membangun Budaya Oorganisasi: Integrasi AL-QUR'AN dan HADIST dalam Pengelolaan Perilaku Organisasi." *Journal of Science and Social Research* VIII, no. 1 (2025).

Nasution, Harun. *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, n.d.

Nazilah, Ulfatun, and Rusdiana Navlia. "Evaluasi Program Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 4, no. 1 (2026).

Normina. "Pendidikan Dalam Kebudayaan." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017).

Pramana, Dodi, and dkk. *Budaya Organisasi*. CV. Merdeka Kreasi Group, 2022.

Rikantasari, Shelvyna, and Kholishudin. "Nilai Filosofis Tanggung Jawab ; Etika Dan Moral Dalam Perspektif Islam." *Journal of Sharia Economics* 1, no. 1 (2019).

Rohmad. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Dan Penelitian*. n.d.

Rohmawati, Shofiyana Eli, Abdul Jalil, and Ari Kusuma Sulyandari. "Nilai-nilai Spiritual Dalam Proses Pendidikan Pada Buku: Mendidik Tanpa Pamrih Tentang Kisah Para Pejuang Pendidikan Islam" *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 9 (2023): 1.

Romy. "Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021).

s, Sanusi. *Integrasi Umat Islam*. Bandung: Iqomatuddin, 1987.

Santoso, Imam Budhi. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, Dan Inti Sari Ajaran*. (Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012.

Sanusi, Iwan, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani, Nurhakim, Ulvah Nuraeni, and Giantomi Muhammad. "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam." *Masagi* 1, no. 1 (2024).

Schein, Edgar H. *Organizational Culture and Leadership*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2010.

Schein, Edgar H., and Peter Schein. *Organizational Culture And Leadership*. 5th ed. Canada: Simultanneously, 2017.

Shara Dalimunthe, Dewi, and Pohan Isda. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern." *AL-MURABBI* 1, no. 1 (2023).

Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, and Miftahul Ulum. "Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Berdaya Saing." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 66.

Sobirin, Ahmad. *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: YKPN, 2007.

Soelaiman. "Integrasi Imtaq Dan Iptek Dalam Pembelajaran Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam SMP Plus Al-Kautsar Malang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Susiatik, Titik, Sukoco, and Thusma Sholichah. “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah.” *Democratia* 1, no. 1 (2021).

Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*. Indonesia: Prenadamedia Group, 2010.

Suwarna. “Strategi Intagrasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 12 (n.d.).

Syarif, Erman, and dkk. *Transformasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Karakter*. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2024.

Tahir, Tarmizi, Nasrudin Harahap, and Nurul Hidayati Murtafiah. “Peran Budaya Organisasi Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *Journal on Education* 05, no. 04 (2023).

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

Wahyudi, Imam. “Budaya Organisasi Dan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Perguruan Tinggi.” *Abilah* 6, no. 2 (2021).

Wibowo. *Budaya Organisasi:* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.